

**PENGEMBANGAN KURIKULUM MA'HAD ALY AL-
AIMMAH (MAA) DAN MA'HAD ABDURRAHMAN BIN AUF
MALANG**



TESIS

Oleh:

RIDHO RIYADI

NIM 14770031

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
2016**

PENGEMBANGAN KURIKULUM MA'HAD ALY AL-AIMMAH (MAA)

DAN MA'HAD ABDURRAHMAN BIN AUF MALANG

TESIS

Diajukan Kepada:

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh

Magister Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Ridho Riyadi

NIM 14770031

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2016

TESIS

Diajukan Kepada:

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh

Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Ridho Riyadi

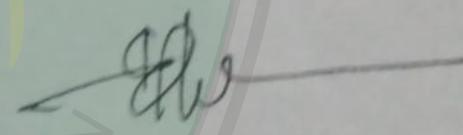
NIM 14770031

Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


H. M. Mujah, M.A., Ph.D
NIP. 1966112120022121001


Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
NIP. 197503102003121004

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2016

LEMBAR PERSETUJUAN

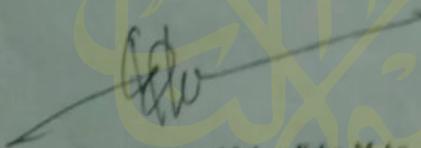
Tesis dengan judul Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly Al-Aimmah (MAA) dan Ma'had Abdurrahman bin Auf Malang telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing I



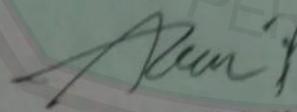
H. M. Mujab, MA., Ph.D
NIP. 1966112120022121001

Pembimbing II



Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
NIP. 197503102003121004

Mengetahui,
Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam

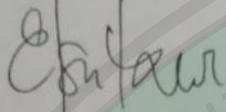


Dr. H. A. Fatah Yasin, M. Ag
NIP. 196712201998031002

LEMBAR PENGESAHAN

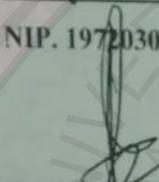
Tesis dengan judul Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly al-Aimmah (MAA) dan Ma'had Abdurrahman bin Auf Malang telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 3 Juni 2016.

Dewan Penguji,



Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd., Ketua

NIP. 197203062008012010



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I., Penguji utama

NIP. 195612311983031032



H. M. Mujab, MA., Ph.D., Pembimbing I

NIP. 1966112120022121001



Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag., Pembimbing II

NIP. 197503102003121004

Mengetahui,

Direktor Pascasarjana,



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I.

NIP. 195612311983031032

**SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

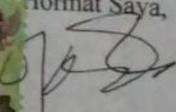
Nama : Ridho Riyadi
Tempat/Tgl Lahir : Banjarnegara, 04 Maret 1990
NIM : 14770031
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Penusupan, RT. II RW. III, kec. Pejawaran,
Banjarnegara.
Judul Penelitian : Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly al-Aimmah
(MAA) dan Ma'had Abdurrahman bin Auf Malang

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau pernah dibuat oleh orang lain, kecuali secara yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Malang, 08 Juli 2016

Hormat Saya,

Ridho Riyadi



MOTTO

Barang siapa mencari obat selain al-Qur'an, maka di akan sakit

Barang siapa mencari lentera (hidayah) selain petunjuk Rasul-Nya

Maka tersesat

Barang siapa mencari alternatif (solusi) yang dibenci Allah dan Rasul-Nya,

Maka sesungguhnya alternatif (solusi) tersebut tidak menambah, kecuali hanya
kenistaan



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim

Alhamdulillah sebagai ungkapan rasa syukur atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan target. Tesis dengan judul: Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly al-Aimmah (MAA) dan Ma'had Abdurrahman bin Auf Malang," dapat diselesaikan. Penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian tesis ini, khususnya:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si dan para Wakil Rektor.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. H. Baharuddin, M. PdI.
3. Kajor program studi magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Dr. H. A. Fatah Yasin, M. Ag.
4. Sekretaris program studi magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd atas segala bimbingan, dan layanan fasilitas yang diberikan selama studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. H. M. Mujab, MA., Ph.D sebagai pembimbing I seorang yang paling penulis hormati dan banggakan, atas segala motivasi, bimbingan, saran, dan kritik yang membangun yang telah diberikan kepada penulis dalam penulisan dan penyelesaian tesis sederhana ini, dan atas segala kesalahan penulis selama bimbingan kepada beliau baik disengaja atau tidak penulis meminta maaf sebesar-besarnya.

6. Dr. H. M. In'am Esha, M. Ag seorang yang penulis hormati sebagai pembimbing II atas segala motivasi, bimbingan, saran, dan kritik yang membangun yang telah diberikan kepada penulis dalam penulisan dan penyelesaian tesis sederhana ini, dan atas segala kesalahan penulis selama bimbingan kepada beliau baik disengaja atau tidak saya meminta maaf sebesar-besarnya.
7. Semua dosen dan staf pengelola Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah melayani, membimbing dan memberikan keilmuan dengan sabar kepada saya, dan layanan-layanan untuk menambah wawasan penulis sehingga tesis yang sederhana ini dapat diselesaikan
8. Mudir yayasan dan sekaligus ketua Yayasan Bina Masyarakat (YBM) K.H. Agus Hasan Bashori, Lc., M. Ag, Ust Abu Shalih Harno Purwanto, SP., M.Pi., selaku mudir tanfidzi, dan beserta seluruh asatidzah Ma'had Aly al-Aimmah (MAA) Malang yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian, wawancara, informasi serta segala yang berkaitan dengan upaya menyelesaikan tesis sederhana ini.
9. Mudir Ma'had Abdurrahman bin Auf Malang Ust Ali Wafa', Lc., dan seluruh asatidzah beserta stafnya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan memberikan informasi yang sangat bermanfaat kepada penulis, sehingga tesis sederhana ini bisa rampung.
10. Kedua orang tuaku Ayahanda Bapak Nasrullah, dan Ibunda Rahmah yang tidak pernah kering berupa do'a, motivasi, nasehat, finansial, sabar, senyum, demi kesuksesan putranya yang belum bisa memberikan apa-apa kecuali hanya berupa

do'a dan kerepotan, Allah yang akan membalas, dan semoga kita dikumpulkan lagi di Firdaus-Nya sebagaimana kita dikumpulkan di dunia sementara ini, amiin.

11. Kepada Ronal Aska, Hilal Fauzan, Mbak Susi Yanti, dan Panggung Anom Suhendro, saudaraku yang akan penulis bawa keharmonisan ini sampai menemui Robb di hari kiamat kelak dan semoga Allah selalu memudahkan kalian semua dalam menggapai cita-cita kalian, amiin.
12. Ust Kuku Setiawan, Lc., dan Anwar yang telah memberikan penulis sumbangsih yang besar dan hanya Allah sajalah tempatku meminta untuk membalas kebaikan kalian semua.
13. Teman-teman S2 PAI B yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu atas kebersamaan serta kebahagiaan yang kita lalui sehingga tidak ada kelas yang paling banggakan dan paling dirindu kecuali kelas S2 PAI B angkatan 2014/2015. Walau kita tidak bersama-sama lagi, kepada Allah penulis mengadu untuk sudi mengumpulkan kami di dunia dalam keadaan sukses dan dikumpulkan kembali di akhirat di dalam syurga bersama orang tua kita, anak istri, dan handai tolan yang kita cintai, amiin.

Malang, 08 Juli 2016

Ridho Riyadi

ABSTRAK

Ridho Riyadi, 2016. *Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly al-Aimmah (MAA) dan Ma'had Abdurrahman bin Auf Malang*. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (I) H. M. Mujab, MA., Ph. D, (II) Dr. H. Muhammad In'am Esha, M. Ag

Kata Kunci : Pengembangan kurikulum, dan implementasi.

Ma'had Aly merupakan pendidikan yang fokus pengajarannya mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama dalam rangka pengkaderan generasi muslim yang fakih dalam ilmu-ilmu alat dan agama. Dalam proses, implementasi maupun pada tataran evaluasi pengajarannya, Ma'had Aly mengoptimalkan semua aspek yang harus dikembangkan oleh setiap peserta didik, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lingkungan sengaja dibuat dan didesain untuk membentuk, menguatkan, ataupun memperbaiki secara terus menerus karakter, cinta ilmu, termasuk *tafaqqohu fid din*. Ma'had Aly al-Aimmah (MAA) Malang dan Ma'had Abdurrahman bin Auf Malang merupakan sebahagian di antara Ma'had Aly yang ada di kota Malang yang cukup berhasil dalam pengembangan kurikulum untuk meningkatkan ketiga aspek di atas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses, dan implementasi pengembangan kurikulum yang dilakukan dalam upaya membentuk masyarakat Indonesia yang berimtaq dan beriptek.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan desain multikasus. Penelitian dilakukan di (1). Ma'had Aly al-Aimmah (MAA) Lowokwaru Malang (2). Ma'had Abdurrahman bin Auf Malang. Objek penelitian adalah pengembangan kurikulum, dan implementasi. Sedangkan subjeknya adalah kepala sekolah, dan TIM pengembang kurikulum dan data pendukung lainnya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Untuk memperoleh keabsahan data digunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Penelitian ini menggunakan rancangan multikasus, maka analisis data dilakukan dalam dua tahap yakni analisis data kasus individu dan analisis data lintas kasus.

Hasil penelitian ini adalah; (1) Proses pengembangan kurikulum yang dilakukan di ma'had aly adalah adanya evaluasi, visi ma'had, era globalisasi, dan kebutuhan stakeholders. Prinsip pengembangan kurikulumnya adalah prinsip efektif dan fleksibel, prinsip praktis, prinsip relevansi, landasannya pengembangan kurikulum Ma'had Aly, adalah landasan religius, landasan psikologis, landasan sosial budaya (2) Implementasi pengembangan kurikulum di Ma'had Aly dengan membuat laporan pengajaran dan belum pada tahap silabus dan RPP, pengawasan dan evaluasi, tujuannya dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai islami. Untuk kegiatan intrakurikuler dilakukan adanya beberapa metode yaitu, metode ceramah, demonstrasi, interaktif, disukusi, dan metode gabungan. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari tiga kegiatan rutin, kegiatan pekanan, bulanan, dan tahunan

ABSTRACT

Ridho Riyadi. 2016. Curriculum development of Ma'had Aly al-Aimmah and Ma'had Abdurrahman bin Auf at Malang. Master of Islamic Studies. Postgraduate State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor (I) H. M. Mujab, MA., Ph. D (II) Dr. H. Muhammad In'am Esha, M. Ag

Keywords: Developments, implementations.

Ma'had Aly is an education focused study and explore teaching religious sciences in order cadre generation of muslims who faqih in the sciences tools and religion. In the process, and implementation. Ma'had Aly optimize all aspects that should be developed by each student pesetas, that aspect kognutif, affective, and psychomotor. Environment intentionally created and designed to establish, strengthen, or improve continuously the characters, love science, including *tafaqqohu fid din*. Ma'had Aly al-Aimmah (MAA) Malang and Ma'had Abdurrahman bin Auf Malang is a part of the Ma'had Aly in the city of Malang are quite successful in curriculum development to enhance the above three aspects. The purpose of this study to find out the process, implementation, and evaluation of curriculum floating undertaken in order to form the Indonesian people who IMTAQ and IPTEK.

This study uses a qualitative approach with case studies and design multikasus. The study was conducted in (1). Ma'had Aly al-Aimmah (MAA) Malang (2). Ma'had Rahman bin Auf Malang. The object of research is curriculum development, implementation, and evaluation, while the subject is the principal, and curriculum teams developers. The data collected through deep interview, observation, documentation and documents secrets. To get valid data, researcher used triangulation of source, triangulation of technical, and triangulation of time. This research uses multi case plan, so that the data analysis was did in two steps are the data analysis individual case and the data analysis across case.

The results of this study are; (1) The process of curriculum development is done in ma'had aly is their evaluation, ma'had vision, globalization era, and the needs of stakeholders. Kurikulumnya development principle is the principle of effective and flexible, practical principles, the principles of relevance, foundation curriculum development Ma'had Aly, is a religious grounding, grounding psychological, socio-cultural foundation (2) Implementation of curriculum development in Ma'had Aly by making teaching and yet reports at this stage of the syllabus and lesson plans, monitoring and evaluation, tujuanya done to inculcate Islamic values. Intrakurikuler to do their activities several methods namely, lectures, demonstrations, interactive, disukusi, and combined methods. While extracurricular activities consist of three routines, the weekly activities, monthly, and yearly.

مستخلص البحث

رضا رياضي ٢٠١٦ ، تطوير منهاج معهد الأئمة العلي و معهد عبد الرحمن بن عوف بمالانج، قسم تربية إسلامية، كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرف الأول: الأستاذ الدكتور الحاج موحاب. المشرف الثاني: الدكتور الحاج محمد إنعام.

الكلمات الأساسية: تطوير، تطبيق

المعهد العلي هو الدراسة التي تركز على التعليم واستكشاف تدريس العلوم الدينية من أجل كادر الجيل من المسلمين الذي للفقهاء في الدين وفي أدوات العلوم والدين. في هذه العملية، والتنفيذ، وعلى مستوى تقييم التدريس، تحسين المعهد العلي كافة الجوانب التي يجب أن تضعها كل يبزي الطالب، هذا الجانب kognitif، الوجدانية، والنفسي . خلقت بيئة عمدا وتهدف إلى إنشاء وتعزيز، أو تحسين مستمر الشخصيات، محبة، بما في ذلك الفقيه في الدين. معهد العلي الأئمة مالانج و معهد عبد الرحمن بن عوف مالانج هو جزء من معاهد العلي في مدينة مالانج ونجاحا كبيرا في تطوير المناهج الدراسية لتعزيز الجوانب الثلاثة المذكورة. والغرض من هذه الدراسة هي معرفة عملية وتنفيذ وتقييم المناهج القائمة إجراء من أجل تشكيل الشعب الإندونيسي لأجل جيل المتقني و ماهر في التكنولوجيا

استخدم الباحث المنهج النوعي بدراسة الحالة في متعدد الحالات حيث أنه أجري في معهد العلي تنحونك سيكر الأولى معهد العلي الأئمة مالانج معهد عبد الرحمن بن عوف مالانج. وموضوع البحث هو تطوير المنهاج، وتطبيق. ويتم جمع البيانات والأساليب المستخدمة فيه وهي المقابلات، والملاحظة، والوثائق السرية. وللحصول على صحة البيانات استخدم الباحث وتثليث المصدر، وتثليث التقني، وتثليث الوقت. استخدام الباحث متعدد الحالات، فيتم تحليل البيانات فيه على مرحلتين هما تحليل البيانات من الحالات الفردية وتحليل البيانات عبر القضية.

ونتيجة البحث : نتائج هذه الدراسة هي؛ (1) وتتم عملية تطوير المناهج الدراسية في معهد العلي غير تقييمها، معهد الرؤية، عصر ، واحتياجات أصحاب المصلحة. مبدأ تطوير منهاجه هو مبدأ من المبادئ العملية فعالة ومرنة، والمبادئ ذات الصلة، وتطوير المناهج الأساسي معهد العلي، هو أسس دينية، أسس النفسي، والأساس الاجتماعي والثقافي (٢) تنفيذ تطوير المناهج الدراسية في معهد العلي يجعل التعليم وبعد التقارير في هذه المرحلة من خطط المناهج والدروس، والرصد والتقييم، غرضها القيام به لغرس القيم الإسلامية . Intrakurikuler للقيام بأنشطتها عدة طرق وهي، محاضرات، مظاهرات، التفاعلية، ، والأساليب مجتمعة . بينما تتكون الأنشطة اللامنهجية من ثلاثة إجراءات، والأنشطة الأسبوعية والشهرية، والسنوية.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Teoritis	6
E. Orisinalitas Penelitian	7
F. Definisi Istilah.....	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
A. Konsep Proses Pengembangan Kurikulum	21
B. Konsep Implementasi Pengembangan Kurikulum.....	57
C. Kerangka Berfikir.....	61
BAB III METODE PENELITIAN	62
A. Paradigma, Pendekatan, Jenis, dan Rancangan Penelitian.....	62
B. Kehadiran Peneliti di Lokasi Penelitian	65
C. Data, Sumber Data, dan Instrumen Penelitian	67
D. Teknik Pengumpulan Data.....	68
E. Teknik Analisis Data.....	69
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	72

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN 76

A. Deskripsi Objek Penelitian dan Temuan Situs I di

Ma'had Aly al-Aimmah (MAA)..... 76

1. Profil Ma'had Aly al-Aimmah (MAA) 76
 - a. Sejarah Perkembangan Ma'had Aly al-Aimmah 76
 - b. Visi dan Misi Ma'had Aly al-Aimmah 79
 - c. Struktur Organisasi dan Para Pengajar MAA 80
 - d. Fasilitas Ma'had Aly al-Aimmah..... 82
 - e. Data Keadaan Santri Tiga Tahun Terakhir di MAA..... 83
 - f. Data Sarana dan Prasarana MAA..... 85
 - g. Prestasi Ma'had..... 86
 - h. Sistem Pendidikan di MAA 86
2. Proses Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly al-Aimmah..... 87
3. Implementasi Pengembangan Kurikulum MAA..... 103
4. Temuan Situs I 109

B. Deskripsi Objek Penelitian dan Temuan Situs II di

Ma'had Abdurrahman bin Auf Malang 117

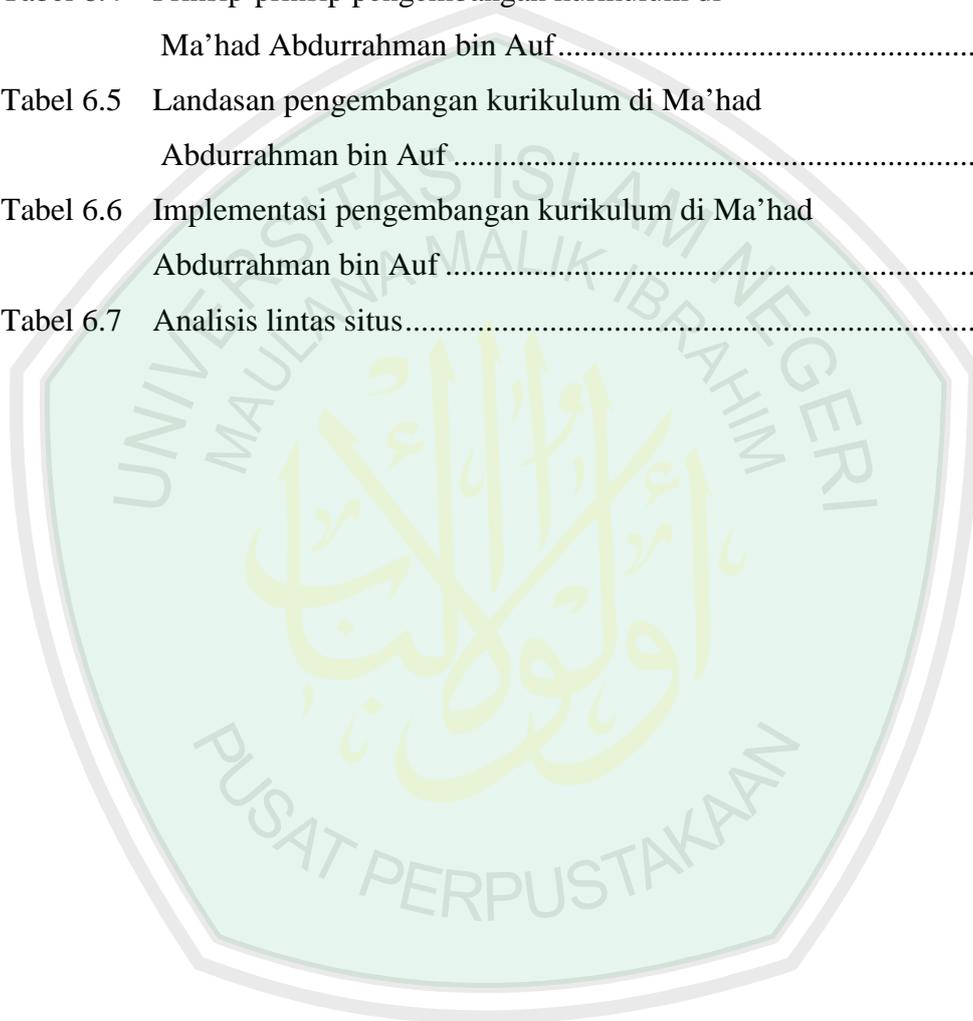
1. Profil Ma'had Abdurrahman bin Auf..... 117
 - a. Sejarah Perkembangan Ma'had Abdurrahman bin Auf 117
 - b. Visi, Misi Ma'had Abdurrahman bin Auf..... 118
 - c. Stuktur Organisasi dan Para Pengajar 119
 - d. Tenaga Pendidik..... 121
 - e. Fasilitas Ma'had Abdurrahman bin Auf 120
 - f. Data Keadaan Santri Ma'had Abdurrahman bin Auf..... 122
 - g. Prestasi Ma'had Abdurrahman bin Auf 127
 - h. Sistem Pendidikan di Ma'had Abdurrahman bin Auf..... 127
2. Proses Pengembangan Kurikulum Ma'had Abdurrahman bin Auf 128
3. Implementasi Pengembangan Kurikulum Ma'had Abdurrahman bin Auf 137
4. Temuan Situs II..... 144

C. Analisis Lintas Situd di Ma’had Aly al-Aimmah dan Ma’had Abdurrahman bin Auf.....	149
D. Proposisi	157
BAB V PEMBAHASAN	158
A. Proses Pengembangan kurikulum Ma’had Aly Aimmah dan Ma’had Abdurrahman bin Auf.....	158
B. Implementasi Pengembangan Kurikulum Ma’had Aly al-Aimmah Dan Mahad Abdurrahman bin Auf	165
C. Temuan Penelitian.....	173
BAB VI PENUTUP	175
A. Kesimpulan	175
B. Implikasi Teori	176
C. Saran-saran.....	178
DAFTAR PUSTAKA	180
LAMPIRAN-LAMPIRAN	185

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Orisinalitas Penelitian	15
Tabel 2. 1	Posisi penelitian.....	18
Tabel 2.2	Karakteristik lokasi penelitian.....	63
Tabel 3.1	Stuktur organisasi Ma’had Aly al-Aimmah	81
Tabel 4. 1	Data tenaga akademik tetap dan tidak tetap	82
Tabel 4. 2	Data santri tiga tahun terahir	83
Tabel 4.3	Ruang belajar santri.....	85
Tabel 4. 4	Latarbelakang proses pengembangan kurikulum di MAA	91
Table 4.5	Sumber ide pengembangan kurikulum di MAA	93
Tabel 4.6	Visi misi ma’had dalam proses pengembangan kurikulum	95
Table 4.7	Kebutuhan stakeholders dalam pengembangan kurikulum.....	97
Table 4.8	Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum	100
Table 4.9	Implementasi pengembangan kurikulum di MAA.....	109
Table 5.1	Data Ustadz/Ustazah Ma’had Abdurrahman bin Auf	121
Tabel 5.2	Jumlah mahasiswa putra tiap level Ma’had Abdurrahman bin Auf.....	122
Table 5.3	Jumlah mahasiswi putri tiap level di Ma’had Abdurrahman bin Auf.....	123
Table 5.5	Grafik jumlah mahasiswa putra/i di Ma’had Abdurrahman bin Auf.....	124
Table 5.6	Jumlah seluruh mahasiswa satu tahun terahir di Ma’had Abdurrahman bin Auf.....	125
Table 5.7	Grafik total mahasiswa Ma’had Abdurrahman bin Auf priode februari	125
Tabel 5.8	Jumlah awal total mahasiswa awal semester pada kurun tiga tahun terahir.....	126
Tabel 5.9	Grafik total mahasiswa putra dan putri sepanjang tiga tahun terahir.....	126
Tabel 6.1	Jumlah alumnus Ma’had Abdurrahman bin Auf.....	126

Tabel 6.2	Latarbelakang pengembangan kurikulum di Ma'had Abdurrahman bin Auf.....	131
Tabel 6.3	Kecenderungan era globalisasi di Ma'had Abdurrahman bin Auf	132
Tabel 6.4	Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum di Ma'had Abdurrahman bin Auf.....	134
Tabel 6.5	Landasan pengembangan kurikulum di Ma'had Abdurrahman bin Auf	137
Tabel 6.6	Implementasi pengembangan kurikulum di Ma'had Abdurrahman bin Auf	143
Tabel 6.7	Analisis lintas situs.....	154



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Pengembangan kurikulum	24
Gambar 3. 1	Teknik analisis data	57
Gambar 3. 2	Rancangan analisis data.....	58
Gambar 4. 1	Model analisis data menurut Miles dan Hiberman	70
Gambar 4. 2	Proses perencanaan kurikulum di MAA.....	112
Gambar 4. 3	Implementasi kurikulum di MAA	116
Gambar 5. 1	Struktur oranisasi Ma’had Abdurrahman bin Auf.....	120
Gambar 5. 2	Proses pengembangan kurikulum di Ma’had Abdurrahman bin Auf.....	146
Gambar 5.3	Implementasi pengembangan kurikulum di Ma’had Abdurrahman bin Auf.....	148

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan pondok pesantren, hal ini mungkin disebabkan cara pandang mereka terhadap pondok pesantren. Namun, pada dasarnya perbedaan mereka tidaklah terlalu esensi, bahkan antara pendapat yang satu dengan lainnya bisa saling melengkapi dan saling menyempurnakan. Menurut Mastuhu pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, dan mengajarkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹ Pengertian lain dikemukakan M. Dawam Raharjo bahwa pesantren adalah tempat dimana anak-anak muda dan dewasa belajar secara mendalam dan lebih lanjut agama Islam yang diajarkan sistematis langsung dari bahasa Arab serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karangan ulama-ulama besar.² Sedang Manfred Ziemek mendefinisikan bahwa pesantren secara etimologis asalnya dari *pe-santri-an* berarti tempat santri-santri atau murid mendapatkan pelajaran dari pimpinan pesantren (kyai) dan para ulama atau ustadz. Pelajarannya mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.³

Pesantren baik di Jawa maupun di daerah-daerah lainnya yang ada di Aceh maupun di Padang, memiliki ciri-ciri tersendiri yang menjadi khas daerahnya.

¹Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 55.

²M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1974), hal. 2

³Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), hal. 16.

Walaupun secara umum memiliki kesamaan baik kurikulum, metode pembelajaran, dan aktifitas pengamalan agama. Modernisasi membawa banyak perubahan terhadap pesantren di Indonesia.⁴ Perubahan ini terjadi karena tuntutan dari dunia yang semakin berkembang dengan tuntutan masyarakatnya yang telah maju, perubahan bisa terjadi secara fisik dan nonfisik. Perubahan fisik dapat dilihat seperti pengembangan bidang arsitektur bangunan baik asrama, sarana umum, maupun tempat belajar. Perubahan nonfisik seperti adanya penambahan kurikulum ilmu umum seperti matematika dan bahasa Inggris.⁵

Kurikulum pesantren umumnya masih bersifat tradisional, sehingga pendidikan pesantren belum mampu menjawab masalah sosial, kebutuhan sosial, serta keinginan *stakeholder*. Hal ini seperti yang disimpulkan Mahmud Arif bahwa pesantren belum mampu melepaskan diri dari himpitan multi krisis, seperti: 1). Krisis konseptual yaitu berkenaan dengan definisi atau pembatasan di dalam sistem pendidikan Islam itu sendiri; 2). Krisis kelembagaan terjadinya dikotomisasi antar lembaga-lembaga yang menekankan pada salah satu aspek dari ilmu-ilmu yang ada, ilmu agama atau ilmu umum, sehingga berlangsung dualisme sistem pendidikan nasional yang menjadi pangkal disintegrasi dan diskriminasi dalam kebijakan pendidikan; 3). Krisis karena adanya konflik antara tradisi pemikiran dan praktik pendidikan Islam dengan modernitas; 4). Krisis metodologi atau krisis pedagogik; 5).

⁴Manfed Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, hal. 91

⁵Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1996), hal. 146

Krisis orientasi, sistem pendidikan Islam pada umumnya lebih berorientasi ke masa silam daripada ke realitas masa kini dan masa depan atau berorientasi pada kepentingan akhirat, dan mengabaikan kepentingan duniawi.⁶

Oleh sebab itu, jika pesantren jika ingin dapat bersaing dengan lembaga pendidikan yang lain, maka harus diadakannya inovasi-inovasi didalam kurikulumnya sehingga pendidikan pesantren menjadi alternatif, seperti pendapat Malik Fajar yang mengatakan bahwa madrasah (sekolah keagamaan) dapat menjadi pendidikan alternatif jika memenuhi empat tuntutan yaitu kejelasan cita-cita dengan langkah yang operasional dalam usaha mewujudkan cita-cita pendidikan Islam, memberdayakan kelembagaan dengan menata kembali sistemnya, meningkatkan, memperbaiki manajemen, dan peningkatan sumber daya manusia (SDM). Sementara itu, menurut Husni Rahim bahwa ada empat agenda besar yang perlu dilakukan madrasah (sekolah keagamaan) agar segera menjadi madrasah (sekolah keagamaan) unggul dan dambaan masyarakat yaitu ketersediaan tenaga pengajar yang profesional, kelengkapan sarana dan prasarana, adanya penanganan dengan sistem manajemen profesional (modern, transparan dan demokratis) dan adanya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.⁷ Oleh sebab itu, tidak mengherankan bila pesantren yang seharusnya menjadi sekolah pilihan utama sekarang malah menjadi sekolah yang di anak tirikan. Memahami realitas tersebut, maka perlu dilakukan pengembangan kurikulum pondok pesantren.

⁶Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), hal. 230-232

⁷Muhammad Nasir, Pengembangan Kurikulum Berbasis Madrasah, *Jurnal Penelitian* Vol.10 No.2 Oktober 2009, hlm. 2

Pengembangan kurikulum memang seharusnya dilakukan, hal ini difahami dari alasan-alasan, *pertama*: UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 35 Ayat 1 standar nasional pendidikan terdiri dari standar isi, proses, kompetensi, lulusan, tenaga kependidikan, sarpras, pengelolaan, pembiayaan, penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Ayat 2 standar nasional digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarpras, pengelolaan, pembiayaan, dan pasal 36 ayat 1 pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional; *kedua*: PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang SNP; *ketiga*: Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang standar isi; *keempat*: Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL); *kelima*: Permendiknas No. 24 Tahun 2006 tentang pelaksanaan Permendiknas No. 22 dan 23.⁸

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pondok pesantren tingkat mahasiswa yang ada di wilayah Malang yang bernama Ma'had Aly al-Aimmah (MAA) dan Ma'had Abdurrahman bin Auf yang terkait dengan pengembangan kurikulum.

Dari survei awal, bahwa dua lokasi penelitian tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, namun memiliki persamaan antara satu dengan yang lain:

Pertama: Ma'had Aly al-Aimmah berada di bawah naungan Yayasan Bina Masyarakat (YBM), ma'had ini berorientasi untuk mempertahankan dan

⁸UU Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm.1-

meningkatkan sifat-sifat religius, terdepan, disiplin dan toleransi melalui kurikulumnya. Adapun ketertarikan peneliti meneliti di ma'had ini adalah: 1. Ma'had ini telah diresmikan oleh Kementrian Agama Kota Malang dengan No. Setifikat NSPP 5100357330070 dari kantor;⁹ 2. Ma'had ini tidak hanya menekankan intelektualitas semata, namun didukung dengan lingkungan yang sangat kondusif untuk menjadikan para santri matang dari segi afektif; 3. Hafalan matan *Tuhfatul Atfal* dan bersanad; 3. Pengabdian selama satu tahun setelah menyelesaikan tiga tahun masa studi.¹⁰

Kedua: Ma'had Abdurahman bin Auf adalah ma'had aly yang bernaung di bawah yayasan AMCF (*Asia Muslim Charity Foundation*) yang berlokasi di Jl Raya Tlogo Mas, No. 246, Malang, Jawa Timur, 65144 serta bermarkas di UMM. Adapun karakteristik ma'had ini adalah: 1. Dapat melanjutkan S1 di UMM pada fakultas tarbiyah dan syariah setelah lulus dari ma'had; 2. Rihlah ilmiah ma'had; 4. Menulis artikel untuk risalatuna setiap dua pekan; 3. Lomba debat bahasa Arab, cerdas cermat, dll¹¹

Berangkat dari paparan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian secara mendalam untuk menemukan dan menganalisa tentang pengembangan kurikulum.

⁹ Ma'had Aly al-Aimmah (MAA)", www.binamsyarakat.com, diakses hari selasa, 29 desember 2015, jam 7:26, Malang.

¹⁰ Observasi awal, 3/1/16

¹¹ Observai awal, 1/3/16

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan diteliti berkaitan dengan judul tentang pengembangan kurikulum Ma'had Aly studi multikasus di Ma'had Aly al-Aimmah (MAA) dan Ma'had Aly Abdurrahman bin Auf Malang adalah:

1. Bagaimana proses pengembangan kurikulum di Ma'had Aly Al-Aimmah dan Ma'had Abdurrahman bin Auf?
2. Bagaimana implementasi pengembangan kurikulum di Ma'had Aly Al-Aimmah dan Ma'had Abdurrahman bin Auf?

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk mengetahui proses pengembangan kurikulum Ma'had Aly al-Aimmah dan Ma'had Abdurrahman bin Auf
2. Untuk mengetahui implementasi pengembangan kurikulum di Ma'had Aly Al-Aimmah dan Ma'had Abdurrahman bin Auf

D. Manfaat Teoritis

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang konsep pengembangan kurikulum Ma'had Aly menjadi seorang pemimpin masa depan yang berakhlakul karimah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan menjadi pedoman khazanah keilmuan tentang pengembangan kurikulum pondok pesantren terutama ma'had

aly yang ideal sehingga diharapkan seorang ustadz/ustazah dalam upaya menggunakan atau mengembangkan kurikulum yang peneliti tulis jika dikemudian hari menemukan penulisan ini tidak relevan atau kurang sempurna lagi diterapkan.

b. Bagi pengurus pondok

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan guna mempengaruhi pendidikan yang ada pada lembaga agar proses belajar mengajar yang berlangsung semakin efektif dan efisien dan dengan hasil yang menggembirakan dan sesuai harapan

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi kepada peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan dan menemukan model pengembangan kurikulum yang selaras dengan perkembangan zaman terutama bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti pengembangan kurikulum yang ada di dunia pesantren.

E. Orisinalitas Penelitian.

Sejauh penelusuran dan pengamatan peneliti pada data-data kepustakaan, peneliti belum menemukan penelitian ilmiah yang khusus meneliti tentang pengembangan kurikulum Ma'had Aly, berikut beberapa paparan parsial dari beberapa penelitian sebagai perbandingan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya, *pertama*: penelitian yang ditulis oleh Edi Sutrisno dimana fokus penelitian ini yaitu mengenai perencanaan pengembangan kurikulum di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIIK)

an-Nur II Al-Murtadho Bululawang Malang. Adapun hasil dari penelitian adalah kurikulum yang dilaksanakan di STIIK berdasarkan kebutuhan, sedangkan model yang digunakan adalah dengan model tekstual salafi dan tradisional mazhabi. Pelaksanaan kurikulumnya atas musyawarah para ustadz, pengasuh, dan para pengurus pesantren. Sedangkan implementasinya kurikulum lebih mengacu pada model *leithwood*. Model ini fokus pada guru, evaluasinya menggunakan model tujuan. Adapun perbedaan penelitian dengan penulis adalah pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Sedangkan penelitian yang akan dibahas oleh peneliti kali ini adalah pengembangan kurikulum di Ma'had Aly al-Aimmah Malang dan Ma'had Aly Abdurrahman bin Auf Malang.

Kedua: berbeda dengan tesis yang ditulis oleh Fitriyatul Hanifah, dengan judul, *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember*, (tesis di Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) fokus penelitian ini yaitu mengenai pengembangan kurikulum PAI di STAIN Jember. Adapun hasil dari penelitian adalah adalah mahasiswa memiliki sifat afektif yang matang, terbiasa membaca al-Qur'an, dan mematuhi peraturan dan perintah orang tua. Persamaan yang terjadi pada penelitian kali ini adalah bahwa penelitiannya sama-sama meneliti tentang pengembangan kurikulum, tetapi perbedaan yang terjadi adalah dalam

penelitian ini lebih fokus terhadap proses, implementasi hasil pengembangan kurikulum di Ma'had Aly.

Ketiga: lain halnya dengan tesis yang ditulis oleh Muniron, membahas strategi pengembangan kurikulum yang berwawasan imtaq di SMA Negeri Kota Malang. Adapun hasil dari penelitian adalah ada 6 macam strategi guru dalam mengembangkan kurikulum pendidikan berwawasan imtaq, yaitu: 1) terjemah; 2) aktualisasi imtaq dalam perilaku manusia pada diri sendiri dengan metode ceramah; 3) aktualisasi imtaq dalam perilaku manusia dengan sesamanya menggunakan metode ceramah; 4) aktualisasi imtaq dalam perilaku manusia terhadap lingkungan alam sekitar menggunakan metode ceramah; 5) penggabungan strategi aktualisasi imtaq dalam perilaku manusia pada diri sendiri dengan perilaku manusia pada sesamanya menggunakan metode ceramah; 6) penggabungan strategi aktualisasi imtaq dalam perilaku manusia pada diri sendiri dengan perilaku manusia pada lingkungan alam sekitar menggunakan metode ceramah. Persamaan yang terjadi pada penelitian kali ini adalah bahwa penelitiannya sama-sama meneliti tentang pengembangan kurikulum, tetapi perbedaan yang terjadi adalah dalam penelitian ini lebih fokus terhadap proses, implementasi hasil pengembangan kurikulum di Ma'had Aly.

Keempat: penelitian tesis yang ditulis oleh Amir Mahmud dengan judul: *Dinamika Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Pesantren Rifaiyah*, (tesis di Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014). Fokus penelitian ini yaitu tentang dinamika

pengembangan kurikulum di pesantren. Adapun hasil penelitian adalah kurikulum pesantren pada awalnya ditujukan sebagai pembelajaran agama sebagai penunjang ibadah, ilmu yang dipelajari dalam dunia pesantren lebih ditujukan kepada *tafaqquh fiddin* dari pada relevansi utuh mengenai pemahaman agama, dan tantangan masyarakat modern. Seiring dengan perkembangan zaman, kurikulum pesantren mengalami perkembangan, ia tidak hanya mengajarkan agama tetapi juga mengajarkan ilmu umum, dan keterampilan-keterampilan di luar ilmu agama, pengembangan ini diwujudkan dalam membentuk pendidikan formal berbentuk madrasah, sekolah umum, sekolah kejuruan, dan bahkan beberapa pesantren sudah mengembangkan kurikulum keilmuannya sampai tingkat universitas.

Kelima: penelitian tesis yang ditulis oleh Cahyono, dengan judul, *Perkembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Falahiyah Mlangi Tahun 2000–2010*, (skripsi di Program Kependidikan Islam UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2013). Fokus penelitian ini yaitu tentang bentuk perubahan kurikulum madrasah diniyah. Adapun hasil temuan perubahan kurikulum di madrasah diniyah pondok pesantren al-Falahiyah terjadi karena adalah faktor internal dan faktor eksternal madrasah. Faktor internal meliputi keadaan santri dan kebijakan pengurus. Keadaan santri meliputi jumlah santri, usia santri, dan latar belakang santri madrasah diniyah pondok pesantren al-Falahiyah yang tidak tetap, artinya setiap tahun mengalami perubahan. Kebijakan pengurus menentukan kurikulum berdasarkan atas saran dari dewan astidz dan

masyarakat sekitar madrasah diniyah pondok pesantren al-Falahiyah. Faktor eksternal adalah kebijakan kementerian agama. Kebijakan pemerintah yang belum standar dalam pembinaan terhadap madrasah diniyah sehingga madrasah diniyah yang berada di dalam pondok pesantren belum bisa setara dengan madrasah yang di luar pesantren.

Keenam: penelitian tesis yang ditulis oleh Sri Nuruningsih dengan judul, *Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Studi Kasus di SD Negeri Pondok 03 kec. Nguter kab. Sukoharjo*, (Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2008). Fokus penelitian pengembangan kurikulum KTSP. Adapun hasil temuannya adalah pelaksanaan pengembangan KTSP dipengaruhi oleh kesiapan kepala sekolah, guru, komite sekolah untuk menyusun dan melaksanakan KTSP. Kurikulum untuk SD/MI dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup yang mencakup kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan atau kecakapan vokasional. Pendidikan kecakapan hidup dapat merupakan bagian dari pendidikan semua mata pelajaran. Pendidikan kecakapan hidup dapat diperoleh peserta didik dari sekolah yang bersangkutan dan atau dari sekolah lain dan/atau lembaga pendidikan nonfomal yang sudah memperoleh akreditasi

Ketujuh: penelitian tesis yang ditulis oleh Chusnul Azhar, dengan judul, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kader di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta*, (tesis di Program

Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015). Fokus penelitian ini yaitu tentang manajemen pengembangan kurikulum. Adapun hasil temuan ada dua, *pertama*: manajemen pengembangan kurikulum pendidikan kader di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta telah mengacu pada buku; *kedua*: penerapan manajemen pengembangan kurikulum pendidikan kader di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta tidak dapat dilepaskan dari adanya beberapa faktor pendukung dan penghambat. Adapun beberapa faktor pendukung tersebut adalah, (1) Historisitas Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta; (2) Posisi strategis di persyarikatan Muhammadiyah; (3) Surat Keputusan PP. Muhammadiyah No. 126/KEP/I.0/B/2007; (4) Kultur manajemen yang profesional; dan (5) Tenaga pendidik yang profesional. Namun demikian, terdapat juga beberapa faktor penghambat antara lain: (1) Dikotomisasi antar pelajaran; (2) Komitmen kolektif yang mulai luntur; (3) Lokasi yang kurang kondusif untuk proses pendidikan kader; (4) Struktur organisasi yang kurang efektif dan efisien; dan (5) Kurangnya seleksi tenaga kependidikan berbasis kader.

Kedelapan: penelitian tesis yang ditulis oleh Mohammad Ali, dengan judul, *Studi Tentang Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits: Penelitian Kualitatif pada MTSN 1 dan 2 di Kota Bandung*, (tesis di Universitas Pendidikan Indonesia, 2009). Fokus penelitian ini yaitu tentang studi pengembangan KTSP, adapun hasil temuan adalah analisis potensi, kekuatan, dan

kelemahan yang ada di madrasah baik yang berhubungan dengan peserta didik, guru, kepala sekolah, komite madrasah, tenaga administrasi, sarana prasarana, dan pembiayaan serta program yang disusun oleh sekolah/madrasah. Analisis peluang dan tantangan yang ada pada madrasah, masyarakat, lingkungan sekitar baik yang bersumber dari tenaga kependidikan maupun nonkependidikan. Menjalinkan hubungan kerja sama baik tenaga pendidik dengan kependidikan, siswa, orang tua siswa, masyarakat, komite madrasah, pemerintah, dalam rangka proses perencanaan penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi. Mengidentifikasi dan memahami Standar Isi (SI) yang dibuat oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Kesembilan: penelitian disertasi yang ditulis oleh M. Arifun Najih dengan judul, Pengembangan Kurikulum Pesantren sebagai Usaha Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Pondok Pesantren as-Sunniyyah Kencong Jember (UIN Surabaya, 2010). Fokus penelitian ini yaitu tentang pengembangan kurikulum pesantren, adapun hasil temuan secara garis besar adalah adanya faktor-faktor yang melatarbelakangi pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren as-Sunniyyah adalah dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pelaksanaan pengembangan kurikulum pendidikan pondok pesantren as-Sunniyyah meliputi beberapa komponen pokok, yaitu komponen tujuan, materi, strategi, dan evaluasi. Hal ini terbukti bahwa

pondok pesantren as-Sunniyyah tersebut telah mengadopsi sistem pendidikan modern dengan mendirikan MI, MTs, MA dan perguruan tinggi. Namun sistem selektivitas untuk menjaga nilai-nilai lama masih terpelihara.

Kesepuluh: jurnal penelitian yang ditulis oleh Iriani Takaria dengan judul, *Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam Pembelajaran Karakter Bidang Studi IPS di SMP Negeri 1 Nglames Madiun*, (jurnal kebijakan dan pengembangan pendidikan volume 1, No. 1 Januari 2013). Hasil penemuannya adalah program pengembangan KTSP sebagai pedoman dalam memberi pengetahuan sosio-kultural bagi masyarakat memiliki kesadaran hidup yang berkarakter dan bermartabat. Tujuan program pengembangan KTSP agar mampu menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik sekolah, tujuan pendidikan nasional, dan prinsip-prinsip pendidikan. Sasaran program pengembangan KTSP peserta didik dengan menyesuaikan lingkungan dengan waktu, dan perubahan dengan tujuan mencapai kesejahteraan. Bentuk pengembangannya mengkaji standar isi dan kompetensi dasar, merumuskan indikator, dan memasukkan karakter pada setiap indikator pada bidang studi IPS.

Untuk lebih jelasnya, dalam paparan perbandingan dan persamaan dalam penelitian kali ini, peneliti merumuskan melalui tabel, demi menghindari adanya pengulangan kajian dan juga untuk mencari posisi

dari penelitian ini, berikut akan dipaparkan persamaan, perbedaan, dan orisinalitas penelitian ini dengan penelitian terdahulu, pada tabel berikut:

Tabel 1.1 : Orisinalitas Penelitian

No	Penulis	Metode	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Edi Sutrisno, <i>Model Pengembangan Kurikulum Pesantren (Studi di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning an-Nur II Al-Murtadho Bululawang Malang)</i>	<i>Field research</i>	Pembahasan tentang sekolah tinggi dipesantren	Kajian difokuskan pada pengembangan kurikulum di pesantren	Penelitian terdahulu tidak membahas fokus pada pengembangan kurikulum di Ma'had Aly
2	Fitriyatul Hanifah <i>Model Pengembangan Kurikulum Pedidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember</i>	<i>Field research</i>	Pembahasan tentang kurikulum disekolah tinggi	Kajian difokuskan pada pengembangan kurikulum PAI	
3	Muniron, <i>Strategi Pengembangan Kurikulum yang Berwawasan IMTAQ di SMA Negeri Kota Malang, 2008</i>	<i>Field research</i>	Pembahasan sama-sama pada pengembangan kurikulum	Kajian difokuskan pada strategi pengembangan kurikulum berwawasan IMTAQ	Dalam penelitian ini mengkaji bagaimana proses pengembangan kurikulum di Ma'had Aly
4	Amir	<i>Field</i>	Pembahasan	Kajian	Perbedaanny

	Mahmud, <i>Dinamika Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Pesantren Rifaiyah,</i> 2014	<i>research</i>	sama-sama pada pengembangan kurikulum pondok pesantren	difokuskan pada dinamika pengembangan kurikulum di pesantren	a adalah dalam penelitian yang akan di lakukan adalah terfokus pada implementasi pengembangan kurikulum di Ma'had Aly
5	Cahyono, <i>Perkembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi Tahun 2000 – 2010,</i> 2013	<i>Field research</i>	Pembahasan sama-sama pada pengembangan kurikulum	Kajian difokuskan pada pengembangan kurikulum di Madrasah Diniyah	Penelitian ini mengkaji tentang hasil pengembangan kurikulum di Ma'had Aly bagi prestasi santri
6	Sri Nuruningsih, <i>Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Studi Kasus di SD Negeri Pondok 03 kec. Nguter kab. Sukoharjo,</i> 2008	<i>Field research</i>	Pembahasan sama-sama pada pengembangan kurikulum	Kajian difokuskan pada pengembangan KTSP di SD	Penelitian terdahulu tidak membahas fokus proses pengembangan kurikulum

7	<p>Chusnul Azhar, <i>Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kader di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, 2015</i></p>	<p><i>Field research</i></p>	<p>Pembahasan sama-sama pada kurikulum madrasah</p>	<p>Kajian difokuskan pada pengembangan kurikulum pendidikan kader madrasah</p>	<p>Penelitian terdahulu tidak membahas fokus proses pengembangan kurikulum</p>
8	<p>Muhammad Ali, <i>Studi Tentang Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits :Penelitian Kualitatif pada MTSN 1 dan 2 di Kota Bandung,2009</i></p>	<p><i>Field research</i></p>	<p>Pembahasan sama-sama pada pengembangan kurikulum</p>	<p>Kajian difokuskan pada pengembangan kurikulum KTSP pada mata pelajaran al-Qur'an</p>	<p>Penelitian terdahulu tidak membahas fokus proses pengembangan kurikulum</p>
9	<p>M. Arifun Najih, <i>Pengembangan Kurikulum Pesantren sebagai Usaha Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Pondok Pesantren As-Sunniyyah Kencong Jember, 2010</i></p>	<p><i>Field research</i></p>	<p>Pembahasan sama-sama pengembangan kurikulum pesantren</p>	<p>Kajian difokuskan pada pengembangan kurikulum pesantren</p>	<p>Penelitian terdahulu tidak membahas fokus proses pengembangan kurikulum</p>

10	Iriani Takaria, <i>Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam Pembelajaran Karakter Bidang Studi IPS di SMP Negeri 1 Nglames Madiun, 2013</i>	<i>Field research</i>	Pembahasan sama-sama pada pengembangan kurikulum	Kajian difokuskan pada pengembangan kurikulum KTSP dalam mata pelajaran IPS	Penelitian terdahulu tidak membahas fokus proses pengembangan kurikulum
-----------	---	-----------------------	--	---	---

Berdasarkan paparan penelitian terdahulu di atas, selanjutnya diikuti dengan tabel posisi peneliti dibandingkan dengan peneliti terdahulu baik dari segi masalah yang diteliti, fokus, metode, rancangan dan hasil yang diharapkan.

Tabel 2.1 :Posisi Penelitian

Peneliti dan Judul Penelitian	Masalah yang akan diteliti	Metode, jenis, rancangan dan subyek penelitian	Fokus	Hasil yang diharapkan
Ridho Riyadi, <i>Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly Al-Aimmah (MAA) dan Ma'had Aly Abdurahman</i>	Pengembangan kurikulum Ma'had Aly	Kualitatif deskriptif, multi kasus di Ma'had Aly al-Aimmah dan	1. Proses pengembangan kurikulum ma'had aly 2. Impelementasi pengembangan kurikulum terhadap santri	Proses pengembangan Implementasi pengembangan

<i>bin Auf Kota Malang</i>		Ma'had Aly Abdurrahman bin Auf		
----------------------------	--	--------------------------------	--	--

F. Definisi Istilah

1. Secara teoretis

Dalam penelitian yang berjudul *Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly al-Aimmah dan Ma'had Aly Abdurahman bin Auf di Malang* ini, ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan untuk menghindari multi tafsir dalam memahami proposal ini

- a. Pengembangan kurikulum adalah upaya yang digunakan institusi untuk mengembangkan peserta didik lewat kurikulum dalam mencapai kesuksesan, kesejahteraan, berdaya saing serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Kurikulum Ma'had Aly adalah usaha yang dilakukan pihak ma'had guna mendidik peserta didik agar cakap dalam hidup, memahami ajaran Islam, terampil dalam mempraktekkan ajaran Islam serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

2. Secara operasional

- a. *Proses pengembangan kurikulum Ma'had Aly* dalam penelitian ini adalah langkah-langkah yang diambil untuk mewujudkan tujuan yang hendak, akan dan telah dirumuskan

- b. *Implementasi pengembangan kurikulum* adalah aktualisasi yang telah disepakati oleh pengembang kurikulum untuk dilaksanakan di dalam pembelajaran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Proses Pengembangan Kurikulum

1. Konsep Proses Pengembangan Kurikulum

a. Proses

Proses adalah kata yang berasal dari bahasa latin *processus* yang berarti berjalan ke depan. Kata ini mempunyai konotasi urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan. Menurut Chaplin proses adalah *any change in any object or organism, particularly a behavioral or psychological change* (proses adalah suatu perubahan khususnya yang menyangkut perubahan tingkah laku atau perubahan kejiwaan). Dalam psikologi belajar, proses berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu.¹

b. Pengembangan kurikulum

Kata pengembangan bisa diartikan perubahan, pembaharuan, perluasan dsb. Dalam pengertian secara umum, pengembangan berarti mununjuk pada suatu kegiatan yang menghasilkan cara baru setelah diadakan penilaian-penilaian serta penyempurnaan-penyempurnaan

¹James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hlm. 456

seperlunya. Adapun menurut Surkhmad pengembangan adalah penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan.²

Sedangkan istilah kurikulum sering dimaknai *plan for learning* (rencana pendidikan). Sebagai rencana pendidikan kurikulum memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi, dan proses pendidikan.³ Secara historis, istilah kurikulum pertama kalinya diketahui dalam kamus *Webster (Webster Dictionary)* tahun 1856. Pada mulanya istilah kurikulum digunakan dalam dunia olahraga, yakni suatu alat yang membawa orang dari *start* sampai ke *finish*. Kemudian pada tahun 1955, istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan.⁴

Secara etimologis kurikulum berasal dari kata dalam bahasa latin *curir* yang artinya pelari, dan *currere* yang artinya tempat berlari. Pengertian awal kurikulum adalah suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari mulai dari garis *start* sampai garis *finish*. Dengan demikian, istilah awal kurikulum diadopsi dari bidang olahraga pada zaman romawi kuno di Yunani, baru kemudian diadopsi ke dalam dunia pendidikan yang diartikan sebagai rencana dan pengaturan tentang

² Winarno Sukhmad, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Sekolah Pendidikan Guru, 1977), hlm. 15

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 4

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 53

belajar peserta didik di suatu lembaga pendidikan.⁵ Sedangkan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan kata *manhaj* (kurikulum) yang bermakna jalan yang terang yang dilalui manusia di berbagai bidang kehidupannya.⁶

Sementara itu, secara terminologi ada dua pandangan, pandangan tradisional dan pandangan modern. Dalam pengertian tradisional, kurikulum sebagai sekumpulan materi pelajaran yang lazim ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan yang telah tersusun secara sistematis serta logis.⁷ Pendefinisian menurut Nana dirasa terasa kurang tepat, namun ada betulnya jika ditarik dari asal kata kurikulum diatas tadi, yakni *curere* yang biasa diartikan dengan jarak yang harus ditempuh oleh pelari.⁸ Adapun pengertian kurikulum menurut gerakan kurikulum modern tidak hanya sebatas pada mata pelajaran yang didapat oleh siswa yang ada didalam kelas, namun lebih luas dari itu yaitu dihalaman sekolah, di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.⁹

⁵Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran*.(Jakarta: Bumi Aksara). hal. 34

⁶Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum:Teori dan Praktik*.(Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007), hal.184

⁷Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007),hal. 187

⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*,(Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002),hal. 3

⁹Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum: Konsep, Teori, Prinsip, Prosedur, Komponen, Pendekatan, Model, Evaluasi dan Inovasi*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011), hlm: 4

Sedangkan menurut Muhaimin, pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai, 1. Kegiatan menghasilkan kurikulum; 2. Proses mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik dan; 3. Kegiatan penyusunan desain, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum.¹⁰

Menurut Hasan dalam Muhaimin, proses pengembangan kurikulum digambarkan dalam *chart* sebagai berikut:

Gambar 2.1: Pengembangan Kurikulum

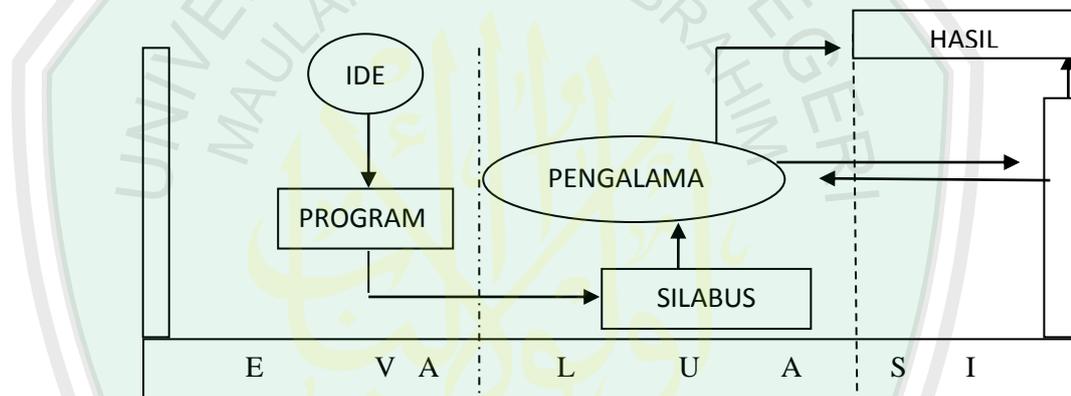


Chart tersebut menggambarkan bahwa seorang dalam mengembangkan kurikulum dimulai dari kegiatan perencanaan. Dalam menyusun perencanaan didahului ide-ide yang akan dituangkan dan dikembangkan dalam program. Ide kurikulum berasal dari:

¹⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hlm. 10

1) Visi yang dicangangkan

Visi adalah *the statement of ideas of hope*, yakni pernyataan tentang cita-cita atau harapan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan dalam jangka panjang.

2) Kebutuhan *stakeholders* (siswa, masyarakat, pengguna lulusan), dan kebutuhan untuk studi lanjut

3) Hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan tuntutan perkembangan ipteks dan zaman

4) Pandangan-pandangan para pakar dengan berbagai latar belakangnya

5) kecenderungan era globalisasi yang menuntut seseorang untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat, melek sosial, ekonomi, politik, budaya, dan teknologi.¹¹

Pengembangan kurikulum harus memiliki syarat-syarat, adapun syarat pengembangan kurikulum seperti yang disebutkan John F. Kerr dalam Soetopo dan Soemanto bahwasanya pengembangan kurikulum harus, 1. *Objektif*, yakni tujuan yang bersumber dari murid, masyarakat dan ilmu pengetahuan yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor; 2. *Knowledges*, yakni sejumlah ilmu pengetahuan yang diintegrasikan dalam pelajaran; 3. *Schoollearning experiences*, pengalaman belajar di sekolah yang meliputi isi pelajaran, metode, kesiapan, perbedaan individu, hubungan antar guru, dan murid serta

¹¹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 12-13

hubungan antara masyarakat dengan sekolah; 4. *Evaluation*, penilaian berdasarkan informasi yang dapat dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai perubahan, pengembangan, dan penyempurnaan kurikulum.¹²

Adapun yang dimaksud dengan pengembangan kurikulum dalam penelitian ini adalah membina secara *kontinu* dengan mempertahankan, memperluas atau menyempurnakan kurikulum melalui proses, implementasi, dan hasil kurikulum dengan tujuan agar tercapai hasil yang diinginkan oleh pihak yang berkepentingan.

c. Landasan Pengembangan Kurikulum

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan memiliki landasan-landasan yang dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum. Landasan-landasan tersebut yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial budaya, dan landasan perkembangan ilmu dan teknologi.¹³

1. Landasan religius: Ian Barbour dalam Muhaimin menyatakan bahwa terdapat empat pola hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan, yaitu: 1. konflik; 2. independensi; 3. dialog; 4. integrasi. Salah satu misi pendidikan yang dikembangkan di PT adalah bersifat integrasi. Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mendukung misi tersebut, antara lain: Allah berfirman:

¹²Hendiay Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Subtansi Problem Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1993), hlm. 24

¹³Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002), cet. ke-5, hlm. 3

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَ الَّذِينَ أُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Mujadilah: 11).

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Qs. an-Nahl: 78)

Kata *al-Abshor* dalam bentuk jamak mengandung makna bahwaperlunya melihat dan mengkaji suatu objek kajian dari berbagai sudut pandang (disiplin ilmu).¹⁴

2. Landasan filosofis: pendidikan berintikan interaksi antar manusia, antara pendidik, dan terdidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam interaksi tersebut terlibat isi yang

¹⁴ Muhaimin, *Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Kontemporer di Sekolah/Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Malang, UIN Press: 2015), hlm. 121-122

diinteraksikan serta proses bagaimana interaksi tersebut berlangsung. Hal ini memerlukan pengkajian mendasar yang bersifat filosofis.

3. Landasan psikologis: dalam proses pendidikan terjadi interaksi antar individu manusia yaitu antara peserta didik dengan pendidik, dan antara peserta didik dengan yang lainnya. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya karena kondisi psikologisnya. Manusia memiliki kondisi psikologis yang lebih tinggi tarafnya dan kompleks dibandingkan dengan makhluk lainnya, sehingga manusia menjadi lebih maju, lebih banyak memiliki kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan, dibandingkan dengan binatang. Kondisi psikologis merupakan karakteristik psiko-fisik seseorang sebagai individu yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungannya. Perilaku-perilaku tersebut merupakan manifestasi dari ciri-ciri kehidupannya baik yang tampak maupun yang tidak nampak, perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor.¹⁵
4. Landasan sosial budaya: konsep pendidikan bersifat universal, akan tetapi pelaksanaan pendidikan disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat. Maka setiap lingkungan memiliki sistem sosial budaya yang berbeda. Sistem sosial budaya mengatur pola kehidupan dan pola hubungan antar

¹⁵Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 45

anggota masyarakat antar anggota, lembaga, dan antar lembaga dengan lembaga.

Salah satu aspek yang penting dalam sistem sosial budaya adalah tatanan nilai-nilai yang merupakan seperangkat ketentuan, peraturan, hukum, moral yang mengatur cara berkehidupan dan berperilaku pada warga masyarakat. Oleh karena itu ada sifat penting dalam pendidikan antara lain, *pertama*, pendidikan mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai; *kedua*, pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat, pendidikan bukan hanya untuk pendidikan, tetapi menyiapkan anak untuk kehidupan dalam masyarakat; dan *ketiga*, pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat tempat pendidikan berlangsung.¹⁶

5. Landasan perkembangan ilmu dan teknologi: perkembangan ilmu dan teknologi tiap waktu mengalami perubahan dan perkembangan. Pengembangan suatu ilmu pengetahuan tidak hanya ditujukan untuk perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri, melainkan juga diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada bidang-bidang kehidupan atau ilmu yang lainnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berpengaruh cukup besar terhadap pendidikan. Pendidikan sangat erat hubungan dengan kehidupan sosial, sebab pendidikan

¹⁶Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 58-59

merupakan salah satu aspek sosial. Pendidikan berupaya meningkatkan pengetahuan dan kecakapan, memperoleh keterampilan, dan membentuk sikap-sikap tertentu.¹⁷

d. Falsafah Pengembangan Kurikulum

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum merupakan landasan yang sangat urgen, karena dengan landasan ini akan mempengaruhi rumusan-rumusan yang akan digunakan sebagai konsep pembuatan kurikulum dalam suatu institusi pendidikan. Sehingga pendidikan yang berlangsung menjadi sistematis, logis, terencana, dan memiliki hasil yang sesuai dengan visi misi sekolah, dan tujuan pendidikan bangsa. Biasanya dalam falsafah kurikulum dikenal empat aliran, yaitu, perenialisme, essensialisme, eksistesialisme, progresivisme, dan rekonstruktivisme.

- a. *Perenialisme*: perenialisme lahir sebagai suatu reaksi terhadap pendidikan progresif. Perenialisme menentang pandangan progresivisme yang menekankan perubahan dan sesuatu yang baru. Perenialisme memandang bahwa situasi dunia dewasa ini penuh kekacauan, ketidakpastian, dan ketidak teraturan terutama dalam kehidupan moral, intelektual, dan sosio-kultural.¹⁸ Menurut kaum Perennialis harus menekankan pertumbuhan intelektual siswa pada seni dan sains. Untuk menjadi terpelajar secara kultural para siswa harus berhadapan dengan bidang-bidang ini (seni dan sains) yang

¹⁷Al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 520-522

¹⁸Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 151

merupakan karya terbaik dan paling signifikan yang diciptakan oleh manusia.¹⁹

- b. *Rekonstruktivisme sosial*: aliran rekonstruksionisme pada prinsipnya sepaham dengan aliran perenialisme yaitu berawal dari krisis kebudayaan modern. Menurut Muhammad Noor Syam, kedua aliran tersebut memandang bahwa keadaan sekarang merupakan zaman yang mempunyai kebudayaan yang terganggu oleh kehancuran, kebingungan, dan kesimpangsiuran. Meskipun demikian, prinsip yang dimiliki oleh aliran ini tidaklah sama dengan prinsip yang dipegang oleh aliran perenialisme. Keduanya mempunyai visi dan cara yang berbeda dalam pemecahan yang akan ditempuh untuk mengembalikan kebudayaan yang serasi dalam kehidupan. Aliran perenialisme memilih cara tersendiri yakni dengan kembali ke alam kebudayaan lama (*regressive road culture*) yang mereka anggap paling ideal. Sementara itu, aliran rekonstruksionisme menempuhnya dengan jalan berupaya membina suatu konsensus yang paling luas dan mengenai tujuan pokok dan tertinggi dalam kehidupan umat manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut, rekonstruksionisme berupaya mencari kesepakatan antar sesama manusia atau agar dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tatanan dan seluruh lingkungannya. Maka, proses dan lembaga pendidikan dalam pandangan

¹⁹Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat*, hlm. 155

rekonstruksionisme perlu merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang baru. Untuk tujuan tersebut diperlukan kerja sama antarumat manusia.²⁰

- c. *Esensialisme*: esensialisme berpendapat bahwa pendidikan haruslah bertumpu pada nilai-nilai yang telah teruji ketangguhannya dan kekuatannya sepanjang masa. Esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata yang jelas.²¹ Esensialisme suatu aliran filsafat yang lebih merupakan perpaduan ide filsafat idealisme objektif di satu sisi dan realisme objektif di sisi lainnya.²² Aliran filsafat esensialisme pertama kali muncul sebagai reaksi atas simbolisme mutlak dan dogmatisme abad pertengahan. Filsafat ini menginginkan agar manusia kembali kepada kebudayaan lama karena kebudayaan lama telah banyak melakukan kebaikan untuk manusia.²³
- d. *Progresivisme*: aliran progresivisme sangat memberikan penghargaan yang tinggi terhadap individualisme anak didik, namun ia juga menjunjung tinggi sikap sosialitas, sehingga corak aktivitas pembelajaran yang ditonjolkan lebih pada kooperasi dari kompetisi. Progresivisme juga menempatkan pengajaran bahasa

²⁰Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-ruzz media, 2010), hal. 118-119

²¹Zuhairini dan Dkk, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 1994), hlm. 21

²²Jalaluddin, Adullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta : Gramedia Pratama, 1997), hlm.

²³Muhmidayeli, *filsafat pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Aditya media, 2005), hlm. 184

asing dan modern sebagai suatu yang dibutuhkan bagi subjek didik sekolah tingkat menengah pertama, sebab hanya dengan cara demikian para subjek didik akan dapat mengenal dunia secara baik dan luas.²⁴

Aliran filsafat rekonstruksialisme biasanya dikembangkan pada model pengembangan kurikulum modern. Essensialisme, perenialisme merupakan aliran filsafat yang mendasari terhadap pengembangan model kurikulum mata pelajaran. Sedangkan, filsafat progresivisme memberikan dasar bagi model pengembangan kurikulum yang berorientasi pada pengembangan pribadi.

Menurut Nasution dalam Zainal konsep kurikulum ini memiliki dua kelompok yaitu bersifat adaptif dan reformatif. Adaptif dimaksudkan agar individu dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi segala macam bentuk perubahan. Ia harus kuat fisik dan mental dalam mempertahankan dinamika kehidupannya. Implikasinya, kurikulum harus berorientasi pada masalah-masalah kehidupan sekarang dan bersifat realistik baik yang berkenaan dengan ekonomi, sosial, politik maupun hukum, sehingga kelak dikemudian hari peserta didik mampu menghadapinya. Sedangkan kelompok reformis menginginkan agar individu tidak hanya mampu menghadapi masalah-masalah yang akan datang, namun harus turut aktif dalam mengadakan perubahan yang diinginkan.²⁵

²⁴ Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Pekanbaru: LSFK2P, 2005), hlm. 161-162

²⁵ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum: Konsep, Teori, Prinsip, Prosedur, Komponen, Pendekatan, Model, Evalausi dan Inovasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm: 131

e. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan rancangan yang sistematis yang merangkum semua pengalaman belajar untuk diberikan kepada siswa dan telah terintegrasi oleh muatan-muatan ilmu seperti filsafat, pengetahuan, nilai-nilai, muatan lokal, religiusitas, kearifan lokal, dan pengalaman-pengalaman yang akan bermanfaat bagi peserta didik. Penyusunan kurikulum tidak hanya dilakukan oleh para ahli pendidikan/ahli kurikulum semata, namun disitu melibatkan ahli manajemen kurikulum, para pendidik, pemerintah serta unsur-unsur masyarakat yang terkait. Suatu kurikulum hendaknya menjadi landasan, materi, konten, dan menjadi acuan untuk mengembangkan kurikulum dikemudian hari sesuai dengan kebutuhan *stakeholder* dalam hal ini masyarakat. Dari paparan di atas, maka kunci utama pelaksanaan kurikulum adalah guru.²⁶

Hal ini sejalan dengan pemikiran Nana Syaodiah yang menyatakan bahwa walaupun kurikulum disusun oleh para pakar, namun gurulah pemegang kunci kesuksesan kurikulum tersebut. Oleh sebab itu, agar seorang guru sukses dalam menjalankan misinya, maka guru hendaknya harus memegang prinsip-prinsip:

1) Prinsip Umum

- a) *Prinsip relevansi*, kurikulum harus memiliki relevansi keluar dan di dalam kurikulum itu sendiri. Dalam prinsip ini kurikulum harus sesuai dengan tujuan dan isi kurikulum itu sendiri. Sekolah dalam

²⁶Nana Syaodiah, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakaya, 1999), cet ke-2, hlm. 150

menyelenggarakan kurikulum harus relevan dan konsisten disesuaikan dengan²⁷

- b) *Prinsip fleksibilitas*, kurikulum hendaknya memiliki sifat lentur atau fleksibel yaitu kurikulum itu disesuaikan dengan kondisi daerah, waktu, kemampuan, dan latar belakang anak. Kurikulum dibuat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dalam daerah tersebut.²⁸
- c) *Prinsip kontinuitas*, perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan artinya dalam pembelajaran itu terdapat proses yang terus menerus dan kurikulum juga harus mempunyai sifat berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas yang lain.²⁹
- d) *Prinsip kepraktisan/efisiensi*, kurikulum juga harus memiliki sifat praktis artinya kurikulum tersebut mudah dilaksanakan dan mudah diterapkan dalam dunia pendidikan menjawab tantangan-tantangan yang ada dalam masyarakat, dapat diterapkan dengan media pembelajaran yang sederhana dan memerlukan biaya yang murah.³⁰
- e) *Prinsip efektifitas*, prinsip kurikulum harus efektif baik secara kontinuitas maupun kualitas.³¹

²⁷Nana Syaodiah, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 150

²⁸Nana Syaodiah, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 150

²⁹Nana Syaodiah, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 150

³⁰Nana Syaodiah, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 150

³¹Nana Syaodiah, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 150

2) *Prinsip Khusus*

Sedangkan prinsip khususnya yang berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan BSPN, dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum sebagai berikut Permendiknas, No. 22 Tahun 2006.

- a) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa, dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa siswa memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, pengembangan kompetensi siswa disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa.³²
- b) Beragam dan terpadu kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik siswa, kondisi daerah, jenjang, jenis pendidikan, menghargai, tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri

³²Nana Syaodiah, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 150

secara terpadu, disusun dalam keterkaitan, kesinambungan yang bermakna, dan tepat antar substansi.³³

- c) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang berkembang secara dinamis. Karena itu, semangat, dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar siswa untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.³⁴
- d) Relevan dengan kebutuhan kehidupan pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemegang kepentingan *stakeholder* untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha, dan dunia kerja. Karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.³⁵
- e) Menyeluruh dan berkesinambungan, substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan, mata pelajaran yang direncanakan, dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.³⁶

³³Nana Syaodiah, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 150

³⁴Nana Syaodiah, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 150

³⁵Nana Syaodiah, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 150

³⁶Nana Syaodiah, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 150

f) Belajar sepanjang hayat kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan siswa yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.³⁷

f. Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly

Sebagai lembaga pendidikan tinggi, Ma'had Aly bersifat independen, dengan pengertian Ma'had Aly bebas menentukan arah kebijakan dan kurikulum sendiri. Fungsi Ma'had Aly adalah:

1. Tri Dharma perguruan tinggi yang meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.
2. Menjadi agen modernisasi bangsa dan negara dalam wadah masyarakat madani (*civil society*).

Ma'had Aly menjadi salah satu bagian dari perguruan tinggi yang ada di Indonesia yang mendalami khusus dalam bidang keagamaan mempunyai tanggungjawab dalam memberikan wacana keilmuan keagamaan guna mewujudkan santri yang memiliki kualitas intelektual dan keilmuan yang tinggi. Ma'had Aly akan mengisi kekurangan UIN, IAIN, STAIN dalam hal penguasaan kitab kuning (*al-Turats*) buah karya ulama *mutaqadimin*, maupun kitab kontemporer sebagai buah karya ulama

³⁷Nana Syaodiah, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 150

mutaakhirin. Pada saat yang bersamaan, Ma'had Aly juga menguasai metodologi pendidikan modern yang hal ini tidak dikuasai oleh pesantren tradisional. Sehingga nantinya Ma'had Aly bisa mengintegrasikan sebagai cendekiawan yang berakhlakul karimah, tawadlu, sholih sebagaimana khas ulama salaf, juga Ma'had Aly bisa mempromosikan sebagai cendekiawan yang menguasai sains dan metodologi modern khas perguruan tinggi di dunia.³⁸

g. Model-model Pengembangan Kurikulum di Ma'had Aly

Menurut Nana Syaodih setidaknya ada delapan model pengembangan kurikulum pendidikan yang dikenal dalam dunia pendidikan. Adapun kedelapan model tersebut adalah:

1. The administrasi model

Model pengembangan kurikulum ini merupakan model paling lama dan paling dikenal. Dinamai administrasi model, karena inisiatif dan gagasan pengembangan kurikulum datang dari para administrator pendidikan, dan menggunakan prosedur administrasi. Dengan wewenang administrasinya maka administrator pendidikan, baik dirjen, direktorat atau kepala kantor wilayah pendidikan, membentuk suatu komisi atau tim pengarah pengembangan kurikulum anggotanya terdiri atas para pejabat bawahannya atau para ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli ilmu, dan para tokoh dari dunia kerja dan perusahaan. Tugas tim ini adalah merumuskan konsep-konsep, landasan-landasan, kebijakan-kebijakan, dan strategi

³⁸Azwan Lutfi, *Perluakah Perguruan Tinggi Pasca Pesantren*, hlm: 3

utama dalam pengembangan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, tim tersebut juga dapat membentuk tim atau komisi kerja pengembangan kurikulum. Para anggota komisi bisa berasal dari para ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli disiplin ilmu, perguruan tinggi, guru-guru bidang studi, dan senior.

Tim kerja pengembangan kurikulum bertugas menyusun kurikulum yang sesungguhnya yang lebih operasional, dijabarkan dari konsep-konsep dan kebijakan dasar yang telah digariskan oleh tim pengarah. Tugas tim kerja ini merumuskan tujuan-tujuan yang lebih operasional dari tujuan-tujuan yang lebih umum, memilih dan menyusun bahan pelajaran, memilih, menyusun strategi, evaluasi pembelajaran, serta menyusun pedoman pelaksanaan kurikulum bagi guru-guru. Setelah tim itu selesai, kemudian hasilnya dievaluasi oleh tim pengarah serta para ahli lain yang berwenang atau pejabat yang kompeten. Setelah mendapatkan beberapa penyempurnaan, dan dinilai telah cukup baik, administrator pemberi tugas menetapkan berlakunya kurikulum tersebut serta memerintahkan sekolah-sekolah untuk melaksanakan kurikulum tersebut.³⁹

2. *The grass root model*

Grass root model (model akar rumput) model adalah kebalikan dari model pengembangan kurikulum pertama administrative model. Model kedua ini inisiatif pengembangan kurikulum bukan datang dari atas tetapi datang dari bawah, yaitu guru-guru atau sekolah-sekolah. Pengembangan

³⁹Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 162

kurikulum yang seperti ini lebih cocok bagi yang menganut sistem pendidikan atau pengelolaan pendidikan yang bersifat desentralisasi.⁴⁰ Pola pengembangan kurikulum model *grass root* ini dengan cara seorang guru, kelompok guru atau keseluruhan guru di sekolah mengadakan upaya pengembangan kurikulum.⁴¹

Pengembangan kurikulum model *grass root* ini didasarkan pada pertimbangan bahwa gurulah yang menjadi perencana dan sekaligus pelaksana pendidikan di sekolah, dan dia pula yang lebih tahu tentang kondisi sekolah dan kelasnya. Oleh karenanya dialah yang lebih kompeten menyusun kurikulum bagi peserta didiknya.⁴²

3. *Beaucamps system*

Nama model pengembangan kurikulum ini diambil dari nama pelaksana pengembangan kurikulum. Karena kurikulum ini dikembangkan oleh Beauchamp yang merupakan seorang ahli kurikulum. Beauchamp mengidentifikasi serangkaian pembuatan keputusan penting yang berpengaruh terhadap penerapan kurikulum. Menurutnya paling tidak ada lima hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan yaitu, a.) Menetapkan arena atau lingkup wilayah yang akan dicakup oleh kurikulum tersebut, yakni ruang lingkup pengembangannya; b.) Memilih dan menetapkan para personil yang bertugas mengembangkan kurikulum; c.) Organisasi dan prosedur

⁴⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 163

⁴¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 164

⁴²Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 164

pengembangan kurikulum; d.) Implementasi kurikulum; e.) Mengevaluasi kurikulum.⁴³

4. *The demonstration model*

Model demonstrasi pada dasarnya bersifat *grass root*, oleh karenanya terdapat kesamaan antara kedua model ini, yakni sama-sama inisiatif awalnya dari bawah, yakni para guru atau sekolah-sekolah. Model ini diprakarsai oleh sekelompok guru atau kelompok guru kerjasama dengan ahli dengan maksud mengadakan perbaikan kurikulum. Model demonstrasi direncanakan untuk mengantar pengembangan kurikulum dalam skala kecil. Misalnya hanya mencakup satu atau beberapa sekolah saja. Suatu komponen kurikulum atau keseluruhan komponen kurikulum. Karena sifatnya ingin merubah atau mengganti kurikulum yang ada, maka pengembangan kurikulum sering mendapat tantangan dari pihak-pihak tertentu yang merasa tidak setuju dengan adanya perubahan tersebut.⁴⁴

5. *Taba's inverted model*

Model ini merupakan bentuk urutan tradisional yang paling sederhana dari pengembangan kurikulum. Menurut cara yang bersifat tradisional pengembangan kurikulum dilakukan dengan cara dan urutan sebagai berikut, a) Penentuan prinsip-prinsip dan kebijakan dasar; b) Merumuskan desain kurikulum yang bersifat menyeluruh didasarkan atas komitmen-komitmen tertentu; c) Menyusun unit-unit kurikulum sejalan dengan desain yang menyeluruh; d) Melaksanakan kurikulum

⁴³Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 164

⁴⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 164

Islam di kelas. Taba yakin bahwa proses deduktif cenderung mengurangi kemampuan inovasi-inovasi kreatif, karena membatasi kemungkinan untuk bereksperimen baik ide maupun konsep pengembangan kurikulum yang mungkin timbul. Menurutnya kurikulum yang dapat mendorong inovasi siswa dan kreativitas guru-guru adalah yang bersifat induktif yang merupakan invers atau arah terbalik dari model tradisional.⁴⁵

Terdapat lima langkah pengembangan kurikulum model Taba, *pertama*, mengadakan unit-unit eksperimen bersama guru-guru. Di dalam unit eksperimen ini diadakan penelitian studi yang seksama tentang hubungan antara teori dengan praktik. Perencanaan didasarkan atas teori yang kuat dan mengadakan eksperimen di dalam kelas menghasilkan data yang untuk menguji landasan teori yang digunakan. Ada beberapa langkah dalam kegiatan eksperimen ini, yaitu, a) Mendiagnosis kebutuhan; b) Merumuskan tujuan-tujuan khusus; c) Memilih isi; d) Mengorganisasikan isi; e) Memilih pengalaman belajar; f) Mengorganisasikan pengalaman belajar; g) Mengevaluasi; h) Melihat sekuen dan keseimbangan.⁴⁶

Kedua: menguji unit eksperimen; *ketiga*: mengadakan revisi; dan, *keempat*: implementasi dan desiminasi, yaitu menerapkan kurikulum baru pada daerah-daerah atau sekolah-sekolah yang lebih luas.⁴⁷

⁴⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 165

⁴⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 165

⁴⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 165

6. *Roger's interpersonal relation model*

Nama model ini diambil dari nama penemunya yakni Roger. Meskipun ia bukan ahli dalam bidang pendidikan, akan tetapi konsep-konsepnya tentang psikoterapi, khususnya dalam membimbing individu dapat diaplikasikan dalam pendidikan dan pengembangan kurikulum. Karena menurut Crosby dalam Nana, perubahan kurikulum adalah perubahan individu. Model ini dikembangkan atas kebutuhan menciptakan serta memelihara suasana yang baik terhadap perubahan. Menurut Rogers manusia berada dalam posisi perubahan (*becoming, developing, dan changing*), sesungguhnya ia memiliki kekuatan, dan potensi untuk berkembang sendiri, akan tetapi karena ada hambatan-hambatan tertentu ia membutuhkan orang lain untuk membantu memperlancar atau mempercepat perubahan tersebut. Dan tugas ini adalah yang menjadi tugas guru atau pendidik.⁴⁸

Pengembangan kurikulum model Rogers ini terdiri atas empat langkah strategis, yakni, a) pemilihan target dari sistem pendidikan. Dalam penentuan target ini satu-satunya kriteria yang menjadi pegangan adalah adanya kesediaan dari pejabat pendidikan untuk turut serta dalam pengalaman kelompok yang intensif; b) Partisipasi guru dalam pengalaman kelompok yang intensif. Sama seperti yang dilakukan oleh para pejabat pendidikan, guru juga ikut serta dalam kegiatan kelompok; c) Pengembangan pengalaman kelompok yang lebih intensif untuk

⁴⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 165

kelas atau unit pelajaran; d) Partisipasi orang tua dalam kegiatan kelompok.⁴⁹

7. *The systematic action research model*

Menurut model ini, kurikulum dikembangkan dalam konteks harapan warga masyarakat, para orang tua, tokoh masyarakat, para pengusaha, peserta didik, guru, dll yang mempunyai pandangan tentang bagaimana pendidikan, bagaimana peserta didik belajar, bagaimana peranan kurikulum dalam pendidikan, dan pengajaran. Untuk itu perlu menempuh langkah-langkah sebagai berikut, 1) Mengadakan kajian secara seksama tentang masalah-masalah kurikulum berupa pengumpulan data yang bersifat menyeluruh dan mengidentifikasi faktor-faktor kekuatan dan kondisi yang mempengaruhi masalah tersebut. Dari hasil kajian tersebut dapat disusun rencana yang menyeluruh tentang cara-cara mengatasi masalah tersebut serta tindakan pertama yang harus dilakukan; 2) Implementasi dari tindakan yang diambil dalam tindakan yang pertama. Tindakan ini segera diikuti dengan pengumpulan data dan fakta-fakta. Kegiatan pengumpulan data ini memiliki beberapa fungsi: (1) Menyiapkan data bagi evaluasi tindakan; (2) Sebagai bahan pemahaman bagi masalah yang dihadapi; (3) Sebagai bahan untuk menilai kembali dan mengadakan modifikasi, dan; (4) Sebagai bahan untuk mengadakan tindakan lebih lanjut.⁵⁰

⁴⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 166-167

⁵⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 169-170

8. *Emerging technical model*

Perkembangan bidang teknologi dan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai efisiensi dan efektivitas dalam bisnis juga mempengaruhi dalam pengembangan model-model kurikulum. Tumbuh kecenderungan baru yang didasarkan atas hal itu, diantaranya adalah, a) *The behavioral analisis model*; b) *The system analisis model*; c) *The computer based model*.⁵¹

h. Metode Pembelajaran di Ma'had Aly

- a) *Sorogan*: Menurut Zamakhsyari Dhofier metode sorogan adalah sistem pengajaran yang disampaikan kepada murid-murid secara individual.⁵² Mastuhu mengartikan metode sorogan adalah belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.⁵³ Dalam buku sejarah pendidikan Islam dijelaskan metode sorogan adalah metode yang santrinya cukup men-sorog-kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kyai untuk dibacakan di hadapannya.⁵⁴ Dalam pengajaran yang memakai metode sorogan ini kadang ada pengulangan pelajaran ataupun pertanyaan yang dilakukan oleh kedua pihak dan setiap

⁵¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 170

⁵²Zamachsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta, LP3ES: 1983), hlm. 28

⁵³Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta, INIS: 1994), hlm. 61

⁵⁴Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada: 1995), hlm. 26.

pelajaran biasanya dimulai dengan bab baru. Semua pelajaran ini diberikan oleh kyai atau pembantunya yang disebut *badal* (pengganti) atau *qori'* (pembaca) yang terdiri dari santri senior. Kenaikan kitab ditandai dengan bergantinya kitab yang dipelajari. Sedangkan evaluasi dilakukan sendiri oleh santri yang bersangkutan, apakah ia cukup menguasai bahan yang telah dipelajari dan mampu mengikuti pengajian kitab berikutnya. Dalam mengikuti pelajaran santri mempunyai kebebasan penuh baik dalam kehadiran, pemilihan pelajaran, tingkat pelajaran, dan sikapnya dalam mengikuti pelajaran. Tentang hal ini Abdurrahman Wahid juga mengemukakan hipotesa bahwa sistem pendidikan di pesantren pun memiliki watak mandiri yang bila dilihat secara keseluruhan bermula dari pengajaran sorogan.⁵⁵

- b) *Wetonan atau bandongan*, menurut Zarkasyi, memberikan definisi tentang metode bandongan, yaitu dimana kiai membaca kitab dalam waktu tertentu, santri membawa kitab yang sama mendengarkan, dan menyimak bacaan kiai.⁵⁶ Sedangkan Nurcholis Madjid memberikan definisi tentang metode weton. Menurutnya, weton adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kiai sendiri, baik dalam menentukan

⁵⁵ Abdurrahman wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta, LkiS: 2001), hlm. 104

⁵⁶ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Pondok Pesantren Sebagai Alternarif Kelembagaan Pendidikan untuk Program Pengembangan Studi Islam di Asia Tenggara*, dalam Zainuddin Fananie dan M. Thoyibi, *Studi Islam Asia Tenggara*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1999), Cet. II, hlm. 346.

tempat, waktu maupun lebih-lebih lagi kitabnya.⁵⁷ Dalam sistem bandongan dan wetonan sekelompok santri mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas kitab Islam tertentu yang berbahasa Arab. Setiap murid memperhatikan sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.⁵⁸

2. Ma'had Aly

a. Sejarah Ma'had Aly

Berbicara tentang Ma'had Aly, maka kita tidak akan lepas dari membicarakan tentang pesantren. Karena akar dari Ma'had Aly sendiri tidak lepas dari pesantren itu sendiri. Sejarah pesantren telah dimulai sejak ratusan tahun yang lalu bahkan bisa dikatakan sejarah negeri ini adalah pesantren itu sendiri.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menjadi tugas, fungsi, dan wewenang Kementerian Agama disamping diniyah, madrasah dan perguruan tinggi Islam. Dibandingkan dengan satuan pendidikan lainnya, pesantren memiliki keunikan sebagai lembaga pengembangan ilmu-ilmu keislaman *par excellence*. Menurut Suryadarma keunikan pesantren memiliki tiga aspek, *pertama*: pengajaran di pesantren sangat menekankan penguasaan pada disiplin keilmuan Islam secara tuntas berbasis pada sumber-sumber kitab

⁵⁷Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), Cet. I, hlm. 28

⁵⁸Zamachsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 29

kuning yang otoritatif. Santri sebagai calon ulama' dituntut memiliki kedisiplinan tinggi menyangkut *ngudi keweruh* (mendalami ilmu secara serius) dipesantren hingga benar-benar menguasai; *kedua*: pesantren terkenal sebagai benteng akhlak yang sangat ampuh mendidik santri berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam yang diajarkan; *ketiga*: pendalaman dan penghayatan keagamaan yang hidup sepanjang waktu dipesantren adalah kekautan penting untuk mendidik santri menjadi muslim sebenarnya dalam konteks inilah keberadaan Ma'had Aly patut diperhitungkan.⁵⁹

Sebutan Ma'had Aly selama ini diidentifikasi kepada pondok pesantren karena memang Ma'had Aly lahir karena pergumulan dan pencarian bentuk kajian keislaman yang idela di pesantren. Dilihat dari sejarahnya pada awal 1980-an, kyai-kyai sesepuh NU yang alim telah banyak yang wafat, sementara generasi baru yang harus menggantikan posisi keagamaan dan kemasyarakatan mereka belum juga muncul. Pada saat yang sama masyarakat berkembang begitu cepat dan tantangan yang harus dihadapi oleh generasi baru ini juga semakin kompleks. Situasi demikian ini menimbulkan keprihatinan yang mendalam bagi kalangan ulama' dan pesantren.

Dari suasana psikologis semacam ini al-marhum K.H. As'ad Syamsul Arifin pada tahun 1989 berfikir untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang disiapkan untuk melahirkan kader-kader

⁵⁹Suryadarma Ali, *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*, (Malang: UIN Press, 2013), hlm: 11-12

ulama yang memiliki wawasan luas, terutama ulama' ahli fikih yang belakangan ini telah banyak wafat. Sebagai tindak lanjut dari gagasan tersebut, diadakanlah pertemuan awal dengan menyelenggarakan simposium nasional di pondok pesantren salafiyah Situbondo tentang rencana pendirian Ma'had Aly. Diakhir pertemuan itu, peserta simposium sepakat untuk mendirikan lembaga keulamaan yang terintegrasi dengan pesantren dan merupakan lanjutan dari pengajaran di pesantren. Untuk kepentingan itulah, pada tahun 1990 untuk pertama kali didirikan Ma'had Aly pesantren salafiyah syafi'iyah Situbondo konsentrasi atau spesialis adalah pada bidang *fiqh* dan *usul fiqh*.⁶⁰

Sebenarnya, disamping Ma'had Aly Situbondo ada beberapa pesantren yang perlu membuka Ma'had Aly, seperti pesantren Tebuireng, pesantren Darul Ulum Petrongan Jombang, pesantren al-Munawir Krpyak Yogyakarta, pesantren Betet Cirebon, dan pesantren Cipasung Tasikmalaya. Namun dari sekian banyak pesantren yang berhasil membuka Ma'had Aly adalah pesantren al-Munawir Krpyak Yogyakarta pada tahun 1993 M yang diasuh oleh K.H. Najib Abdul Qodier dan K.H. Warson Munawir dengan *takhsus* fikih.⁶¹ Sebagai tingkat tinggi pondok pesantren Ma'had Aly bukanlah lembaga yang terpisah dari pondok pesantren. Ma'had Aly juga tidak bisa disamakan dengan perguruan tinggi agama Islam lainnya seperti

⁶⁰ Suryadarma Ali, *Paradigma Pesantren*, hlm: 12-13

⁶¹ Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), hlm:

IAIN, STAIN atau PTAI baik secara *hardware* dan *software* pendidikannya. Ma'had Aly adalah identik dengan pondok pesantren dengan segala kultur dan tradisi yang melingkupinya. Hanya saja karena kekhususannya dalam hal-hal tertentu Ma'had Aly diberbagai pesantren diberi fasilitas khusus seperti asrama, ruang kelas, perpustakaan atau sarana penerbitan yang mirip dengan perguruan tinggi.⁶²

Akhirnya dengan perjuangan beliau memperjuangkan Ma'had Aly dengan mempertimbangkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78 dikeluarkanlah UU dari Kemenag pasal I ayat I dan II yang berbunyi Ma'had Aly adalah perguruan tinggi keagamaan Islam yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan ilmu agama Islam (*tafaqquh fiddin*) berbasis kitab kuning yang diselenggarakan oleh pondok pesantren. Pondok pesantren yang selanjutnya disebut pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat yang menyelenggarakan satuan pendidikan pesantren dan/atau secara terpadu menyelenggarakan jenis pendidikan lainnya.⁶³

⁶²Suryadarma Ali, *Paradigma Pesantren*, hlm: 15-14

⁶³Menteri Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2015 Tentang Ma'had Aly*, PDF, hlm: 2

b. Pengertian Ma'had Aly

Dalam perkembangan pesantren, muncul model perguruan tinggi Islam pasca pesantren yang dinamakan Ma'had Aly. Ma'had dapat diartikan sebagai pondok/pesantren, sedangkan Aly berarti tinggi. Pada umumnya, Ma'had Aly sebagai pendidikan tahap lanjutan dari pesantren tradisional. Lembaga ini diperuntukkan bagi para santri senior yang sudah mendapatkan modal awal materi keislaman dari kitab-kitab klasik, tapi mereka masih memiliki kelemahan dalam hal metodologi. Menurut Marwan Saridjo, program utama kegiatan Ma'had Aly pada dasarnya menelaah dan membahas kitab-kitab klasik berbahasa Arab, baik dalam bentuk *bahtsul masail* atau dalam bentuk diskusi atau *halaqah* atas kandungan kitab-kitab dari berbagai perspektif sesuai dengan dinamika perkembangan situasi kontemporer.⁶⁴ Agus Muhammad mengutip penelitian Marzuki Wahid, dkk tahun 2000, pendidikan tinggi yang diselenggarakan Ma'had Aly tidak lebih dan tidak kurang seperti pondok pesantren dengan berbagai kultur dan tradisi yang melingkupinya. Hanya saja karena kekhususannya dalam hal-hal tertentu Ma'had Aly di berbagai pesantren diberi fasilitas khusus seperti asrama, ruang kelas, perpustakaan, dan sarana aktualisasi seperti penerbitan atau ceramah di luar pondok pesantren. Yang membedakan dengan yang lain adalah metode pembelajarannya yang melibatkan santri sebagai subyek

⁶⁴Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bogor: Yayasan Ngali Aksara dan al Manar Press, 2011), hlm: 227

belajar, dan tingkatan kitab kuning yang dikaji relatif tinggi, serta cara mengkajinya secara lebih kritis.⁶⁵

Adapun menurut SaridjoMa'had Aly secara hafiah (laksial) artinya pesantren tinggi. Kata ma'had bagai dunia pesantren bukan kata yang baru, namun sudah dikenal sejak pesantren dikenal dalam masyarakat Indonesia. Program kegiatan Ma'had Aly pada dasarnya menelaah dan membahas kitab-kitab klasik berbahasa Arab, baik dalam bentuk *bahsul masail* atau dalam bentuk diskusi atau *halaqoh* atas kandungan kitab-kitab dari berbagai perspektif sesuai dengan dinamika perkembangan situasi modern.⁶⁶

Sebagaimana diungkapkan dalam dokumentasi ma'had sebagai lembaga pendidikan agama dengan sendirinya pesantren ikut tergugah untuk bersama-sama menjawab tantangan konkret (pengintegrasian ilmu dan moral). Modal untuk berpartisipasi kearah tersebut memang dimiliki oleh pesantren. Kita bisa temukan bahwa sebagai lembaga pendidikan agama yang sudah berumur, pesantren memiliki khazanah keilmuan dan tradisi yang khas. Ini semua diperoleh dari hasil dialog yang kreatif dan penghayatan yang intensif terhadap nilai dan norma ajaran agama Islam dengan problem *rill* di masyarakat. Lebih jauh lagi, dalam perspektif futuristik, kita juga melihat bahwa khazanah keilmuan pesantren yang kaya itu dapat dimanfaatkan untuk

⁶⁵Zainal Arifin, Perkembangan Pesantren Di Indonesia, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. IX, No. 1, Juni 2012, hlm: 49

⁶⁶ Marwa Saridjo, *Pendidian Islam Dari Masa Kemasa: Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, edisi revisi, cet: II, (Ciseeng Bogor: Yayasan Ngali Aksara dan al-Manar, 2011), hlm: 226

memberikan keseimbangan, baik pada tataran konsep maupun dalam tataran praktis. Dalam tataran konsep, khazanah keilmuan pesantren sudah lebih dari cukup untuk mengintegrasikan ilmu dan moral, sedangkan dalam tataran praktis, khazanah keilmuan pesantren dapat memberikan rambu-rambu normatif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjamin kehidupan dan kehormatan umat manusia.⁶⁷

Menurut Zainal Arifin tujuan dibentuknya model perguruan tinggi Islam pasca pesantren (Ma'had Aly) sebagai tempat pengembangan santri lulusan dari pesantren salafi-tradisionalis yang secara umum masih lemah dalam hal metodologi dan penguasaan ilmu umum dan teknologi. Dalam perkembangannya, Ma'had Aly mencoba menjadikan dirinya sebagai sekolah tinggi agama Islam untuk mendapat pengakuan pemerintah berupa ijazah setara dengan strata satu (S1), sehingga lulusannya dapat diakui dan bekerja di lembaga pemerintahan. Akan tetapi, menurut Machasin jika Ma'had Aly ingin mengembangkan dirinya menjadi sekolah tinggi agama Islam, maka pengelolaan Ma'had Aly harus mengikuti aturan (UU Sisdiknas) dari pemerintah, misalnya terkait kurikulum. Tapi, pada umumnya Ma'had Aly otonom dalam pengembangan kurikulumnya sebagaimana tradisi di pesantren, sehingga lulusannya tidak bisa disetarakan dengan S1 sebagaimana di UIN, IAIN, atau STAIN yang lain. Di samping itu

⁶⁷Zainal Arifin, *Perkembangan Pesantren*, hlm: 48-49

juga, muncul beberapa model pendidikan pesantren di kampus-kampus, seperti pesantren Sobron di UMS, pesantren di UIN Malang yang menamakan dirinya sebagai Ma'had Aly, tapi menurut Machasin model seperti ini lebih cocok jika dinamakan sebagai Ma'had Jami'ah atau perguruan tinggi Islam yang berada di kampus, kalau Ma'had Aly merupakan pesantren lanjutan dari pesantren salafi-tradisionalis.⁶⁸

c. Tantangan dan Peluang Ma'had Aly

Ma'had Aly sampai tahun 2000 belum mendapat perhatian yang serius dari Depag (sekarang Kemenag), Tholhah Hasan yang saat itu menjabat sebagai Kemenag mengambil kebijakan agar Ma'had Aly mendapat tempat yang layak dan terhormat di mata masyarakat Islam dan di mata pemerintah agar jelas kelambagaannya, jenjangnya, serta sertifikasinya. Dalam rapat dengan Dirjen Binbaga (sekarang Dirjen Pendis) beliau mengatakan, di Depdiknas kursus menjahit, kursus mengetik memperoleh ijazah serta kursus membuat kue mendapat pengakuan. Namun mengapa di Depag ini lembaga pendidikan setingkat Ma'had Aly tidak mendapat perhatian yang layak. Demikian juga madrasah diniyah dibiarkan antara mati dan hidup. Padahal lembaga-lembaga tersebut merupakan lembaga pendidikan yang diminati oleh masyarakat Islam serta jumlahnya cukup banyak. Atas dasar usulan itulah, akhirnya diputuskan untuk membentuk sebuah tim yang dipimpin oleh Prof. Dr. Mastuhudan dibantu anggota unsur

⁶⁸Zainal Arifin, *Perkembangan Pesantren*, hlm:48-49

pesantren untuk membuat identifikasi dan profil Ma'had Aly dengan segala kualifikasinya.⁶⁹

Walaupun secara kelembagaan dan keilmuan telah diakui oleh Kemenag melalui UU, namun menurut Suryadarma setelah santri menyelesaikan pendidikan di Ma'had Aly juga tidak ada jaminan untuk bekerja dipos-pos tertentu yang disediakan birokrasi pemerintah. Pasalnya, ijazah formal yang diakui oleh pemerintah juga tidak pernah dikeluarkan oleh Ma'had Aly bagi santri yang telah lulus dari pendidikan. Malah lebih ironis lagi, ada semacam kekaburan atau ketidakjelasan orientasi dan strategi yang diambil oleh Ma'had Aly sendiri. Sistem desain akademik dan praktik pendidikan mirip dan cenderung kearah perguruan tinggi. Bagi pesantren yang telah memiliki pendidikan tinggi (Intitut dan Sekolah Tinggi Agama Islam) keberadaan Ma'had Aly kerap dijadikan sebagai pelengkap bukan yang utama.

Bangunan akademik dan tradisi intelektual klasik masih sulit ditemukan secara nyata dan pasti. Ini bisa dibaca dari sejauh mana karya akademik dan produk intelektual lahir dari pesantren. Bersama dengan ketidakjelasan, bangunan ini ternyata masih mudah goyah dan terpengaruh oleh desakan arus luar pendidikan umum.⁷⁰

Hal senada pun diungkapkan oleh Tholhah Hasan yang mengatakan bahwa masalah-masalah mendesak yang perlu memperoleh perhatian

⁶⁹Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah*, hlm: xxx

⁷⁰Suryadarma Ali, *Paradigma Pesantren*, hlm: 15-16

dari Ma'had Aly adalah pembenahan manajemen kependidikan harus solid, ketersediaan SDM-nya yang lebih menjamin kualitas proses pembelajaran dan kualitas lulusannya ditingkatkan, disamping sarana prasarana harus memadai seperti perpustakaan yang standar, teknologi informasi yang mendukung, serta ruang-ruang kuliah dan ruang baca yang cukup. Dengan terpenuhinya hal-hal tersebut, maka Ma'had Aly akan tumbuh menjadi sebuah lembaga pendidikan tinggi berbasis dan berkarakter pesantren yang patut dibanggakan ditengah-tengah perubahan masyarakat Indonesia sekarang dan masa mendatang.⁷¹

B. Konsep Implementasi Pengembangan Kurikulum

1. Implementasi

Pengertian secara bahasa sebagaimana dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* yang dikutip dalam Mulyasa implementasi adalah penerapan suatu yang memberikan efek atau dampak. Lebih lanjut disebutkan implementasi adalah proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, ataupun nilai dan sikap.⁷² Ada beberapa pendapat yang dikutip dari Binti Maunah diantaranya pendapat Majone dan Wildavky yang menegemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Implementasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses penerapan ide dan

⁷¹ Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah*, hlm: xxxi

⁷² Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 2

konsep.⁷³ Dikemukakan juga bahwa implementasi pengembangan kurikulum merupakan proses interaksi antara fasilitator sebagai pengembangan kurikulum, dan peserta didik sebagai subjek belajar.⁷⁴

Adapun langkah-langkah dalam implementasi pengembangan kurikulum sebagaimana di sebutkan oleh Hidayati adalah sebagai berikut:

a) Perencanaan proses pembelajaran

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar isi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Silabus: silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilain, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan standar isi dan standar kopetensi kelulusan.

Rencana pelaksanaan pembelajaran: RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan peserta didik dan upaya mencapai kopetensi dasar (KD). RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan

⁷³ Wiji Hidayati, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta:Pedagogia, 2012), hlm. 98

⁷⁴ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum*, hlm. 179

penjadwalan disatukan pendidikan. Adapun komponen-komponen RPP adalah, a) Identitas mata pelajaran; b) Standar kompetensi; c) Kompetensi dasar; d) Indikator pencapaian kompetensi; e) Tujuan pembelajaran; f) Materi ajar; g) Alokasi waktu; h) Metode pembelajaran; i) Kegiatan pembelajaran.⁷⁵

b) Pelaksanaan proses pembelajaran: persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran, yaitu, a) Rombongan belajar; b) Beban kerja minimal guru; c) Buku teks pembelajaran; d) Pengelolaan kelas.⁷⁶

c) Penilaian hasil pembelajaran: penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai lahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan standar penilaian pendidikan dan panduan penilaian kelompok mata pelajaran.⁷⁷

d) Pengawasan proses pembelajaran, *pertama*: pementauan, pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar. Pemantauan juga dilakukan

⁷⁵ Wiji Hidayati, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 100-103

⁷⁶ Wiji Hidayati, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 105-112

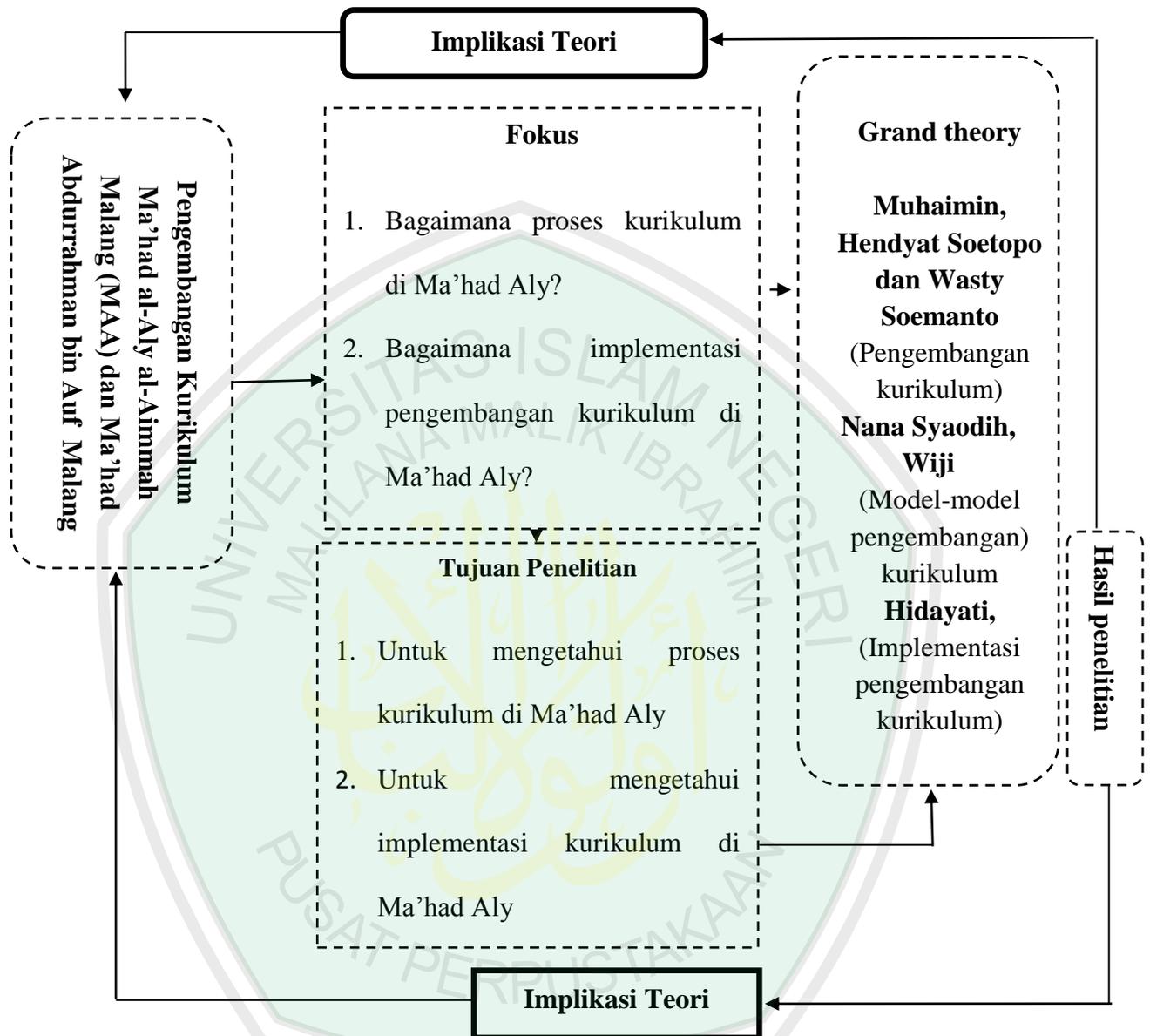
⁷⁷ Wiji Hidayati, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 105-112

dengan cara diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan kegiatan pemantauan dilaksanakan oleh kepala sekolah dan pengawas satuan pendidikan; *kedua*: supervisi, sepervisi merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan tahapan-tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Supervisi pembelajaran diselenggarakan dengan cara pemberian contoh, diskusi, pelatihan, konsultasi, dan juga supervisi dilakukan oleh kepala sekolah, serta pengawas satuan pendidikan.⁷⁸



⁷⁸Mulyasa, *Implementasi Kurikulum*), hlm. 187-189

C. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma, Pendekatan, Jenis, dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma naturalistik dengan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus dan rancangan multikasus. Data dikumpulkan dengan latar alami (*inatural setting*) sebagai sumber data langsung. Penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan dan menemukan secara utuh dan menyeluruh mengenai pengembangan kurikulum Ma'had Aly di Ma'had Aly al-Aimmah (MAA) dan Ma'had Abdurahman bin Auf Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan alasan bahwa dalam penelitian ini peneliti ingin memahami (*how to understand*) secara mendalam dan utuh masalah yang diteliti bukan menjelaskan (*how to explain*). Pada umumnya sifat metode penelitian kualitatif, bahwa jenis penelitian studi kasus dilakukan terhadap peristiwa atau gejala yang sedang berlangsung, bukan gejala atau peristiwa yang sudah selesai (*expost facto*).¹ *Unit of analysis* dari penelitian ini adalah individu-individu dan kelompok yang ada di ma'had.

Walaupun lokasi penelitian tersebut ada dua karakteristik yang sama yaitu Ma'had Aly al-Aimmah (MAA) milik Yayasan Bina Masyarakat (YBM) dan Ma'had Abdurahman bin Auf milik yayasan AMCF, namun keduanya memiliki karakteristik yang berbeda, jika Ma'had Aly al-Aimmah harus mukim sedangkan Ma'had Abdurahman bin Auf tidak mukim (santri kalong). Adapun

¹ Mudjia Raharjo, *Mengenal Lebih Jauh Tetanga Studi Kasus: Materi Kuliah S3 MPI*, (Malang: UIN Malang, 2013)

subyek-subyek penelitian penelitian tersebut diasumsikan memiliki karakteristik yang berbeda sebagaimana tampak pada tabel berikut:

Tabel 2.2 :Karakteristik Lokasi Peneltian

No	Komponen	Ma'had Aly Al-Aimmah (MAA)	Ma'had Abdurahman bin Auf
1	Status pondok	Swasta	Swasta
2	Kepemilikan	Yayasan	Yayasan
3	Peraturan dan kegiatan yang dijalankan	Memiliki peraturan dan disesuaikan dengan yayasan	Memiliki peraturan dan disesuaikan dengan yayasan
4	Kurikulum dan sumber belajar	Memiliki kurikulum yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan yang di <i>setting</i> sesuai dengan visi misi ma'had	Memiliki kurikulum yang baku dan kegiatan keagamaan
5	Lama belajar	Tiga tahun ditambah satu tahun masa pengabdian	Dua tahun dan tidak wajib pengabdian
6	Peserta didik	Masuk tanpa melalui seleksi dan dikhususkan untuk santri pria	Masuk melalui seleksi dan untuk santri pria dan wanita
7	Santri dan agama	Jumlah santrinya sekitar 40 orang laki-laki dan	Jumlah santrinya 120 dan hanya terbatas pada

		santrinya berasal dari seluruh nusantara	warga sekitar
8	Alasan memilih sekolah	Berprestasi, maju dan dibatasi umur	Berprestasi, maju dan tidak dibatasi umur
9	Keunggulan dan prestasi	Juara II pidato bahasa arab tingkat nasional di UM, juara II pidato bahasa Arab puldapi, juara I cerdas cermat puldapi	Juara I piala rektor lomba debat bahasa Arab di UMM , karena kebanyakan santrinya adalah orang-orang yang telah bekerja
10	Program unggulan	Melakukan DAKSOS (dakwah sosial) setiap tahun, al-Umm Fair setiap tahun, dan program <i>tahfidzul qur'an</i> bersanad	Bisa menjadi dai' AMCF, <i>jaulah ramadhan, ansyitah ramadhan,</i> ceramah umum, penulisa artikel untuk <i>risalatuna</i> setiap dua pekan.
11	Hubungan kerjasama	Menjalin hubungan dengan Universitas Ibnu Suad Riyadh bagi santri yang berprestasi	Menjalin hubungan dengan UMM agar bisa melanjutkan SI syariah

Berdasarkan paparan di atas, tampak bahwa kedua kasus tersebut memiliki perbedaan yang lebih banyak dari pada persamaan. Karena itulah penelitian ini menggunakan pendekatan multikasus. Oleh sebab itu, dengan rancangan multikasus yang digunakan dalam penelitian ini, maka kasus penelitian terdiri dari dua kasus, yaitu Ma'had Aly al-Aimmah dan Ma'had Abdurrahman bin Auf dengan alasan kedua kasus tersebut memiliki karakteristik berbeda dari berbagai segi sebagaimana tampak pada tabel di atas. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

1. Mengumpulkan data di kasus pertama yaitu Ma'had Aly al-Aimmah sampai pada tahap kejenuhan data dan selama itu pula dilakukan katagorisasi dalam tema-tema sampai ditemukan strategi pengembangan kurikulum dan selanjutnya hal yang sama dilakukan pada kasus kedua
2. Mencari isu kunci yang berulang kali diberikan kepada informan atau data yang merupakan katagori fokus penelitian
3. Mengidentifikasi katagori-katagori yang diteliti untuk dideskripsikan dan dijelaskan sambil terus mencari data-data atau kejadian baru
4. Mengolah data yang telah dikumpulkan dari kasus I dan kasus II

B. Kehadiran Peneliti di Lokasi Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument kunci sehingga peneliti harus hadir di lapangan. Sebagai instrument kunci, dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sangat kompleks. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil

penelitian yang dilakukan di dua ma'had yang berbeda sebagaimana disebutkan di atas.

kehadiran peneliti di lapangan, harus memperhatikan etika-etika penelitian, *pertama*: memperhatikan, menghargai dan menjunjung tinggi hak-hak dan kepentingan informan; *kedua*: mengkomunikasikan maksud penelitian kepada informan; *ketiga*: tidak melanggar kebebasan dan privasi informan; *keempat*: tidak mengeksploitasi informan; *kelima*: mengkomunikasikan hasil laporan (jika diperlukan); *keenam*: memperhatikan dan menghargai pandangan informan; *ketujuh*: nama lokasi dan nama informan tidak disamarkan, karena melihat sisi positifnya dengan seizin informan waktu diwawancarai, dan dipertimbangkan sisi negatif dan positif oleh peneliti; *kedelapan*: penelitian dilakukan secara cermat sehingga tidak mengganggu aktifitas sehari-hari.²

Penelitian ini dilakukan di Ma'had Aly al-Aimmah (MAA) Malang yang beralamat di Jl. Joyo Agung No 1 Merjosari Lowokwaru Malang. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah ketertarikan peneliti atas keberhasilan lembaga intitusi pendidikan ini dalam peningkatan kualitas SDM baik pada tingkat lokal maupun nasional, kemudian ma'had ini telah mendapatkan sertifikat dengan No. Setifikat NSPP 5100357330070 dari kantor Kementrian Agama Kota Malang.³ Dan Ma'had Abdurahman bin Auf di Jl. Raya Tlogomas No.246 Malang, Jawa Timur.

² James Spadey, *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011), hlm. 98

³ Ma'had Aly al-Aimmah (MAA)", www.binamasyarakat.com, diakses hari selasa, 29 desember 2015, jam 7:26, Malang.

C. Data, Sumber Data, dan Instrumen Penelitian

1. Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan kajian analisis atau kesimpulan.⁴ Sedangkan menurut Mujia Raharjo data dalam penelitian kualitatif adalah segala informasi baik lisan maupun tulisan, bahkan bisa berupa gambar atau foto yang berkontribusi untuk menjawab masalah penelitian sebagaimana dinyatakan dalam rumusan masalah atau fokus masalah.⁵ Data atau informasi yang dicari dalam penelitian ini adalah mengenai pengembangan kurikulum, proses, implementasi, dan hasilnya pada santri.

2. Sumber data

Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian dibedakan menjadi dua, manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subyek atau informasi kunci. Dalam penelitian ini yang menjadi informasi kunci adalah mereka yang dianggap paling banyak mengetahui data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu, mudir ma'had, wakil mudir, asatidz bidang, mahasantri, dan pihak lain yang terkait dengan pengembangan kurikulum di ma'had aly. Sedangkan informan pendukung lainnya berupa tenaga kependidikan dan beberapa orang santri yang terlibat dalam organisasi santri dan remaja masjid.⁶

⁴Bodgan, R.C. dan Biken, S.K. *Qualitative Research for Education an Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Ally & Bacon, 1982), hlm. 28

⁵Mudjia Raharjo, *Mengenal Lebih Jauh Tetanga Studi Kasus*, Materi kuliah.

⁶Mudjia Raharjo, *Mengenal Lebih Jauh Tetanga Studi Kasus*, Materi kuliah.

3. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrumen kunci. Dalam menyusun instrumen, peneliti menggunakan langkah-langkah, *pertama*: memahami langkah-langkah secara umum dalam menyusun instrumen pengumpulan data; *kedua*: mengetahui hal-hal yang harus dipertimbangkan serta caramerumuskan butir-butir instrument pengumpulan data; *ketiga*: mengetahui komponen-komponen kelengkapan data.⁷

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode atau teknik pengumpulan data sehingga sesuai dengan paradigma interpretif dan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Metode atau teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan, adalah:

1. Observasi nonpartisipan, sebuah cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁸ Maksudnya disini ialah penulis mengadakan pengamatan perilaku siswa secara langsung dima'had. Menurut Patton manfaat observasi adalah:
 - a. Dengan observasi di lapangan peneliti akan jauh lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan diperoleh pandangan yang holistik.
 - b. Dengan observasi akan diperoleh pegalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif. Jadi,

⁷Mudjia Raharjo, *Mengenal Lebih Jauh Tetanga Studi Kasus*, Materi kuliah

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 220.

tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan (*discovery*)⁹

2. Wawancara mendalam yaitu merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual.¹⁰
3. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik secara tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.¹¹ Maksudnya adalah pengumpulan data melalui dokumentasi atau menelaah arsip-arsip yang dirasa penting, mengingat penelitian ini adalah suatu kajian kelembagaan, maka arsip adalah data penting, karena perencanaan serta pelaksanaan pengadaan sesuatu apapun disebuah lembaga seharusnya terdokumentasikan dengan baik.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian*, hlm. 228-229

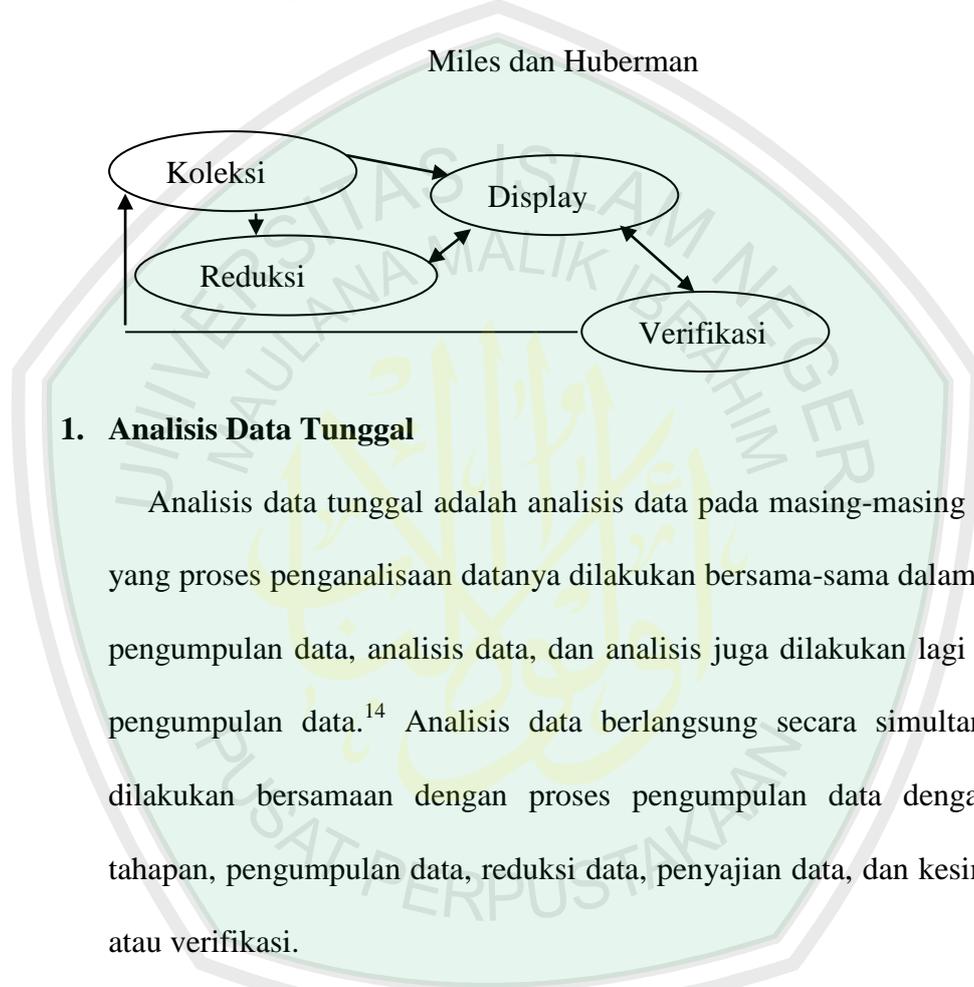
¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 216

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 222

orang lain.¹² Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model Miles dan

Huberman, yaitu: koleksi data, reduksi data, penyajian data (display data) dan penarikan kesimpulan/verifikasi.¹³ Disajikan pada gambar berikut:

Gambar 4.1: Model Analisis Data menurut



1. Analisis Data Tunggal

Analisis data tunggal adalah analisis data pada masing-masing subyek yang proses penganalisaan datanya dilakukan bersama-sama dalam proses pengumpulan data, analisis data, dan analisis juga dilakukan lagi setelah pengumpulan data.¹⁴ Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

Pertama: Pengumpulan data, pada tahap ini peneliti mengumpulkan data yang sesuai dengan fokus penelitian dengan teknik-teknik yang telah

¹² Mudjia Raharjo, *Mengenal Lebih Jauh Tetanga Studi Kasus*, Materi kuliah

¹³ Milles dan Huberman, *Qualitatif Data Analysis*, (London: Sage Publication Ltd,1984), hlm. 53

¹⁴ Milles dan Huberman, *Qualitatif Data Analysis*, hlm. 53

disebutkan di atas. Semua hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dikumpulkan untuk diproses dalam reduksi data.

Kedua: Reduksi data, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan reduksi data dengan cara menajamkan, mengelompokkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak diperlukan dan mengorganisasikannya sehingga kesimpulan akhir dapat dirumuskan.

Ketiga: Paparan data, pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mengorganisasikan data yang sudah direduksi. data tersebut mula-mula disajikan secara terpisah antara satu tahap dengan tahap yang lain, namun setelah kategori terakhir direduksi, maka keseluruhan data dirangkum dan disajikan secara terpadu.

Keempat: Kesimpulan, yang dimaksud dengan kesimpulan pada penelitian ini adalah untuk memberi arti atau memaknai data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi.¹⁵

2. Analisis Data Lintas Kasus

Analisis lintas kasus bertujuan untuk membandingkan dan memadukan temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus penelitian. Secara umum, proses analisis data lintas kasus mencakup kegiatan sebagai berikut, yang *pertama:* merumuskan posisi berdasarkan temuan kasus pertama dan kemudian dilanjutkan kepada kasus kedua; *kedua:* membandingkan dan memadukan temuan-temuan sementara dari kasus kedua tersebut; *ketiga:* merumuskan simpulan temuan-temuan berdasarkan analisis data lintas

¹⁵Milles dan Huberman, *Qualitatif Data Analysis*, hlm. 53

kasus sebagai temuan akhir dari dua kasus. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data lintas kasus menggunakan teori Yin.

- a. Menggunakan pendekatan induktif konseptual yang dilakukan dengan membandingkan dan memadukan temuan-temuan konseptual dari masing-masing individu
- b. Temuan konseptual tersebut dijadikan dasar untuk menyusun pernyataan konseptual atau proporsi-proporsi lintas kasus
- c. Mengevaluasi kesesuaian proposo dengan fakta yang diacu
- d. Merekonstruksi ulang proposi-proposisi sesuai dengan fakta dari masing-masing kasus individu
- e. Mengulangi proses ini sebagaimana diperlukan sampai batas jenuh.¹⁶

Pada umumnya penelitian akan berakhir pada temuan substantif, yakni ketika masalah yang diajukan telah terjawab berdasarkan data. Padahal masih ada satu tahap yang harus dilalui jika diharapkan penelitian menjadi karya ilmiah yang baik, yaitu tahap temuan formal berupa *thesis statement* dari hasil abstraksi temuan substantif.¹⁷

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif. Tujuan pengecekan keabsahan data adalah untuk membuktikan bahwa hasil rekaman data yang diperoleh telah sesuai dengan koreksi yang ada dan terjadi sebenarnya. Pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria, yaitu: derajat

¹⁶ R. K. Yin, *Studi Kasus, Desain dan Metode*, terj. Dzaji Muzakir, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1987), hlm. 47-53

¹⁷Mudjia Raharjo, *Mengenal Lebih Jauh Tetanga Studi Kasus*, Materi kuliah

kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Untuk mencapai derajat ini, yang harus dilakukan peneliti adalah, 1. Perpanjangan waktu observasi di dua lokasi yang menjadi tempat penelitian yaitu Ma'had Aly al-Aimmah dan Ma'had Aly Abdurahman bin Auf; 2. Ketekunan, peneliti mengamati dengan tekun segala hal yang terkait dengan fokus penelitian untuk memahami secara lebih mendalam dan mendapatkan data-data jawaban dari fokus penelitian; 3. Peneliti menggunakan teknik triangulasi data.¹⁸

2. Keteralihan (*Transferability*)

Adalah keteralihan hasil penelitian di lokasi yang lain yang memiliki gejala-gejala yang sama. Hasil tersebut dilakukan dengan membuat laporan yang rinci, yang dapat mengungkapkan segala laporan yang diperlukan oleh pembaca agar memahami temuan yang diperoleh. Artinya pemaknaan dan penafsiran dari temuan penelitian diuraikan secara rinci dengan tanggung jawab berdasarkan fakta nyata.¹⁹

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Teknik ini dilakukan untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan

¹⁸Mudjia Raharjo, *Mengenal Lebih Jauh Tetanga Studi Kasus*, Materi kuliah

¹⁹Mudjia Raharjo, *Mengenal Lebih Jauh Tetanga Studi Kasus*, Materi kuliah

dan laporan hasil penelitian, sehingga temuan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.²⁰

4. Kepastian (*Confirmability*)

Teknik ini digunakan oleh peneliti apakah hasil penelitian ada keterkaitan antara data, informasi, dan interpretasi yang dituangkan dalam organisasi pelaporan yang didukung oleh materi-materi yang tersedia.²¹

G. Tahap-tahap Penelitian

Kegiatan ini ditempuh melalui lima tahap, yaitu: studi orientasi atau pengenalan konteks penelitian, studi eksplorasi umum, studi eksplorasi terfokus, pemeriksaan hasil dan pengecekan keabsahan data temuan, serta penulisan laporan penelitian.

1. Studi Orientasi

Tahap ini ditempuh pada awal peneliti memasuki lapangan penelitian, menyusun proposal dan proposal penelitian tentatif menggalang sumber pendukung yang diperlukan. Kegiatan peneliti pada tahap pertama ini adalah, 1.mencari isu-isu umum yang khas dan unik; 2.mengkaji sejumlah literatur yang berkaitan dan relevan; 3. melakukan studi orientasi pada objek penelitian untuk mengumpulkan data secara umum; 4. melakukan diskusi dengan teman sejawat serta berkonsultasi pada dua pembimbing.

2. Studi Eksplorasi Umum

Pada tahap ini peneliti melakukan, 1.konsultasi dan permohonan ijin untuk melakukan penelitian kepada lembaga yang hendak diteliti;

²⁰Mudjia Raharjo, *Mengenal Lebih Jauh Tetanga Studi Kasus*, Materi kuliah

²¹Mudjia Raharjo, *Mengenal Lebih Jauh Tetanga Studi Kasus*, Materi kuliah

2.melakukan penjajagan umum pada *setting* penelitian untuk melakukan observasi; 3. melakukan studi literatur untuk menemukan dan memantapkan kembali fokus penelitian; 4. melakukan rangkain kunsultasi lanjutan guna memperoleh bimbingan yang intensif.²²

3. Studi Eksplorasi Terfokus

Pada tahap ini peneliti melakukan, 1.pengumpulan data secara mendalam dan terperinci.Pengumpulan data tersebut diawali dengan kegiatan identifikasi data, jenis data dan sumber data.Selanjutnya dilakukan penyelarasan pengambilan data yaitu observasi partisipasi, panduan wawancara dan pedoman dokumentasi; 2.melakukan kegiatan secara simultan antara pengumpulan data dan analisis data; 3.melakukan pengembangan rencana penelitian agar terwujud kesesuaian antara topik kajian dengan *setting* dan fokus penelitian.²³

4. Pemeriksaan Hasil Pengecekan Keabsahan Data Temuan Penelitian

Pada tahap ini dilakukan pemeriksaan ulang atas data yang terkumpul untuk diinformasikan kepada informan, kegiatan ini dilakukan untuk menguji kredibilitas temuan penelitian.²⁴

²²Mudjia Raharjo, *Mengenal Lebih Jauh Tetanga Studi Kasus*, Materi kuliah

²³Mudjia Raharjo, *Mengenal Lebih Jauh Tetanga Studi Kasus*, Materi kuliah

²⁴Mudjia Raharjo, *Mengenal Lebih Jauh Tetanga Studi Kasus*, Materi kuliah

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN

Pada bab ini akan dipaparkan data-data yang diperoleh dan temuan penelitian yang dihasilkan secara berturut-turut meliputi, 1. Paparan data dan temuan situs Ma'had Aly al-Aimmah (MAA); 2. Paparan data dan temuan situs Ma'had Abdurrahman bin Auf Malang; 2, Temuan lintas situs di Ma'had Aly al-Aimmah (MAA) dan Ma'had Abdurrahman bin Auf Malang dan proposisi.

A. Deskripsi Objek Penelitian dan Temuan Penelitian Situs I di Ma'had Aly al-Aimmah (MAA) Malang

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai, 1. Profil Ma'had Aly al-Aimmah (MAA) dan Ma'had Abdurrahman bin Auf; 2. Proses pengembangan kurikulum Ma'had Aly di Ma'had Aly al-Aimmah (MAA) Malang dan Ma'had Abdurrahman bin Auf; 3. Implementasi pengembangan kurikulum terhadap santri; 4. Temuan penelitian situs di Ma'had Aly al-Aimmah (MAA) Malang dan Ma'had Abdurrahman bin Auf.

1. Profil Ma'had Aly al-Aimmah (MAA) Malang

a. Sejarah Perkembangan Ma'had Aly al-Aimmah (MAA) Malang

Ma'had 'Aly Al-Aimmah (MAA) merupakan sebuah institusi pendidikan tinggi yang ditempuh selama 3 tahun kuliah dan 1 tahun masa pengabdian. MAA ini didirikan oleh Yayasan Bina *al-Mujtama'*/Masyarakat (YBM) pimpinan K.H. Abu Hamzah Agus Hasan Bashori Lc., M.Ag, di kota Malang Jawa Timur. Pada tahun 2012, Ma'had Aly Al-Aimmah (MAA) telah berhasil mendapatkan sertifikat

dari kantor Kementerian Agama kota Malang dengan NSPP 5100357330070.¹ Sebenarnya ma'had ini telah berdiri pada tahun 2010 silam, namun mulai beroperasi secara resmi pada tahun 2012 setelah mendapatkan ijin dari wali kota Malang Raya serta ma'had ini berada di bawah naungan Yayasan Bina Masyarakat (YBM). Yayasan Bina *al-Mujtama'*/Masyarakat (YBM) merupakan organisasi sosial kemasyarakatan yang bergerak di bidang sosial, dakwah, dan pendidikan yang dipimpin oleh K.H. Agus Hasan Bashori, Lc.,M.Ag.²

YBM pertama kali didirikan pada hari rabu, 31 Maret 2004 dengan badan hukum akta pendirian notaris Faishal A. Waber, S.H. dengan nomor 10 yang diberi nama Lembaga Bina Masyarakat (LBM), beralamatkan Jl. Kumis Kucing no. 29C RT.03/RW.02 Jatimulyo Lowokwaru Malang. Pada tahun 2012, status badan hukum LBM kemudian ditingkatkan menjadi Yayasan Bina al-Mujtama' melalui akta notaris Aniek Yulaichah, S.H, Nomor 01, tanggal 2 Juli 2012 yang disahkan melalui surat keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU.6036.AH.01.04.Tahun 2012. Pada tahun inilah, YBM pindah alamat di Jl. Joyoagung No. 1 Merjosari, Lowokwaru Malang. Situs resmi YBM bisa diakses melalui alamat url di www.binamasyarakat.com.³

Yayasan Bina al-Mujtama' ini berazaskan Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah serta berhaluan *ahli sunnah wal jama'ah*

¹Dokumen ma'had, 3/03/16

²Dokumen ma'had, 3/03/16

³Dokumen ma'had, 3/03/16

menurut pemahaman salafus sholih, dengan bahasa lain mengikuti imam Syafi'i *manhajan wa madzhaban*.⁴

Hingga hari ini, YBM telah memiliki lima devisi, *pertama*: radio al-Umm memulai siaran percobaan sejak bulan April 2012, bertepatan dengan keberadaan ketua yayasan di Kuwait. Kemudian dua bulan setelah itu, yaitu tanggal 30 Rajab 1433H (20 Juni 2012), radio al-Umm diresmikan oleh staf khusus Kementerian Agama RI Bapak Drs. KH. Husnan Bey Fananie, M.A. Selain dapat dinikmati melalui siaran dengan frekuensi FM yaitu 102,5 MHz, radio al-Umm juga dapat didengarkan melalui streaming via url di www.binamasyarakat.com dan www.radioalumm.com. Dan mulai akhir februari 2014 streaming radio al-Umm bisa tampil dengan mutu standar; *kedua*: majalah al-Umm hadir tujuh bulan setelah radio al-Umm sebagaimana yang direncanakan oleh ketua yayasan, sebagai media penghubung antara YBM dan para donatur, pecinta, murid, dan calon murid di seluruh nusantara. Awalnya majalah al-Umm terbit dengan 72 halaman, kemudian pada tahun kedua bertambah menjadi 88 halaman, pada tahun ketiga masih 88 halaman. Dan sekarang majalah al-Umm edisi 4 tahun ketiga sedang disiapkan naik cetak, dengan oplah hampir 5.000 eksemplar; *ketiga*: SDI al-Umm memulai tahun ajaran baru pada tahun 2012/2013, yang peresmiannya bersamaan dengan peresmian pesantren Aimmah, pada tanggal 30 Rajab 1433H (20 Juni 2012) oleh staf khusus Kementerian Agama RI, Bapak

⁴Dokumen ma'had, 3/03/16

Drs. KH. Husnan Bey Fananie, M.A. SDI al-Umm memiliki visi menjadi sekolah unggulan yang mampu mewujudkan manusia beriman, berilmu, berakhlak, terampil, dan bermanhaj *ahlus sunnah wal jamaah*; *keempat*: divisi Ma'had Aly al-Aimmah mulai beroperasi tahun 2012; *kelima*: SMP al-Umm yang mulai dibangun pada tahun 2014 dan mulai beroperasi pada tahun 2015 serta diresmikan pada hari pembukaannya oleh wali kota Malang Bpk. Anton.⁵

b. Visi Misi Ma'had Aly al-Aimmah (MAA) Malang

1) Visi

Menjadi lembaga pendidikan tinggi Islam pencetak para imam, da'i, *hafizh* al-Qur'an, dan al-Hadits, yang unggul dalam ilmu, komitmen, kemandirian, dan silaturahmi serta beraqidah *ahlussunnah wal-jama'ah*, mengikuti salaf shalih.⁶

2) Misi

- a) Menguasai 5 kemampuan berbahasa Arab
- b) Mahasantri mampu menghafal al-Qur'an atau sebagiannya, dengan bacaan bagus.
- c) Mahasantri memiliki hafalan hadits yang memadai.
- d) Penguasaan berbagai disiplin ilmu-ilmu Islam terutama aqidah, manhaj, dan syari'ah.

⁵Dokumen ma'had, 3/03/16

⁶Dokumen ma'had, 3/03/16

- e) Mampu membaca kitab-kitab berbahasa Arab dengan pemahaman yang baik dan benar.
- f) Terwujudnya da'i-da'i yang memiliki dedikasi tinggi, dan mental baja.
- g) Mahasantri memiliki manajemen diri yang baik, kebiasaan sukses, dan ilmu terapan pendukung di dunia kerja.⁷

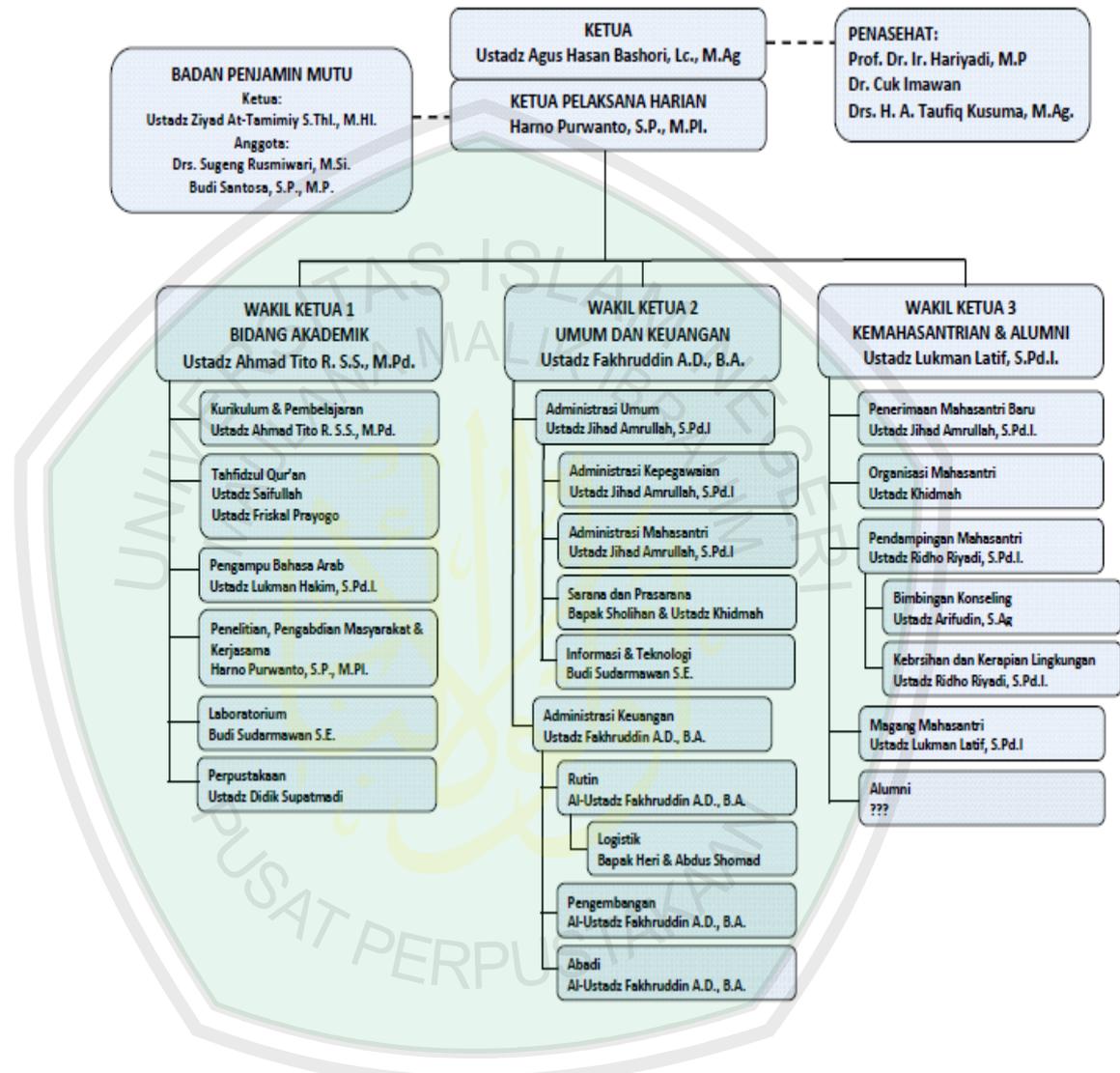
c. Struktur Organisasi dan Para Pengajar

Sebagai suatu organisasi pendidikan, MA memiliki struktur kepengurusan yang bertugas melaksanakan semua aktifitas di Ma'had Aly. Dalam struktur terdapat ketua yayasan, penasehat, badan penjamin mutu, wakil ketua I, wakil ketua II, wakil ketua III, sekretaris, kurikulum, bendahara, beberapa seksi-seksi yang berada di bawah ketua I, II, dan III. Untuk lebih jelasnya lihat bagan struktur dibawah ini.

⁷Dokumen ma'had, 3/03/16

Tabel 3.1 :Struktur Organisasi
Ma'had Aly al-Aimmah

STRUKTUR ORGANISASI MA'HAD 'ALIY AL-AIMMAH MALANG
Periode 2014 - 2017



MAA mengawali program pendidikannya dengan didukung oleh staf pengajar yang memiliki kapasitas di bidangnya, lulusan dari Universitas Islam Madinah, Universitas Muhammad Ibn Su'ud Saudi Arabia, LIPIA Jakarta, Ma'had al-Aimmah Makkah al-Mukarramah, Ma'had al-Haram al-Makki (Masjidil Haram), Universitas

Islamia India, Pondok Modern Darussalam Gontor, Universitas Islam Negeri Malang (UIN Maliki), UMM, dan lain-lain. Pengajar di MAA terdiri dari ustadz tetap dan ustadz tidak tetap ditambah dengan ustadz *khidmah* (pengabdian masyarakat). Berikut adalah susunan nama-nama pengajar di MAA.⁸

Tabel. 4.1: Data tenaga akademik tetap dan non tetap Ma'had Aly al-Aimmah tahun 2015/2016

No	Jenis	Pendidikan terakhir				Jumlah
		SLTA	S1	S2	S3	
1	Tenaga tetap akademik	2	3	4	1	8
2	Tenaga non tetap akademik		1	3	-	4
	Jumlah					12

d. Fasilitas Ma'had

- 1) Ruang kuliah
- 2) Asrama yang cukup nyaman, lengkap dengan almari dan tempat tidur
- 3) Masjid dengan kapasitas daya tampung lebih dari 500 jama'ah
- 4) Perpustakaan Islam yang cukup lengkap
- 5) Akses Internet
- 6) Radio al-Umm 102,5FM
- 7) Majalah pendidikan keluarga al-Umm.⁹

⁸Dokumen ma'had, 3/03/16

⁹Dokumen ma'had, 3/03/16

e. Data Keadaan Santri MAA Tiga Tahun Terakhir

Biasanya ma'had pasca SMA cenderung kurang diminati dan kurang mendapatkan apresiasi dari masyarakat, serta letak MAA sendiri terletak di kotapelajar yaitu kota Malang dengan banyak universitas-universitas bertaraf nasional maupun internasional. Namun, santri di MAA tidak pernah sepi dari santri-santri yang berasal dari Malang, Jawa, luar Jawa bahkan untuk tahun ajaran 2015-2016 ini MAA menerima santri dari negeri jiran Malaysia. Agar lulusan yang dihasilkan berkualitas dan sesuai dengan visi misi ma'had, maka MAA membatasi untuk menerima santri maksimal 15 orang. Berdasarkan laporan tahunan YBM, pada tahun pertama yaitu pada tahun 2012/2013 MAA menerima 15 santri dari 20 pendaftar yang terdiri dari satu kelas, pada tahun 2013/2014 terdapat 25 santri yang mendaftar dan diterima 15 orang, pada tahun 2014/2015 pendaftar 25 dan yang diterima 15 santri. Untuk lebih jelasnya, data perkembangan jumlah santri MAA dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 : Data santri tiga tahun terakhir

No	Tahun ajaran	Kelas I		Kelas II		Kelas II		Jml Keseluruhan
		SMT I	SMT II	SMT I	SMT II	SMT I	SMT II	
1	2012/2013	15	15	12	12	10	9	
2	2013/2014	15	13	12	11	9	9	
3	2014/2015	15	15	13	9	9	9	
Jumlah santri								24

Di Ma'had Aly al-Aimmah santri dibagi menjadi tiga prodi, prodi *i'daud duat*, prodi *tahfidzul qur'an*, dan prodi *ta'hilul qur'an*. Pada prodi *I'daud duat* dan sebagian dari santri *tahfidzul qur'an* yang berasal dari luar kota santri/mahasiswa wajib mukim dan tinggal di asrama, hal ini karena agar pengembangan kurikulum yang dikembangkan di Ma'had ini berjalan sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah disepakati baik oleh pihak ma'had maupun pihak yayasan, dan juga agar monitoring berupa adab, akhlak, perkembangan, dan seluruh aktivitas santri bisa terkontrol dan terkendali. Setiap santri tidak dipungut biaya untuk studi yang mereka tempuh selama tiga tahun, mereka hanya membayar uang makan setiap bulan sebesar Rp. 300.000 dan itu pun telah dipotong beasiswa dari para donatur tetap yayasan yang mencapai 390 orang donatur. Namun untuk santri *I'daud duat* yang untuk menjadi santri di ma'had harus lulusan SLTA dan sederajat dan maksimal umur 25 tahun. Namun dalam prakteknya pihak ma'had masih menerima calon santri yang usianya lebih dari 25 tahun dengan syarat mau mengikuti peraturan yang berlaku di ma'had dan mau tinggal di asrama walaupun telah menikah. Kuota penerimaan bagi santri *i'daud duat* sebanyak 15 santri, sedangkan untuk *tahfidzul qur'an* dimulai dari lulusan SLTP hingga tak terbatas umur, adapun untuk kuota penerimaan santri dibatasi hanya 10 santri mukim sedangkan selebihnya menjadi santri kalong. Untuk prodi *ta'hilul huffadz* dikhususkan bagi santri dan guru al-Qur'an yang memiliki hafalan al-Qur'an lebih dari 20 juz namun belum sampai 30 juz

dan hendak menyempurnakan hafalannya dan mengambil sanad yang sampai pada Rasulullah *sallahu 'alaihi wa sallam* dan berijazah, untuk prodi ini tidak terbatas oleh umur.

f. Data Sarana Prasana

Ma'had Aly al-Aimmah memiliki sarpras yang lengkap karena memang hal tersebut didesain untuk menunjang dan meningkatkan segala aspek yang dimiliki santri berupa aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun data sarpras meliputi ruang kelas tiga buah yang dapat menampung 20 santri, ruang lab. Bahasa, ruang kantor atas dan bawah, ruang asrama dua buah, masjid dengan kapasitas 500 jama'ah, ruang radio, ruang majalah, al-Umm mart, dan lapangan.

Tabel 4.3: Ruang belajar (praktek) santri

No	Jenis ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran	Kondisi	Ket.
1	Ruang kelas	3		Baik	
2	Ruang lab. Bahasa	1		Baik	
3	Ruang kantor atas	1		Baik	
4	R. kantor bawah	1		Baik	
5	Masjid	1		Baik	
6	R. radio	1		Baik	
7	R. Majalah	1		Baik	
8	Al-Umm Mart	1		Baik	
9	Halaman	1		Baik	

g. Prestasi Ma'had

Walaupun santri MAA hanya dibatasi 25 orang setiap tahun ajaran baru, bukan berarti santri MAA tidak bisa bersaing dalam hal prestasi dengan mahasiswa dari PT diseluruh Indonesia, hal ini dibuktikan pada tanggal 21-23 Oktober lomba pidato bahasa Arab nasional yang diselenggarakan di UM, santri MAA juara dua, pada tanggal 7-10 januari 2016 meraih juara II lomba pidato bahasa Arab dan juara I cerdas cermat agama yang diselenggarakan oleh Puldapi untuk seluruh anggota Puldapi di seluruh Nusantara yang diselenggarakan pada tanggal 7-12 bulan Ferbruari 2016 di Magelang Jawa Tengah.¹⁰

h. Sistem Pendidikan di Ma'had Aly al-Aimmah

1) Pendidikan Formal

Pendidikan formal menurut UU No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah. Jalur pendidikan ini memiliki jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, SMP, SMA, sampai PT.¹¹

Pendidikan formal didirikan dengan maksud untuk mencetak hafidz Qur'an, da'i, dan pengajar al-Qur'an serta memenuhi kebutuhan masyarakat, biasanya dilaksanakan dari jam 07.00-13.00 WIB. Pendidikan formal di Ma'had Aly al-Aimmah berada di bawah naungan

¹⁰Dokumen ma'had, 3/03/16

¹¹UU No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1

YBM yang telah diresmikan oleh anggota Kementrian Agamakota Malang tahun 2012 silam. Adapun kurikulum yang dipakai adalah kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, *stakeholders*, dan perkembangan zaman.¹²

2) Pendidikan Non Formal

Pendidikan nonformal adalah pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal biasanya paling banyak untuk anak usia dini, dan usia SD, bentuknya bisa berupa TPQ (Taman Pendidikan Al Quran), kuttab, dll yang diselenggarakan di Masjid, rumah, halaman, dll. Termasuk pendidikan nonformal adalah kursus, yaitu berupa menjahit, pelatihan-pelatihan, bimbel, dan sebagainya.¹³ Pendidikan non formal merupakan aktifitas pendidikan yang diadakan sebagai ciri khas pondok pesantren. Sistem pendidikan non formal di Ma'had Aly al-Aimmah diadakan setiap hari dari bangun tidur hingga tidur kembali yaitu dimulai dari jam 03.00 pagi-22.00 malam, adapun kegiatan nonformal lainnya adalah sebagai berikut: wetonan, sorogan, *life skill*, dan Daksos (dakwah sosial)

2. Proses Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly al-Aimmah

Ma'had Aly al-Aimmah melakukan pengembangan kurikulum yang diramu dan dirancang sendiri oleh pihak yayasan dan TIM khusus

¹² Observasi, 21/02/16

¹³ UU No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1

pengembang kurikulum, karena memang kurikulum untuk tingkat sekolah tinggi yang ada di Indonesia, pemerintah menyerahkan otoritasnya untuk merancang, membuat, dan menentukan sendiri kurikulumnya tanpa terikat oleh kurikulum tertentu semisal KBK, KTSP, maupun K-13, apalagi kurikulum yang dikembangkan adalah kurikulum pesantren tinggi yaitu Ma'had Aly yang memang dari Negara belum ada ketentuan yang baku, walaupun kurikulum sekolah tinggi dan universitas diserahkan sepenuhnya kepada setiap masing-masing lembaga, bukan berarti pemerintah tidak memberikan standar-standar umum yang wajib dipenuhi dalam menyusun dan mengembangkan kurikulumnya.

Secara umum pembahasan proses pengembangan kurikulum yang ada di Ma'had Aly al-Aimmah Malang ini meliputi beberapa hal, yaitu:

a) Latarbelakang pengembangan kurikulum di Ma'had Aly al-Aimmah

Pengembangan kurikulum yang ada di Ma'had Aly al-Aimmah selalu dilakukan setiap enam bulan sekali khususnya TIM pengembang kurikulum sebagai wujud penyingkronan antar *nadzori* (teori) dan *tatbiq* (aplikasi). Hali ini dirasakan setiap kali diadakannya evaluasi pada semester sekali ternyata kurikulum yang selama ini dipakai dan diajarkan di dalam kelas kurang relevan terhadap potensi, kompetensi santri, bakat, dan minat santri. Sehingga terkesan sulit dan kualitas santrinya pun cenderung statis, padahal ini

bukan yang diharapkan dari pihak ma'had lebih-lebih pihak yayasan. Walaupun di dalam kurikulum yang lama telah ada seluruh aspek pendidikan, seperti aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Namun pihak TIM ma'had melakukan pengembangan kurikulum

Hal ini diungkapkan oleh Ust Fakhri, Lc selaku bagian TIM pengembangan kurikulum di Ma'had Aly al-Aimmah beliau mengatakan:

‘Yang melatarbelakangi pengembangan kurikulum di ma'had ini adalah kita mengevaluasi hasil belajar santri pada setiap semester yang menunjukkan hasil yang kurang maksimal bahkan cenderung statis, baik dari segi pengajaran, pemilihan materi, serta dirasa bahan ajar kurang *up to date* terhadap perkembangan zaman. Sehingga kami tertarik untuk mengembangkan kurikulum, dan yang selanjutnya adalah masih banyak santri yang kurang faham dan kesulitan terhadap materi yang diajarkan oleh ma'had, sehingga hasil yang diharapkan pun kurang sesuai dengan visi misi ma'had. Oleh sebab itu, diadakannya pengembangan kurikulum dengan harapan materi-materi yang diberikan sesuai dengan tujuan dan visi misi ma'had, dan tidak semua kurikulum kami kembangkan, kurikulum yang kami kembangkan adalah kurikulum yang benar-benar urgen dan sesuai dengan kebutuhan pengguna lulusan.’¹⁴

Penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa Ma'had Aly al-Aimmah mengembangkan kurikulum terdahulu yang dirasa kurang efektif baik dari segi metode, atau kontennya, walaupun sebenarnya di dalamnya telah memuat tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek di atas diperhitungkan dalam kurikulum yang lama karena memang

¹⁴Wawancara dengan Ust. Fakhri A. Darwis, Lc, TIM Pengembangan Kurikulum, 21/03/2016

background dari lembaga ini adalah ma'had yang berbasis agama sehingga sangat wajar bila kurikulum yang diterapkan di ma'had ini mencakup tiga aspek di atas, namun yang menjadi kendala adalah ketika aspek afektif dan aspek psikomotor telah terwadahi di dalam ma'had, namun dari sisi aspek kognitifnya masih kurang memuaskan. Untuk mengantisipasi akan ketimpangan hal-hal tersebut di atas, diadakannya pengembangan kurikulum. Yang menjadi latarbelakang pengembangan kurikulum yang ada di Ma'had Aly al-Aimmah bukan hanya materi yang dirasa terlalu sulit bagi santri, namun di sana ada unsur-unsur yang lain, seperti kebutuhan *stakeholders* akan lulusan Ma'had Aly, karena setelah mereka (para santri) menyelesaikan studinya di ma'had selama tiga tahun, maka mereka diwajibkan untuk melakukan pengabdian masyarakat selama satu tahun sebagai syarat untuk mengambil syahadah (ijazah).

Inilah yang diungkapkan oleh Ust. Ziyad, M.HI beliau menuturkan:

“Yang melatarbelakangi pengembangan kurikulum adalah adanya permintaan dari masyarakat yang besar terhadap lulusan Ma'had Aly kita, karena program di sini setelah lulus masa studi di ma'had, mereka diwajibkan untuk pengabdian masyarakat baik itu di pulau Jawa, maupun di luar Jawa. Agar peserta didik lebih handal dan siap baik itu dari segi intelektual maupun spiritual dalam menghadapi medan dakwah yang ada di lapangan, maka kami mengembangkan kurikulum ini; *kedua*: karena yang masuk ke ma'had ini tidak semuanya memiliki kapasitas yang sama sehingga perlu adanya sebuah materi dan metode yang cocok untuk setiap peserta didik, dan yang terakhir karena ingin meningkatkan mutu lulusan yang lebih baik lagi.”¹⁵

¹⁵Wawancara dengan Ust Ziyad, M.Hi, TIM ahli bahasa Arab, 24/03/2016

Dari penjelasan di atas, peneliti menilai bahwa latarbelakang diadakannya pengembangan kurikulum di Ma'had Alyal-Aimmah ada dua, *pertama*: upaya penyeimbangan yang dilakukan pihak Ma'had terhadap aspek-aspek yang menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik; *kedua*: permintaan dari *stakeholders* dan animo masyarakat yang besar terhadap lulusan Ma'had Aly al-Aimmah.

Tabel 4.4 : Latarbelakang proses pengembangan kurikulum di Ma'had Aly al-Aimmah

Latarbelakang Proses Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly al-Aimmah	
Latarbelakang pengembangan kurikulum di Ma'had Aly al-Aimmah	<i>Pertama</i> : upaya penyeimbangan yang dilakukan pihak Ma'had terhadap aspek-aspek yang menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. <i>Kedua</i> : permintaan dari <i>stakeholders</i> dan animo masyarakat yang besar terhadap lulusan Ma'had Aly al-Aimmah.

b) Sumber Ide Proses Pengembangan Kurikulum di Ma'had Aly al-Aimmah

Pengembangan kurikulum Ma'had Aly al-Aimmah seperti yang telah dijelaskan di atas dilakukan pada setiap enam bulan sekali dengan mengadakan rapat seluruh asatidzah yang mengajar di ma'had dan dipimpin langsung oleh ketua yayasan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk perbaikan kurikulum yang telah

diterapkan di Ma'had. Hal ini sesuai yang telah dipaparkan oleh

Ust Saifullah, Lc, mengatakan:

“Sumber ide pengembangan kurikulum yang ada di ma'had didapat dari hasil evaluasi yang kami adakan setiap enam bulan sekali bersama pimpinan yayasan setelah kami melihat hasil evaluasi yang setiap semester selalu statis. Oleh sebab itu, kami membahasnya pada pertemuan tersebut, kira-kira kurikulum apa yang paling cocok dan efisien diberikan kepada santri. Pada saat ini seluruh asatidzah menyampaikan apa yang seharusnya ditempuh, ditambah bahkan dikurangi demi mencapai target yang ditentukan, kemudian ide-ide dari para asatidzah tersebut diputuskan oleh ketua yayasan.”¹⁶

Sehingga sumber ide tersebut dijadikan langkah awal sebagai pengembangan kurikulum di ma'had yang dikembalikan kepada visi ma'had dan tujuan awal didirikannya ma'had ini. Hal ini ditegaskan oleh Ust Harno, beliau mengatakan:

“Sumber yang kami jadikan pengembangan kurikulum di ma'had ini berasal dari visi ma'had ini sendiri, serta tujuan awal dibangunnya ma'had ini. Visi, dan tujuan pendidikan di ma'had ini adalah untuk mencetak kader da'i yang mumpuni dalam keilmuan, spiritualitas, ekonomi, dan sosial, sehingga kegiatan apa saja yang kami lakukan berupa kegiatan yang ada di dalam kelas maupun diluar kelas tujuannya hanya untuk mencapai visi, dan tujuan awal didirikannya ma'had ini. Adapun masalah kegiatan ekstrakurikuler yang ada di ma'had ini ditentukan sesuai dengan kebutuhan, sedangkan untuk kegiatan keagamaan kami jadikan sebagai kegiatan wajib yang harus dilakukan oleh setiap santri baik kelas I maupun kelas III, seperti shalat malam, kajian setiap ba'da mahgrib, *halaqoh* (majlis) setelah subuh dan setelah asar, dll.”¹⁷

Dari paparan di atas bisa kita ambil kesimpulan bahwa sumber ide yang ada di Ma'had Aly al-Aimmah, *pertama*: visi ma'had;

¹⁶ Wawancara dengan Ust Saifullah, Lc, TIM pengembang kurikulum, 21/03/2016

¹⁷ Wawancara dengan Ust Ziyad, M.Hi, TIM ahli bahasa Arab pengembang kurikulum, 21/03/2016

kedua: hasil evaluasi yang cenderung statis. Agar lebih jelas, lihat tabel di bawah ini.

Tabel 4.5: Sumber ide pengembangan kurikulum di MAA

Sumber Ide Proses Pengembangan Kurikulum Aly al-Aimmah	
Sumber ide	<p><i>Pertama</i>: Hasil evaluasi setiap semester peserta didik yang statis dan belum sesuai harapan baik dari pihak ma'had maupun yayasan</p> <p><i>Kedua</i>: Visi, dan tujuan pendidikan di ma'had sendiri</p>

c) **Visi Ma'had Aly al-Aimmah**

Dalam proses pengembangan kurikulum yang hendak dilakukan di sebuah lembaga pendidikan, maka para pengembang kurikulum yang pertama kali dilakukan adalah melihat dan mencermati visi yang ada di sebuah lembaga, tujuannya agar pengembangan yang dilakukan tidak melenceng jauh dari tujuan didirikannya lembaga tersebut. Oleh sebab itu visi memegang peran yang krusial dalam mengembangkan dan mengarahkan lulusan sesuai dengan yang diharapkan.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ust. Abu Sholih beliau menuturkan:

“Sebagaimana visi ma'had ini adalah menjadi lembaga pendidikan tinggi Islam pencetak para imam, da'i, *hafizh al-Qur'an*, dan al-Hadits yang unggul dalam ilmu, komitmen, kemandirian, dan silaturrahim serta beraqidah *ahlussunnah wal-jama'ah* sehingga kami berkomitmen untuk mengembangkan kurikulum agar nantinya lebih dan menunjukkan hasil yang

memuaskan serta meningkatkan pelayanan kami terhadap masyarakat.¹⁸

Pengembangan kurikulum yang ada di ma'had ini berdasarkan visi ma'had serta permintaan dari *stakeholders*, hal ini pun dibenarkan oleh Ust. Fakhri, Lc beliau mengatakan:

“Yang menjadikan kami mengembangkan kurikulum di ma'had ini, *yang pertama* adalah karena visi ma'had ini sendiri yang menginginkan lulusanya menjadi seorang da'i, pencetak para imam, *hafizh al-Qur'an*, dan al-Hadits yang unggul dalam ilmu, komitmen, kemandirian. Apalagi kita melihat fenomena yang cukup memprihatinkan bahwa banyak di antara para imam masjid salah dalam *makhrojul khuruf* dan tidak sesuai kaidah tajwid ketika membaca al-Qur'an, tentunya ini sangat fatal, sehingga kami berkomitmen untuk terus mengembangkan kurikulum agar semakin berkualitas lulusan kami dari tahun ke tahun; *yang kedua*: animo masyarakat dan harapan masyarakat yang begitu besar terhadap lulusan ma'had ini, sehingga kami menjawab permintaan tersebut, salah satunya dengan pengembangan kurikulum.”¹⁹

Oleh karena itu, pengembangan kurikulum perlu dilakukan terus-menerus agar menghasilkan lulusan setiap tahun akan semakin berkembang dan maju serta merespon kebutuhan masyarakat yang setiap tahun juga semakin kompleks serta persaingan yang semakin tidak menentu, apalagi ditambah dengan slogan setiap ganti menteri ganti kurikulum dan tentunya ketika ganti kurikulum permintaan *stakeholders* pun akan meningkat dan kompleks pula. Hal ini bisa diperjelas dalam table di bawah ini

¹⁸Wawancara dengan Ust Harno Purwanto, S.P, M. Pi, mudir *tanfidzi* dan ketua TIM Pengembangan Kurikulum, 21/03/2016

¹⁹Wawancara dengan Ust. Fakhri A. Darwis, Lc, TIM Pengembangan Kurikulum, 21/03/2016

Tabel 4.6 : Visi Ma'had dalam proses pengembangan kurikulum di Ma'had Aly al-Aimmah

Visi Ma'had Aly al-Aimmah	
Visi Ma'had	<p><i>Pertama:</i> menjadi lembaga pendidikan tinggi Islam pencetak para imam, da'i, <i>hafizh al-Qur'an</i>, dan al-Hadits yang unggul dalam ilmu, komitmen, kemandirian, dan silaturahmi serta beraqidah <i>ahlussunnah wal-jama'ah</i></p> <p><i>Kedua:</i> animo masyarakat dan harapan masyarakat yang begitu besar terhadap lulusan ma'had Aly al-Aimmah</p>

d) Kebutuhan Stakeholders

Tidak bisa dipungkiri bahwa permintaan *stakeholders* (dalam hal ini, siswa, masyarakat) terhadap lulusan adalah hal yang penting dan perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum yang ada di lembaga pendidikan sehingga calon siswa/peserta didik dan pengguna lulusan merasa puas dengan lulusan yang dihasilkan dan pengembangan kurikulum yang dilakukan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Hal ini ditegaskan oleh Ust. Ziyad, M. Hi beliau berkata:

“Termasuk yang menjadi pertimbangan pengembangan kurikulum adalah adanya permintaan dari masyarakat yang besar terhadap lulusan Ma'had Aly kita, karena program di sini setelah lulus masa studi di Ma'had, mereka diwajibkan untuk pengabdian masyarakat baik itu di pulau Jawa, maupun di luar pulau Jawa seperti Sumatera, Kalimantan, Papua, dll, agar peserta didik lebih handal dan siap baik itu dari segi intelektual maupun spiritual dalam menghadapi medan dakwah yang ada di lapangan, maka kami mengembangkannya kurikulum ini; *yang kedua:* karena yang masuk ke ma'had ini tidak semuanya memiliki kapasitas yang sama sehingga perlu adanya sebuah materi dan metode yang cocok untuk

setiap peserta didik, dan yang terakhir karena ingin meningkatkan mutu lulusan yang lebih baik lagi.’’²⁰

Sehingga pertumbuhan dan perkembangan sebuah lembaga baik itu Ma’had Aly maupun sekolah-sekolah umum bersumber dari kesesuaiannya pihak lembaga menangkap kebutuhan pengguna lulusan. Oleh sebab itu, lulusan yang baik dari ma’had disesuaikan dengan harapan dan keinginan *stakeholders*, karenanya di ma’had ini diadakannya pengembangan kurikulum agar semakin bersaing dengan lulusan yang lain serta mampu memberikan nilai lebih yang tidak dimiliki oleh lembaga lain.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ust. Abu Sholeh, S.P, MP, beliau mengatakan:

‘Ma’had ini memberikan keunikan yang tidak dimiliki oleh ma’had aly yang setingkat, di sini kita membuka prodi tahfidzul Qur’an dan prodi pematangan al-Qur’an yang bersناد sampai ke Rasulullah, dua prodi inilah yang jarang dimiliki oleh ma’had setingkat kami, serta kami melihat banyaknya orang tua yang mulai sadar akan pentingnya mendidik anak-anak mereka dengan al-Qur’an dan bahkan sebagian mereka berharap jika anak kelak setelah lulus dari sini bisa hafal al-Qur’an dan mendapatkan sanad.’’²¹

Tentu saja kebutuhan *stakeholders* bukan satu-satunya Ma’had Aly al-Aimmah mengembangkan kurikulum, melainkan ada faktor-faktor lain yang tidak kalah penting untuk dipertimbangkan. Seperti semakin banyaknya generasi Islam meninggalkan kitabnya, memandang agama hanya di dalam masjid dan kuno.

²⁰Wawancara dengan Ust Ziyad, M.Hi, TIM ahli bahasa Arab, 24/03/2016

²¹Wawancara dengan Ust Harno Purwanto, S.P, M. Pi, mudir *tanfidzi* dan kutua TIM Pengembangan Kurikulum, 21/03/2016

Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Ust. Aziz, S.KM beliau mengatakan:

‘‘Yang menjadikan ma’had ini mengembangkan kurikulum adalah di antaranya, karena banyaknya generasi muda yang lalai terhadap agamanya, jauh dari masjid-masjid, dan terkesan kuno, padahal kita tahu bahwa Islam mendapatkan kemajuan yang begitu pesat dan menggenggam dunia dimulai dari masjid, serta cikal bakal universitas-universitas yang menelurkan intelektual-intelektual dan ilmuan-ilmuan berasal dari masjid. Kita tahu Ibnu Sina seorang bapak kedokteran dunia, ternyata yang dia pelajari pertama kali bukan ilmu kedokteran ataupun matematika, namun yang pertama kali dipelajari dan dihafal adalah al-Qur’an, sehingga tercatat beliau telah hafal al-Qur’an ketika umur tujuh tahun.’’²²

Dengan demikian, visi sangat mempengaruhi pengembangan kurikulum yang ada di Ma’had Aly al-Aimmah, karena visi akan menjabarkan ke mana dan mau dibawa ke mana lulusan di masa yang akan datang dan akan menjadi apa. Agar lebih jelas, lihat table di bawah ini

Table 4.7 : Kebutuhan *stakeholders* dalam proses pengembangan kurikulum Ma’had Aly al-Aimmah

Proses Pengembangan Kurikulum Ma’had Aly al-Aimmah	
Kebutuhan stakeholders	<p><i>Pertama:</i> Fenomena banyaknya para imam masjid salah dalam <i>makhrojul khuruf</i> dan tidak sesuai kaidah tajwid ketika membaca al-Qur’an</p> <p><i>Kedua:</i> Pengabdian masyarakat</p> <p><i>Ketiga:</i> Wali murid yang mulai sadar akan pentingnya mendidik anak-anak mereka dengan al-Qur’an dan bahkan sebagian mereka berharap jika anak kelak setelah lulus dari Ma’had hafal al-Qur’an dan mendapatkan sanad</p> <p><i>Ketiga:</i> generasi muda yang lalai terhadap agamanya, jauh dari masjid-masjid, dan terkesan kuno</p>

²²Wawancara dengan Ust Abdul Aziz, S.KM, anggota perintis YBM (Yayasan Bina Masyarakat), 21/03/2016

e) Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum di Ma'had Aly al-Aimmah

Kurikulum adalah rancangan yang terstruktur dan mencakup pengalaman-pengalaman yang dirancang untuk diberikan kepada siswa yang berasaskan pada prinsip-prinsip yang menjadi pegangan oleh setiap pengembang kurikulum. Oleh karena itu, dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum, tidak hanya melibatkan para pakar pendidikan, namun juga melibatkan orang-orang yang dirasa memiliki andil dalam lancarnya pengembangan kurikulum yang ada di ma'had ini, seperti pihak yayasan, kemampuan santri, kebutuhan *stakeholders*, dan visi ma'had. Dengan begitu, materi atau konten yang diberikan kepada peserta didik tidak melenceng dari prinsip-prinsip awal dibangunnya ma'had ini serta sesuai dengan kebutuhan *stakeholders* baik itu peserta didik baru dan masyarakat.

Oleh sebab itu, agar kurikulum yang dikembangkan sejalan dengan kebijakan yayasan, visi ma'had, kemampuan peserta didik, serta kebutuhan *stakeholders*, maka pengembangan kurikulum harus memiliki prinsip-prinsip.

Adapun prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang ada di Ma'had Aly al-Aimmah dituturkan oleh Ust. Fakhri, Lc, beliau mengatakan:

“Tentu saja prinsip yang menjadi landasan pengembangan kurikulum di ma’had ini sesuai dengan tujuan didirikannya ma’had ini, yaitu sesuai dengan al-Qur’an dan as-Sunah yang berakidah *ahlusunah wal jama’ah*, sedangkan madzhabnya berpegang pada madzhab Syafi’i. Sehingga ketika kita mengembangkan kurikulum di ma’had ini tidak pernah keluar dan menyeleweng dari ranah dan sekup *aqidah ahlusunah wal jama’ah* serta kami menghindari dan tidak mengambil dari prinsip-prinsip yang bertentangan dengan aqidah ini, seperti aqidah khowarij, murji’ah, dll lebih-lebih aqidah yang di luar Islam; *yang kedua*: prinsip yang kami pegang dalam mengembangkan kurikulum adalah prinsip *bil hikmah wa mauidzhoh khasanah*, hal terbukti dengan adanya kurikulum yang tidak jumud dan elastis namun tidak meninggalkan aqidah yang kokoh seperti berdakwah di pelosok desa, ceramah diseluruh masjid baik dikalangan pejabat maupun masyarakat. Yang selanjutnya adalah prinsip kesesuaian, jangan sampai kurikulum yang kami kembangkan tidak sesuai dengan zaman kita saat ini, dan zaman yang akan datang; *yang ketiga*: prinsip praktis, yaitu kurikulum yang kami kembangkan mudah dilaksanakan dan mudah dikerjakan walaupun itu dikerjakan bagi orang yang baru berkecimpung di dunia pendidikan sehingga kami ketika menjelaskan kepada peserta didik, mereka tidak mengalami kesulitan. Dan yang terakhir adalah efektif, untuk apa kita mengembangkan kurikulum namun tidak efektif bahkan cenderung memakan waktu yang lama.”²³

Hal senadapun diamini oleh Ust Ziyad, M.HI bahwa beliau mengatakan:

“Prinsip yang menjadi pengembangan kurikulum di ma’had ini adalah prinsip relevansi, prinsip efektifitas, prinsip fleksibelitas. Prinsip relevansi yaitu prinsip yang memiliki relevan antara komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, bahan ajar, dan evaluasi. Prinsip efektifitas yakni mengusahakan agar setelah dilakukannya pengembangan kurikulum mencapai tujuan, visi, misi ma’had serta tidak ada yang dibuang percuma atau materi yang susah payah dilakukan pengembangan tidak dipakai oleh lulusan dan *stakeholders* nantinya. Prinsip fleksibelitas yaitu bahwa pengembangan kurikulum yang kami lakukan memiliki sifat elastis tidak kaku, jumud, serta saklek, jadi di manapun kapanpun

²³Wawancara dengan Ust. Fakhri A. Darwis, Lc, TIM Pengembangan Kurikulum, 21/03/2016

lulusan kami tinggal dan siapapun *stakeholder*-nya, insa'Allah akan tidak kecewa dengan menggunakan lulusan kami.²⁴

Dengan adanya prinsip-prinsip di atas itulah yang membedakan antara pengembangan kurikulum dengan kurikulum yang dulu yang pernah diaplikasikan. Maksud adanya prinsip-prinsip tersebut adalah agar pengembangan kurikulum tersebut sesuai dengan kebutuhan santri, bakat, kompetensi yang dimiliki setiap santri, serta kebutuhan umat Islam sehingga dapat memperlancar pelaksanaan proses kurikulum dalam rangka mewujudkan insan Indonesia yang bertaqwa dan berilmu sesuai amanat para pejuang bangsa ini. Agar penjelasan di atas memuadahkan pemahaman, maka lihatlah uraian di bawah ini.

Tabel 4.7 : Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum di Ma'had Aly al-Aimmah

Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly al-Aimmah	Keterangan
Prinsip relevansi	Relevan antara komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, bahan ajar, dan evaluasi
Prinsip elastis	Prinsip <i>bil hikmah wa mauidzhoh khasanah</i> , kurikulum yang tidak jumud dan elastis namun tidak meninggalkan aqidah yang kokoh
Prinsip praktis	Kurikulum mudah dilaksanakan dan mudah dikerjakan walaupun itu dikerjakan bagi orang yang baru berkecimpung di dunia pendidikan

²⁴Wawancara dengan Ust Ziyad, M.Hi, TIM ahli bahasa Arab, 24/03/2016

Prinsip efektifitas,	Mengusahakan agar setelah dilakukannya pengembangan kurikulum mencapai tujuan, visi, misi ma'had serta tidak ada yang dibuang percuma atau materi yang susah payah dilakukan pengembangan tidak dipakai oleh lulusan dan <i>stakeholders</i> nantinya
Prinsip fleksibelitas	Tidak kaku, jumud, serta saklek, di manapun kapanpun lulusan bisa tinggal dan dipakai oleh berbagai kalangan.

f) Landasan Pengembangan Kurikulum di Ma'had Aly al-Aimmah

Kurikulum adalah *core* pendidikan yang memiliki efek terhadap segala yang berhubungan dengan aktivitas pendidikan. Begitu urgennya kurikulum dalam kelangsungan hidup manusia, maka pengembangan kurikulum tidak dilakukan secara serampangan dan asal-asalan. Segala sesuatu agar hasil yang dicapai maksimal, maka membutuhkan landasan, begitu juga dengan pengembangan kurikulum yang dilakukan di Ma'had Aly al-Aimmah pengembangan kurikulumnya pun membutuhkan landasan yang kokoh dan kuat agar tidak mudah goyah. Landasan yang kokoh ini didapat dari hasil belajar para TIM pengembang kurikulum, pengalaman selama menjadi tenaga pendidik serta masukan-masukan dari para ahli. Pengembangan kurikulum yang tidak berpijak pada landasan yang tidak kokoh akan menghasilkan lulusan yang alakadarnya dan berakibat sangat fatal, bahkan bukan kesuksesan yang didapat, malah kegagalan yang akan dituai.

Ust Ziyad, M.Hi menjelaskan bahwa landasan pengembangan kurikulum yang ada di Ma'had Aly al-Aimmah memiliki landasan-landasan:

‘‘Landasan pengembangan kurikulum di ma'had ini *yang pertama:* al-Qur'an dan as-Sunnah. *Yang kedua:* yang menjadi landasan kurikulum adalah setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda dengan satu sama lain, sehingga kami mengembangkan kurikulum agar manusia itu dibekali aspek kognitif, psikomotor, dan afektif;*yang ketiga:* adalah pengembangan kurikulum melihat kehidupan masyarakat saat ini dan akan datang sehingga diharapkan santri setelah lulus dari sini bisa berinteraksi dengan masyarakat.’’²⁵

Hal ini pulalah yang ditegaskan oleh Ust. Fakhri, beliau bertutur:

‘‘Yang jelas landasan yang kami pakai adalah landasan al-Qur'an dan as-Sunnah sesuai dengan pemahaman salafusholih, serta landasan yang berasaskan mazhab imam Syafi'i’’²⁶

Pengembangan kurikulum baik pada tataran ide, proses, implemementasi, maupun hasil berdasarkan landasan yang kuat, dan kokoh. Supaya pengembangan kurikulum di Ma'had Aly al-Aimmah dapat berfungsi dan berperan sesuai dengan amat pendidikan yang ingin dihasilkan di Indonesia.

Dapat kita pahami bahwa landasan yang dipakai oleh pihak Ma'had Aly al-Aimmah ketika mengembangkan kurikulum ma'had adalah landasan religius, landasan psikologi, dan landasan sosial budaya

²⁵Wawancara dengan Ust Ziyad, M.Hi, TIM ahli bahasa Arab, 24/03/2016

²⁶Wawancara dengan Ust. Fakhri A. Darwis, Lc, TIM Pengembangan Kurikulum, 21/03/2016

3. Implementasi Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly Al-Aimmah

Implementasi kurikulum merupakan usaha sadar untuk mengaplikasikan pengembangan kurikulum yang telah melalui tahap pengembangan pada tataran proses. Implementasi pengembangan kurikulum yang ada di Ma'had Aly al-Aimmah sebagai langkah untuk mengaplikasikan proses pengembangan kurikulum dan merupakan aktifitas untuk uji coba pengembangan melalui kegiatan belajar mengajar baik yang ada di dalam kelas maupun yang terjadi di lingkungan ma'had sambil terus dipantau efektifitas, dan efesiensinya.

Implementasi pengembangan kurikulum dilakukan di dalam kelas sesuai dengan mata pelajaran yang memiliki karakteristik tertentu dengan metode yang tertentu pula.

Hal ini dikatakan oleh Ust. Saifullah al-Hafidz, Lc, selaku guru al-Qur'an dan tajwid, beliau mengatakan:

“Implementasi pengembangan kurikulum di ma'had adalah dengan pelaksanaan di dalam kelas yang bersifat formal dan di luar kelas, yaitu nonformal, karena di sini sistemnya pondok pesantren semua santri wajib tinggal di dalam ma'had, maka yang kami tonjolkan adalah memadukan antara kegiatan akademik dengan kegiatan nonakademik, contohnya seperti apa? Contohnya adalah ketika seorang santri telah mendapatkan teori-teori di dalam kelas, maka dia harus mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari dan ini kami pantau terus, sehingga bukan jaminan manakala santri pintar dalam hal teori namun dari segi praktek kurang, maka kami anggap dia belum dan belum pantas untuk lulus dari mata pelajaran tersebut.”²⁷

Ma'had Aly al-Aimmah mengimplementasikan pengembangan kurikulum di dalam kelas yang lebih dikenal dengan sebutan intrakurikuler

²⁷Wawancara dengan Ust Saifullah Al-Hafidz , ustadz al-Qur'an dan tajwid dan TIM kurikulum, 21/03/2016

dan kegiatan pembelajaran di luar kelas yang lebih dikenal dengan sebutan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler dilaksanakan pada jam-jam yang terbatas yaitu hanya diberikan ketika santri berada dalam kelas, sedangkan ekstrakurikuler dilaksanakan pada jam-jam di luar kelas, peran ekstrakurikuler lebih berat dan lebih banyak karena berlangsung dalam keseharian santri dari bangun tidur hingga menjelang tidur kembali. Untuk mempersiapkan kegiatan yang hendak dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, setiap usatidzah membuat agendanya apa sajakah yang hendak ia lakukan setiap satu semester sekali lebih-lebih yang berkaitan dengan ekstrakurikuler, karena hal inilah yang paling banyak menyita waktu dan perhatian. Inilah yang dikatakan oleh Ust Aziz SK.M beliau mengatakan:

‘Hal-hal yang dipersiapkan oleh seluruh asatidzah ketika hendak mengimplimentasikan pengembangan kurikulum, maka setiap asatidzah dianjurkan untuk membuat agenda apasaja yang hendak mereka lakukan selama satu semester ke depan dan tentu saja ini sesuai dengan bagian masing-masing asatidzah yang telah diberikan amanah. Misalnya bagian kesantrian, menyiapkan agenda-agenda kegiatan santri dari bangun tidur hingga tidur lagi, namun secara umum kegiatan santri telah ada listnya, dan yang dilakukan bagian kesantrian menyiapkan yang perlu-perlu saja dan dianggap paling penting yang ia hendak aplikasikan selama satu semester. Dan akan dievaluasi setiap satu bulan sekali melalui rapat ma’had.’²⁸

Ust Ziyad, M. Hi juga mengakui dan mengamini apa yang telah diungkapkan oleh Ust Aziz, beliau mengatakan:

‘Saya ketika mengimplementasikan kurikulum dengan membuat agenda-agenda yang akan saya buat selama satu semester, karena dengan adanya hal tersebut saya terbantuan dan lebih terarah ketika hendak mengajar.’²⁹

²⁸Wawancara dengan Ust Abdul Aziz, S.KM, anggota perintis YBM (Yayasan Bina Masyarakat), 21/03/2016

²⁹Wawancara dengan Ust Ziyad, M.Hi, TIM ahli bahasa Arab, 24/03/2016

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa para ustadz Ma'had Aly al-Aimmah sebelum mengimplementasikan kegiatan belajar mengajar telah membuat agenda-agenda yang hendak ia lakukan baik itu yang berhubungan dengan kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, biasanya agenda ekstrakurikuler berbentuk borang, sedangkan dalam intrakurikuler biasanya hanya berupa laporan sederhana dan dikembalikan kepada masing-masing pengajar, namun hal ini belum terlaksana secara nyata. Kegunaan perangkat tersebut sebagai bahan acuan dalam mengimplementasikan pembelajaran yang ada di kelas maupun di luar kelas.

Adapun metode yang dilakukan di Ma'had Aly al-Aimmah, dijelaskan oleh Ust Harno, M.Pi selaku mudir tanfidzi dan ketua TIM pengembang kurikulum di Ma'had Aly al-Aimmah adalah:

“Metode yang digunakan setelah adanya pengembangan kurikulum adalah dengan metode *talaqqi*, metode menghafal, metode interaktif, dan metode diskusi, metode *talaqqi* dan metode menghafal khusus kami gunakan untuk pelajaran al-Qur'an dan membaca kitab gundul, metode interaktif digunakan secara umum digunakan untuk *arabiyah baina yadaik*, sedangkan metode diskusi digunakan untuk *taqofah islamiyah*.”³⁰

Metode merupakan sebuah cara yang berfungsi sebagai alat untuk menggapai target yang hendak dituju oleh sebuah lembaga pendidikan. Semakin kaya pendidik terhadap metode ia yang ia kuasai, maka pembelajarannya akan semakin efektif dan efisien. Sehingga visi lembaga dapat diterjemahkan oleh TIM pengembang kurikulum untuk

³⁰Wawancara dengan Ust Harno Purwanto, S.P, M. Pi, mudir *tanfidzi* dan ketua TIM Pengembangan Kurikulum, 21/03/2016

menggunakan metode apa yang paling cocok untuk digunakan di dalam kelas. Dalam hal metode pembelajaran inilah akan menentukan sukses atau tidaknya pengembangan kurikulum yang telah dilakukan di Ma'had Aly al-Aimmah walaupun metode bukan satu-satunya hal yang paling menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Sehingga dengan kayanya metode yang digunakan dalam pembelajaran akan menampik asumsi bahwa metode pembelajaran yang digunakan di dalam pesantren masih bersifat konserfatif. Namun kebanyakan memang metode yang digunakan di ma'had ini masih menggunakan metode ceramah, karena ada beberapa mata pelajaran yang tidak bisa menggunakan metode lain selain ceramah dan metode *musyafahah* (dari mulut ke mulut), seperti pelajaran al-Qur'an dan tajwid.³¹

Uraian di atas ditegaskan oleh Ust. Saifullah selaku guru tajwid dan al-Qur'an, beliau mengatakan:

‘Metode yang kami gunakan dalam pembelajaran setelah dilakukannya pengembangan kurikulum di ma'had ini secara umum adalah metode ceramah dan metode *musyafahah* (dari mulut ke mulut), karena metode ini walaupun dipandang metode yang tradisional, namun metode ini terbukti menelurkan ulama'-ulama' sekaliber imam Syafi'i, kita tahu bahwa beliau telah menghafal al-Qur'an sejak masih sangat belia dan telah hafal al-Qur'an ketika berusia 7 tahun, dan dengan metode *talaqqi* beliau menghafal pula kitab muwattho' milik imam Malik, sedangkan metode diskusi, metode demonstrasi kita gunakan pada pelajaran yang memiliki karakteristik yang memang tidak bisa tidak harus didiskusikan seperti pelajaran *tsaqofah*, sedangkan metode demonstrasi diaplikasikan pada mata pelajaran *tatbiqud da'wah*.’³²

³¹Observasi di Ma'had Aly al-Aimmah, 1/03/2016

³²Wawancara dengan Ust Saifullah Al-Hafidz , ustadz al-Qur'an dan tajwid dan TIM kurikulum, 21/03/2016

Dari paparan di atas telah jelas bahwa metode pengajaran yang dilakukan di Ma'had Aly al-Aimmah melihat karakteristik materi yang hendak diajarkan kepada peserta didik. Jika karakteristik materi tersebut lebih efektif untuk digunakan metode *talaqqi* (bertemu langsung dengan guru) dan *musyafahah* (dari mulut ke mulut), maka menggunakan metode tersebut seperti pelajaran *tahfidz* dan tajwid, terlepas dari kelebihan maupun kekurangan yang ada pada metode di atas, namun bisa untuk sesekali diselingi dengan metode interaktif ketika peserta didik menirukan bacaan gurunya, sedangkan sang guru membetulkan bacaannya. Jika materi tersebut memiliki karakteristik praktek lapangan, seperti pelajaran *tabi'qu da'wah* (aplikasi dakwah) digunakan metode demonstrasi dan praktek lapangan langsung.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang ada di Ma'had Aly al-Aimmah menjadi ajang praktek dalam kegiatan-kegiatan yang terjadi di dalam kelas, dengan rincian kegiatan harian, pekanan, bulanan, serta tahunan. Sehubungan dengan hal tersebut, Ust Harno mengatakan:

“Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di ma'had ini terbagai menjadi empat tahap, *yang pertama:* kegiatan harian, kegiatan harian ini meliputi wajibnya shalat malam secara berjama'ah bagi santri semester V dan VI dalam rangka mengimplementasikan mata pelajaran *tabi'qu da'wah* dan ini khusus untuk hari senin dan kamis saja, adapun selain kedua hari ini mereka shalat malam sendiri-sendiri, dan kemudian seluruh santri wajib bangun pada jam 03.00 pagi untuk persiapan shalat subuh, setelah mereka shalat subuh salah seorang yang bertugas di antara mereka maju kedepan untuk ceramah dengan bahasa Arab selama 10 menit dan ini untuk seluruh tingkatan kelas, setelah itu mereka ada *khalaqoh hifdz* hingga jam 6 pagi, kemudian, mereka makan pagi untuk persiapan masuk ke dalam kelas, dan jika sebagian mereka ada jadwal bersih-bersih ma'had, maka mereka langsung bersih-bersih, lalu kemudian mereka sarapan, kegiatan ekstrakurikuler dilanjutkan setelah shalat Asar dengan *tahfidzul*

qur'an selama satu jam setengah; yang kedua: program pekanan, diadakannya latihan berladiri, bersih-bersih seluruh ma'had, futsal, latihan khutbah, *bahsul masail*, kumpul dengan asatidzah guna mendengar saran dan masukan mereka; yang ketiga: kegiatan bulanan, bersih-bersih dengan warga sekitar ma'had, serta diadakannya pelatihan *life skill* seperti pembuatan tahu organik, susu kedelai, nata decoco, perinagatan hari besar Islam, tabligh akbar. Cuma tabligh akbar kami adakan bukan setiap bulana, namun tiga bulan sekali dll; yang keempat: kegiatan tahunan yaitu menjadi panitia ramadhan, panitia i'tikaf, panitia qurban, panitia daurah *ruqyah syar'iyah*, panitia al-Umm fair dll.³³

Dengan demikian kegiatan ekstrakurikuler memegang peran yang lebih banyak dalam pengembangan kurikulum yang ada di Ma'had Aly al-Aimmah Malang karena memang mereka dipersiapkan untuk terjun ke dalam pengabdian masyarakat selama satu tahun, jadi yang paling ditekankan dalam ma'had ini adalah aspek afektif dan aspek psikomotoriknya. Adapun aspek kognitifnya, diberikan di dalam kelas dan diberikan kunci-kunci bahasa Arab yang cukup untuk membaca kita-kitab berbahasa Arab sehingga dengan harapan ketika mereka telah matang dalam hal afektif dan psikomotoriknya, mereka akan mencari pengetahuan sendiri untuk menambah aspek kognitifnya saat mereka telah terjun ke dalam masyarakat. Untuk penekanan-penekanan aspek afektif dan psikomotorik tercermin dalam program-program yang telah disusun oleh pihak ma'had, seperti program harian, program pekanan, program bulanan, dan program tahunan.

³³Wawancara dengan Ust Harno Purwanto, S.P, M. Pi, mudir *tanfidzi* dan ketua TIM Pengembangan Kurikulum, 21/03/2016

Tabel 4.9 : Implementasi pengembangan kurikulum di Ma'had Aly al-Aimmah

Implementasi Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly		Ket.
Intrakurikuler	Dalam kelas	Kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup
	Metode	Ceramah, <i>tallaqi</i> dan <i>musyafahah</i> , menghafal, demonstrasi, dan diskusi,
	Sarpras	Masjid, halaman, laptop, kantor majalah, LCD, proyektor, kitab-kitab Arab, maktabah syamilah, radio dll
Ektrakurikuler	Harian	<i>Pertama</i> : Wajib shalat malam berjama'ah bagi santri semester V dan VI hanya untuk hari senin dan kamis, seluruh santri wajib bangun pada jam 03.00 pagi untuk persiapan shalat subuh. <i>Kedua</i> : Ceramah dengan bahasa Arab selama 10 menit setiap subuh dan untuk seluruh tingkatan kelas. <i>Ketiga</i> : <i>Khalaqoh hifdz</i> di masjid hingga jam 6 pagi. <i>Keempat</i> : bersih-bersih ma'had bagi yang memiliki jadwal. <i>Kelima</i> : <i>Khalaqoh hifdz</i> setelah shalat Asar selama satu jam setengah
	Pekanan	Latihan berladiri, bersih-bersih seluruh ma'had, futsal, dan latihan khutbah, <i>bahsul masail</i> , berkumpul dengan para ustadz.
	Bulanan	Bersih-bersih dengan warga sekitar ma'had, pelatihan <i>life skill</i> , tabligh akbar, dan peringatan hari-hari Islam
	Tahunan	Panitia ramadhan, panitia i'tikaf, panitia qurban, penitia daurah <i>ruqyah syar'iyah</i> , penitia al-Umm fair.

4. Temuan Situs I

Temuan penelitian ini berdasarkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di Ma'had Aly al-Aimmah Malang. Oleh sebab itu, pada bagian ini

akan dipaparkan poin-poin penting dari hasil penelitian, adapun temuan penelitian di Ma'had Aly al-Aimmah Malang meliputi:

a. Proses Pengembangan Kurikulum di Ma'had Aly al-Aimmah

Temuan penelitian tentang proses perencanaan kurikulum Ma'had Aly ditopang oleh latar belakang pengembangan kurikulum di Ma'had Aly al-Aimmah, visi Ma'had Aly al-Aimmah, kebutuhan *stakeholders*, hasil evaluasi, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum di Ma'had Aly al-Aimmah, landasan pengembangan kurikulum di Ma'had Aly al-Aimmah, dan metode pembelajaran kurikulum Ma'had Aly al-Aimmah Malang.

Pertama: latarbelakang pengembangan kurikulum di Ma'had Aly al-Aimmah adalah hasil evaluasi yang menunjukkan kurang memuaskannya hasil yang diperoleh, kurikulum terdahulu terasa sulit dan kurang *up to date*, serta menyelaraskan antara tiga aspek, aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

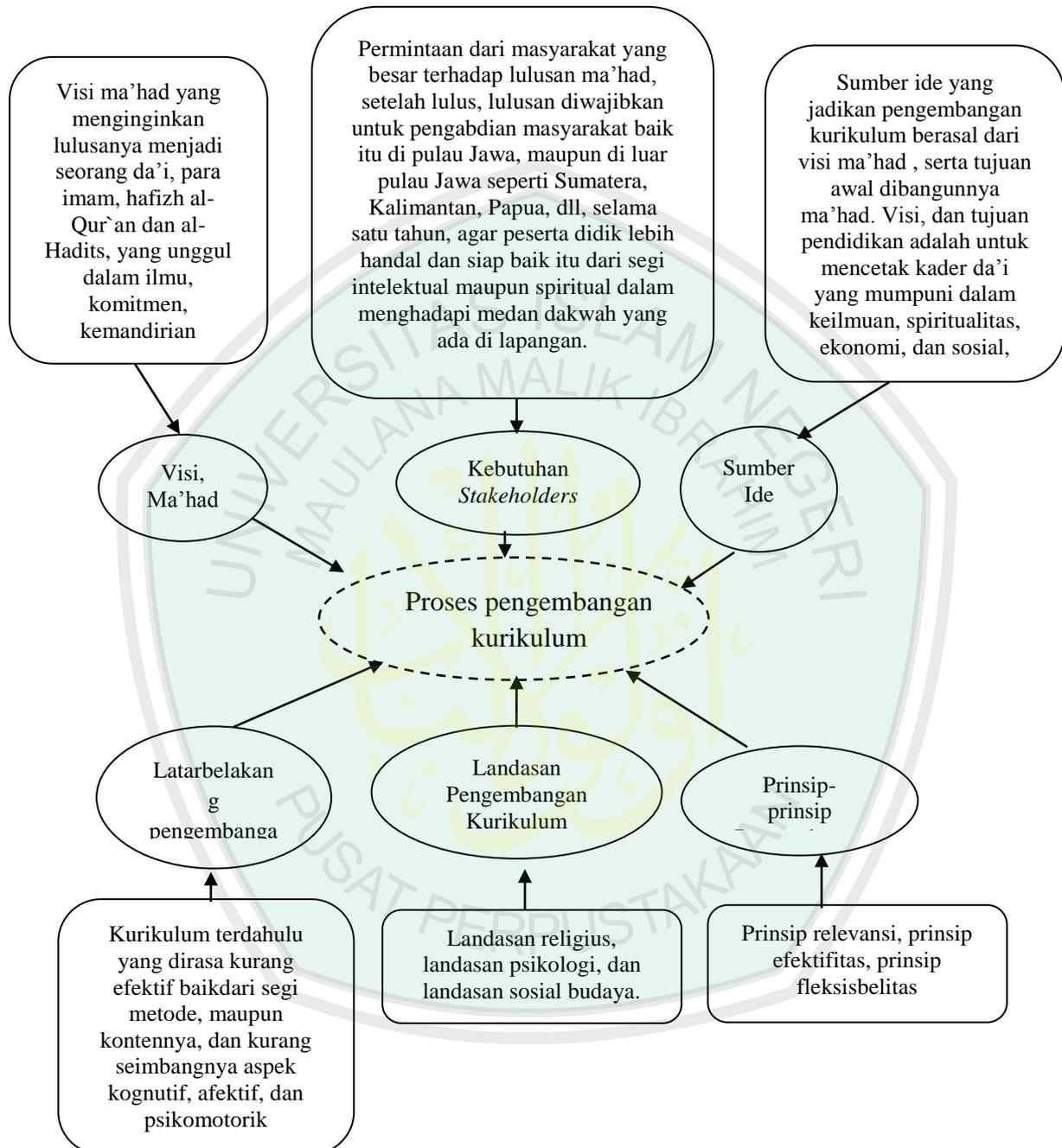
Kedua: prinsip-prinsip pengembangan kurikulum di Ma'had Aly al-Aimmah, *yang pertama:* prinsip fleksibilitas; *yang kedua:* prinsip elastis (*mauizhoh hasanah*); *yang ketiga:* prinsip kesesuaian; *yang keempat:* prinsip praktis; *yang kelima:* prinsip relevansi; *yang keenam:* prinsip efektifitas.

Ketiga: landasan pengembangan kurikulum di Ma'had Aly al-Aimmah, *yang pertama:* landasan religius; dan *yang kedua:* landasan psikologis, yaitu individu memiliki karakteristik yang berbeda dengan satu sama lain

Keempat: metode pembelajaran kurikulum Ma'had Aly al-Aimmah Malang, *yang pertama:* metode *talaqqi*, metode *musyafahah*, metode menghafal, metode interaktif, dan metode diskusi. Jika karakteristik materi tersebut lebih efektif untuk digunakan metode *talaqqi* dan menghafal, maka menggunakan metode tersebut seperti pelajaran *tahfidz* dan tajwid, namun bisa untuk sesekali diselingi dengan metode interaktif ketika peserta didik menirukan bacaan gurunya, sedangkan sang guru membetulkan bacaannya. Jika materi tersebut memiliki karakteristik praktek lapangan, seperti pelajaran *tatbiqud dakwah* (aplikasi dakwah) tidak bisa tidak digunakan dengan metode demonstrasi dan praktek lapangan langsung



Gambar 4.2
Proses Perencanaan Kurikulum di Ma'had
Aly al-Aimmah



b. Implementasi Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly al-Aimmah

Implementasi pengembangan kurikulum di dalam kelas yang lebih dikenal dengan sebutan intrakurikuler dan kegiatan pembelajaran di luar kelas yang lebih dikenal dengan sebutan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler dilaksanakan pada jam-jam yang terbatas yaitu hanya di berikan ketika santri berada dalam kelas dimulai dari jam 07.00-13.00 WIB, para ustadz sebelum memulai kegiatan belajar mengajar membuat laporan sederhana dan dikembalikan kepada masing-masing pengajar, sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler berbentuk borang. Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas ada tiga tahap, tahap pembukaan yang dimulai dengan salam, absensi, serta ramah-tamah terhadap peserta didik, kemudian kegiatan inti yaitu penyampaian materi pelajaran; dan *Ketiga*: kegiatan penutup diakhiri dengan motivasi-motivasi dan pemberian tugas-tugas ma'had, ditutup dengan do'a *kafarotul majlis* dan dengan salam dari asatidzah. Metode yang digunakan dalam pembelajaran bermacam-macam, metode ceramah, metode diskusi, metode *talaqqidan* metode *musyafahah*, metode menghafal, dan metode demonstrasi. Biasanya metode *talaqqi* dan menghafal digunakan kepada mata pelajaran yang memang harus menggunakan dengan metode tersebut seperti pelajaran al-Qur'an, dan tajwid. Untuk

metode demonstrasi biasanya digunakan pada pelajaran fiqih yang di dalamnya terdapat bab wudlu', shalat, dzikir setelah shalat, dll. Diskusi digunakan pada mata pelajaran *tsaqofah islamiya*, metode ceramah digunakan pada mata pelajaran tauhid, sedangkan metode gabungan (ceramah, diskusi, demonstrasi) digunakan pada mata pelajaran *tadribat* dan *arabiyah baina yadaik*.

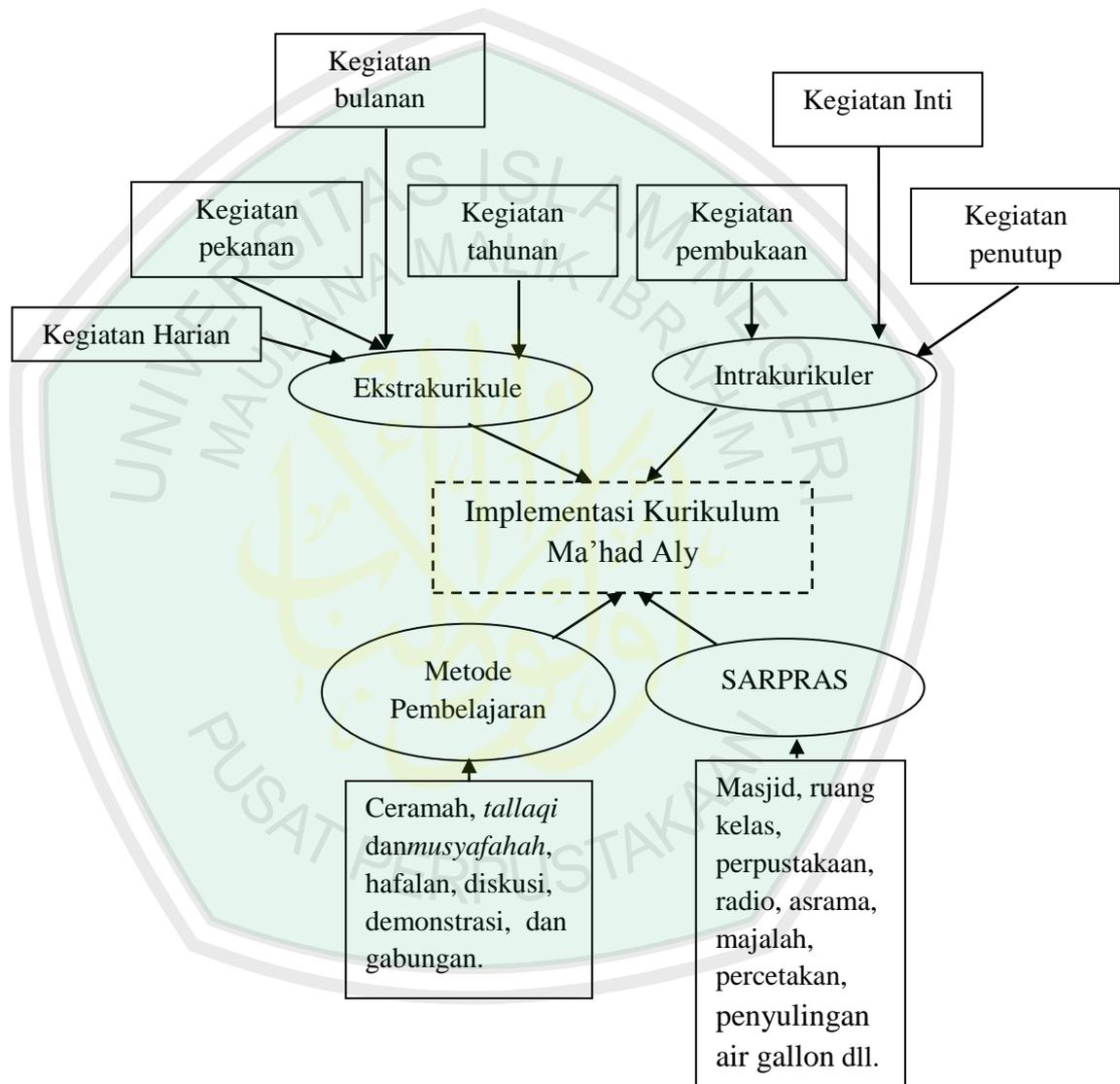
Untuk ekstrakurikuler menjadi ajang praktek dalam kegiatan-kegiatan yang terjadi di dalam kelas seperti: kelas telah diajari fiqih shalat, maka santri harus mempraktekkan fikih shalat ketika mereka shalat lima waktu. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki empat kegiatan, dengan rincian kegiatan harian, pekanan, bulanan, serta tahunan. Kegiatan harian ini meliputi wajibnya shalat malam secara berjama'ah bagi santri semester V dan VI dalam rangka mengimplementasikan mata pelajaran *tabiqu da'wah*, dan kemudian seluruh santri wajib bangun pada jam 03.00 pagi untuk persiapan shalat subuh. Setelah mereka shalat subuh salah seorang yang bertugas di antara mereka maju kedepan untuk ceramah dengan bahasa Arab min. 10 menit dan ini untuk seluruh tingkatan kelas, setelah itu mereka ada *khalaqoh hifdz* hingga jam 6 pagi. Kemudian, mereka makan pagi untuk persiapan masuk ke dalam kelas, dan jika sebagian mereka ada jadwal bersih-bersih ma'had, maka mereka langsung bersih-

bersih, lalu kemudian mereka sarapan, kegiatan ekstrakurikuler dilanjutkan setelah shalat Asar dengan *tahfidzul qur'an* selama satu jam setengah.

Kegiatan pekanan, diadakannya latihan beladiri, bersih-bersih seluruh ma'had, dan futsal, dan latihan khutbah. Kegiatan bulanan, bersih-bersih dengan warga sekitar ma'had, serta diadakannya pelatihan *life skill* seperti pembuatan tahu organik, susu kedelai, nata decoco. Kegiatan tahunan yaitu kegiatan yang dilakuakn rutin setiap tahun serta menjadi agenda tetap yayasan dan panitianya adalah seluruh karyawan YBM dan seluruh santri MAA, adapun kegiatan tahunan adalah menjadi panitia ramadhan, penitia i'tikaf, panitia zakat, panitia qurban, penitia *daurah ruqyah syar'iyah* nasional, penitia al-Umm fair, tabligh akbar tiga bulan sekali dengan mengundang kyai-kyai nasional, panitia dauroh dengan pemateri para *masayikh* dari Timur Tengah, daksos (dakwah sosial), dll. Sedangkan sarana prasarana yang digunakan untuk mendukung seluruh kegiatan belajar mengajar baik yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas adalah masjid, ruang kelas, asrama, perpustakaan, lab. Komputer, ruang radio, kantor majalah dan percetakan, al-Umm mart, ruang penyulingan air galon, dll.

Temuan penelitian tentang implementasi kurikulum Ma'had Aly di Ma'had Aly al-Aimmah dapat diketahui dan dipahami pada gambar ini

Gambar 4.3: Implementasi kurikulum di Ma'had Aly al-Aimmah



B. Deskripsi Objek Penelitian dan Temuan Situs II di Ma'had Abdurrahman bin Auf Malang

1) Profil Ma'had Abdurrahman bin Auf

a. Sejarah Perkembangan Ma'had Abdurrahman bin Auf Malang

Ma'had Aly Abdurrahman bin Auf atau lebih dikenal dengan nama Ma'had Abdurrahman bin Auf adalah salah satu lembaga pendidikan bahasa Arab dan studi Islam di Indonesia yang didirikan atas kerjasama antara pimpinan pusat Muhammadiyah melalui Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dengan *Asia Muslim Charity Foundation* (AMCF). AMCF sendiri adalah organisasi sosial nirlaba dan nonpolitik yang berkiprah cukup lama di Indonesia sejak tahun 1992 M dan secara resmi dibentuk pada tahun 2002 dengan nama Yayasan Muslim Asia yang berkantor pusan di Jakarta.

Tujuan utama pendirian lembaga ini adalah untuk memberikan kesempatan besar terhadap masyarakat luas khususnya para pendakwah untuk dapat mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an dan untuk menyebarkan pengajaran bahasa Arab dan studi Islam di Indonesia khususnya wilayah Malang Raya.

Ma'had ini resmi beroperasi sejak tahun 2004 dan berlokasi di masjid AR. Fachrudin lantai V kampus III UMM. Pengelolaan lembaga ini berada dalam kendali *Asia Muslim Charity Foundation* (AMCF) yang berkantor pusat di Jakarta. Namun demikian, sebagai perwujudan pelaksanaan kerjasama yang telah disepakati, Ma'had Abdurrahman bin Auf ini berada

dalam naungan UMM melalui fakultas agama Islam. Sehingga secara umum Ma'had Abdurrahman bin Auf juga merupakan bagian integral dari fakultas agama Islam UMM. Oleh karena itu, para peserta didik Ma'had Abdurrahman bin Auf baik putra maupun putri yang telah menyelesaikan masa studinya di Ma'had ini dapat langsung bisa melanjutkan pendidikannya ke jenjang S1 pada jurusan syari'ah dan tarbiyah di fakultas agama Islam UMM dengan konversi mata kuliah.

b. Visi Misi Ma'had Abdurrahman bin Auf Malang

1). Visi

Menjadi lembaga pendidikan bahasa Arab dan studi Islam yang berkualitas dan profesional yang diselenggarakan secara intensif dan terpadu dan dikelola secara efektif, efisien, dan modern.³⁴

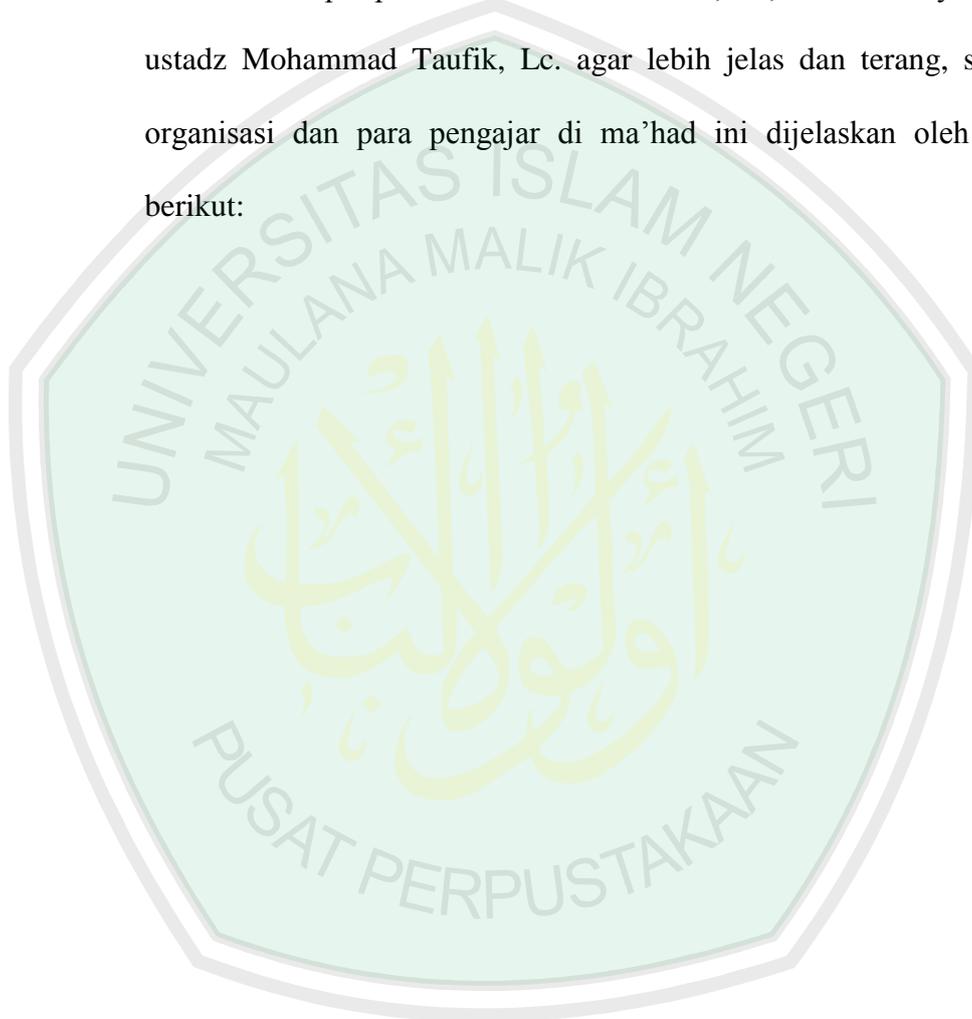
2). Misi

- a) Membekali kemampuan bahasa Arab dan wawasan keislaman bagi para generasi muda Islam Indonesia khususnya di wilayah Malang Raya
- b) Mengajarkan al-Qur'an dan al-Sunnah serta beraqidah yang shahih yang bersumber dari kitab-kitab salafus sholih yang *mu'tabar*.
- c) Menanamkan sifat-sifat luhur dan perilaku terpuji bagi terciptanya peradaban Islam yang religius
- d) mencetak da'i yang berwawasan al-Qur'an dan al-Sunnah sekaligus mahir berbahasa Arab lisan maupun tulisan

³⁴Panduan akademik, Ma'had Abdurrahman bin Auf Fakultas Agama Islam UMM, 2015

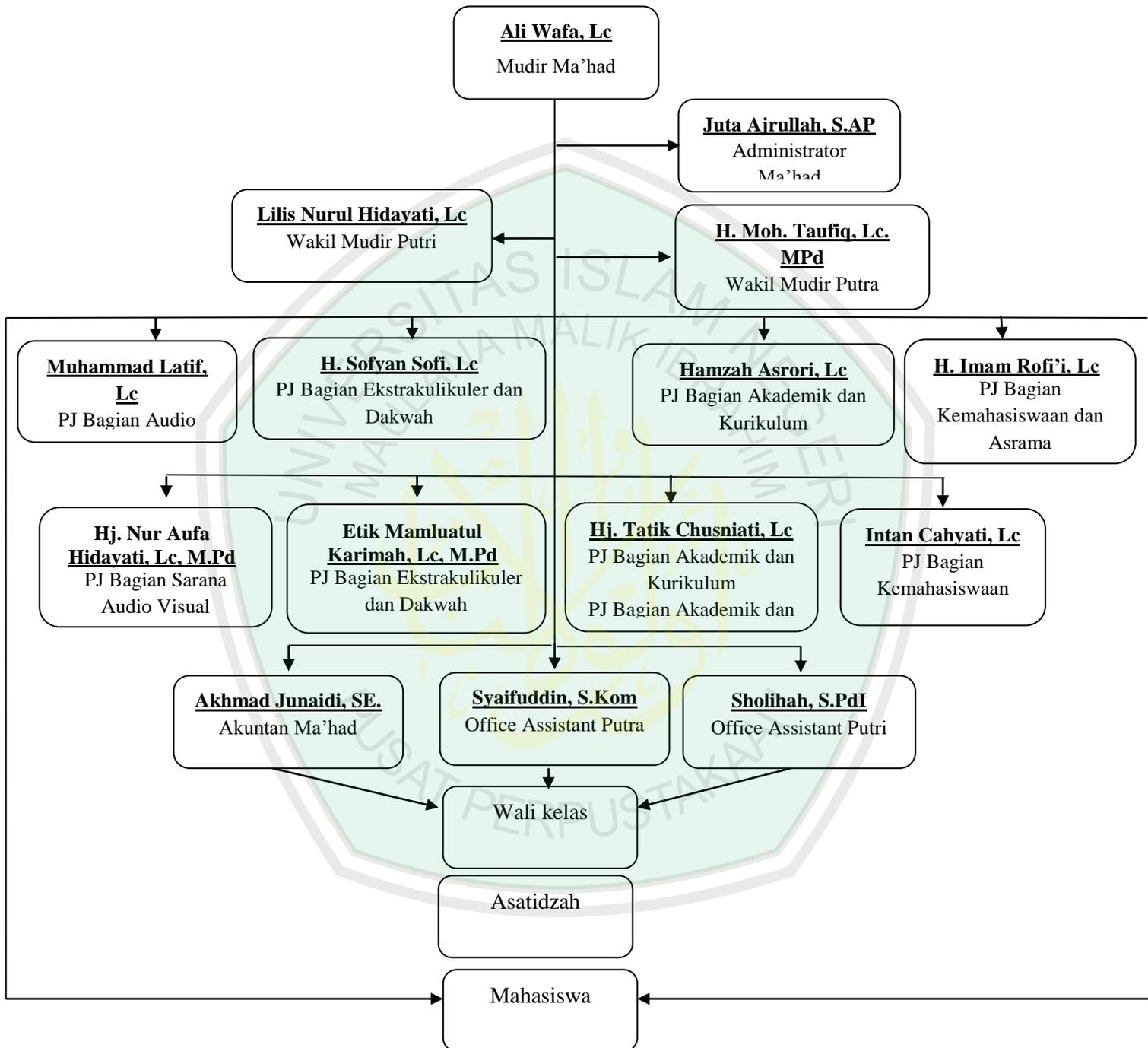
c. Struktur Organisasi dan Para Pengajar

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa di ma'had ini, tidak hanya menerima santri laki-laki, namun juga menerima santri putri. Setiap bagian memiliki pengurus masing-masing, namun secara umum ma'had ini dipimpin oleh ustadz Ali Wafa, Lc, dan wakilnya adalah ustadz Mohammad Taufik, Lc. agar lebih jelas dan terang, struktur organisasi dan para pengajar di ma'had ini dijelaskan oleh bagan berikut:



Gambar 5.1 : Struktur Organisasi Ma'had

Abdurrahman bin Auf UMM Malang



d. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik ma'had adalah para pengajar spesialis dalam bidang pembelajaran bahasa Arab dan studi Islam yang dipilih berdasarkan standarisasi tertentu, antara lain:

1. Sarjana lulusan dari Universitas di Timur Tengah dan Asia Selatan
2. Mahir berbahasa Arab lisan dan tulisan
3. Lulus dengan IPK predikat minimal *Jayyid*

Adapun Tenaga Pendidik di Ma'had Abdurrahman Bin 'Auf adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1 : Data Ustadz/Ustazah Ma'had Abdurrahman bin Auf 2015/2016

No	Jenis	Pendidikan terakhir					Jumlah
		SLTA	S1		S2	S3	
			Dalam negeri	Luar negeri			
1	Tenaga tetap akademik (Lk)	-	3	3	3	-	9
2	Tenaga tetap akademik (Pr)	-	-	6	-	-	6
3	Tenaga kependidikan	-	4	-	-	-	4
Jumlah							16

e. Fasilitas Ma'had

Untuk menunjang aktivitas belajar yang kondusif dan nyaman bagi para santri yang belajar di Ma'had Abdurrahman bi Auf, maka pihak ma'had memberikan fasilitas-fasilitas yang dapat digunakan oleh para

santri sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang benar, adapun fasilitas-fasilitanya adalah: Ruang kuliah, asrama yang cukup nyaman, lengkap dengan almari dan tempat tidur, masjid dengan kapasitas daya tampung lebih dari 1500 jama'ah, perpustakaan Islam yang cukup lengkap, akses Internet, pelatihan dakwah, dan menulis artikel, lab. Bahasa, dan lomba debat dan ceramah bahasa Arab.³⁵

f. Data Keadaan Santri Ma'had Abdurrahman bin Auf Lima Tahun Terakhir

Ma'had Abdurrahman bin Auf dari tahun ketahun mengalami peningkatan dan semakin banyaknya peminat dari berbagai kalangan, adapun data tentang mahasiswa yang mendaftar dari tahun 2014 ditunjukkan dari grafik dibawah ini.

1. Putra

- a) Jumlah mahasiswa putra tiap level selama kurun satu tahun terakhir (Februari 2014 – Januari 2015)

Tabel 5.2 :Jumlah mahasiswa putra tiap level

BULAN	Tahun	Kelas				
		Persiapan	Satu	Dua	Tiga	Empat
Februari	2014	45	32	27	16	12
Maret	2014	40	30	25	16	11
April	2014	33	28	24	16	11
Mei	2014	29	25	22	16	10
Juni	2014	24	23	17	15	10
Juli	2014	24	23	17	15	10
Agustus	2014	39	33	25	18	13

³⁵Panduan akademik, Ma'had Abdurrahman bin Auf Fakultas Agama Islam UMM, 2015

September	2014	35	32	23	18	13
Oktober	2014	31	29	20	17	13
November	2014	27	27	15	14	14
Desember	2014	25	27	13	13	14
Januari	2015	25	27	13	13	14

- b) Total jumlah mahasiswa putra tiap bulan selama kurun satu tahun terakhir (Februari 2014 – Januari 2015)

Tabel 5.3: Jumlah mahasiswa putra tiap level

Bulan	Februari 2014	Maret 2014	April 2014	Mei 2014	Juni 2014	Juli 2014
Total	132	122	112	102	89	89
Bulan	Agustus 2014	September 2014	Oktober 2014	November 2014	Desember 2014	Januari 2015
Total	128	121	110	97	92	92

2. Putri

- a) Jumlah mahasiswa putri tiap level selama kurun satu tahun terakhir (Februari 2014 – Januari 2015)

Tabel 5.3 :Jumlah mahasiswi putri tiap level

Bulan	Tahun	Kelas				
		Persiapan	Satu	Dua	Tiga	Empat
Februari	2014	34	28	34	24	19
Maret	2014	32	28	32	22	19
April	2014	30	28	29	21	19
Mei	2014	29	26	27	19	18
Juni	2014	26	26	25	18	17
Juli	2014	26	26	25	18	17
Agustus	2014	53	39	25	21	18
September	2014	50	36	24	18	18
Oktober	2014	47	31	21	17	18

November	2014	47	30	21	14	16
Desember	2014	46	30	21	13	15
Januari	2015	46	30	21	13	15

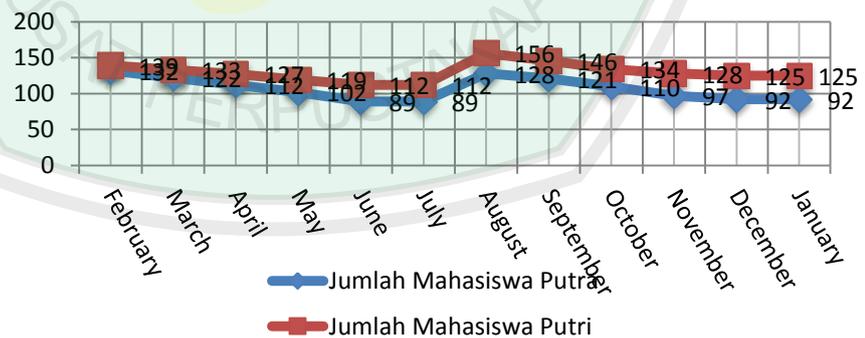
- b) Total jumlah mahasiswa putri tiap bulan selama kurun satu tahun terakhir (Februari 2014 – Januari 2015)

Tabel 5.4: Jumlah mahasiswi putri tiap level

Bulan	Februari 2014	Maret 2014	April 2014	Mei 2014	Juni 2014	Juli 2014
Total	139	133	127	119	112	112
Bulan	Agustus 2014	September 2014	Oktober 2014	November 2014	Desember 2014	Januari 2015
Total	156	146	134	128	125	125

Ket.Grafik jumlah mahasiswa putra dan putri Ma'had Abdurrahman bin 'Auf periode Februari 2014 – Januari 2015

Tabel 5.5: Grafik jumlah mahasiswa putra dan putri di Ma'had Abdurrahman bin Auf



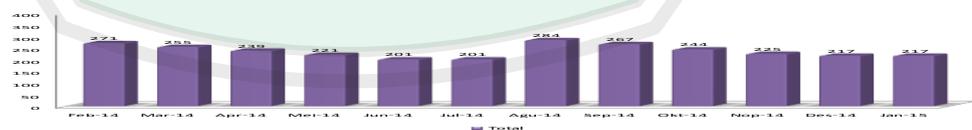
Ket.Jumlah total mahasiswa tiap bulan selama kurun satu tahun terakhir (Februari 2014 – Januari 2015)

Tabel 5.6 : Jumlah total mahasiswa tiap bulan selama kurun satu tahun terakhir

Bulan	Februari 2014	Maret 2014	April 2014	Mei 2014	Juni 2014	Juli 2014
Total	271	255	239	221	201	201
Bulan	Agustus 2014	September 2014	Oktober 2014	Nopember 2014	Desember 2014	Januari 2015
Total	284	267	244	225	217	217

Ket.Grafik total mahasiswa Ma'had Abdurrahman bin 'Auf periode Februari 2014 – Januari 2015

Tabel 5.7 : Grafik total mahasiswa Ma'had Abdurrahman bin 'Auf periode Februari



Ket. Jumlah total mahasiswa pada awal semester dalam kurun waktu tiga tahun terakhir

Tabel 5.8 : Jumlah total mahasiswa pada awal semester dalam kurun waktu tiga tahun terakhir

Tahun	Aug '12	Mar '13	Aug '13	Jan '14	Aug '14	Feb '15
Putra	106	111	126	132	128	141
Putri	99	109	119	139	156	160
Total	205	220	245	271	284	301

Ket.Grafik total mahasiswa putra dan putri sepanjang tiga tahun terakhir

Tabel 5.9 : Grafik total mahasiswa putra dan putri sepanjang tiga tahun terakhir

Ket.jumlah alumnus Ma'had Abdurrahman bin Auf Malang



Tabel 6.1: Jumlah alumnus Ma'had Abdurrahman bin Auf Malang

Tahun	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015*
Putra	-	6	18	10	21	14	15	20	14	19	13
Putri	-	5	11	13	10	7	15	12	16	20	12
Putra dan Putri	-	11	29	23	31	21	30	32	30	39	25

Ket.per Februari 2015

- a) Jumlah alumni Ma'had Abdurrahman Bin Auf: 271
- b) Usia Ma'had per Maret 2015 : 10 Tahun
- c) Rata-rata kelulusan tiap tahun : 27 lulusan
- d) Rata-rata kelulusan tiap semester : 13 lulusan

g. Prestasi Ma'had

Ma'had Abdurrahman bin Auf memiliki sejumlah prestasi yang membanggakan, di antara prestasi yang pernah diraih Ma'had Abdurrahman bin Auf adalah juara I lomba debat bahasa Arab 2008 pada ajang rektor cup di UMM, juara II lomba debat bahasa Arab 2008 pada ajang rektor cup di UMM 2008, dan juara III lomba debat bahasa Arab 2008 pada ajang rektor cup di UMM.

h. Sistem Pendidikan di Ma'had Abdurrahman bin Auf

1) Pendidikan formal

Pendidikan formal yang ada di Ma'had Abdurrahman bin Auf dengan menjadi lembaga pendidikan bahasa Arab dan studi Islam yang berkualitas dan professional yang diselenggarakan secara intensif dan terpadu dan dikelola secara efektif, efisien dan modern, jam masuk kelas untuk putri 07.15-12.00 siang, sedangkan untuk putra 12.45-17.00 sore. Pendidikan formal di Ma'had Abdurrahman bin Auf berada di bawah naungan AMCF yang telah mulai beroperasi pada tahun 2004. Adapun kurikulum yang dipakai

adalah kurikulum yang dipakai di LIPIA Jakarta pada tingkat *I'dad* (kelas persiapan bahasa).³⁶

2) Pendidikan nonformal

Pendidikan non formal merupakan aktifitas pendidikan yang diadakan sebagai ciri khas pesantren. Sistem pendidikan non formal di Ma'had ini diadakan setiap pekan, bulanan, dan tahunan karena sistem Ma'had ini peserta didik tidak tinggal di asrama melainkan pulang kerumah masing-masing atau kost di luar, kecuali hanya 30 orang peserta didik dari total keseluruhan 120 peserta didik. Adapun kegiatan non formal yang diadakan setiap pekan adalah sebagai berikut; *pertama*: Penulisan artikel bahasa Arab yang diterbitkan dua pekan sekali, ceramah umum setiap setelah Ashar; *kedua*: kegiatan bulanan debat bahasa Arab, lomba cerdas cermat, dll; *ketiga*: kegiatan tahunan *rihlah* ilmiah, *jaulah ramadhan* (khusus bagi mahasiswa level III dan VI), *anshithah ramadhan*, hewan qurban

2. Proses Pengembangan Kurikulum Ma'had Abdurrahman bin Auf

Ma'had Aly atau Ma'had Abdurrahman bin Auf melakukan pengembangan kurikulum yang dikerjakan oleh seluruh asatidzah yang menjadi staf pengajar dan tidak berbentuk TIM, karena tingkat Ma'had Aly adalah tingkat perguruan tinggi, pemerintah tidak menetapkan kurikulum khusus layaknya SD-SLTA, sehingga kurikulum disusun oleh

³⁶ Observasi, 21/02/16

masing-masing penyelenggara Ma'had Aly. Kurikulum yang ada di Ma'had Abdurrahman bin Auf mencerminkan program akademik pendidikan serta menggambarkan profesionalisme untuk mencapai standar kompetensi yang harus dimiliki oleh para alumni.

Secara umum pembahasan proses pengembangan kurikulum yang ada di Ma'had Abdurrahman bin Auf Malang ini meliputi beberapa hal, yaitu:

a. Latar Belakang Pengembangan Kurikulum di Ma'had Abdurrahman bin Auf

Proses pengembangan kurikulum yang dilakukan di Ma'had Abdurrahman bin Auf memiliki latar belakang yang jelas. Sebagaimana mana yang dijelaskan oleh Ust. Ali Wafa', Lc selaku mudir ma'had, ketika diinterview oleh peneliti, beliau mengatakan:

“Yang melatarbelakangi pengembangan kurikulum di ma'had ini adalah arus globalisasi, memenuhi kebutuhan peserta didik, memenuhi kebutuhan yang ada dalam masyarakat dan untuk meningkatkan kemajuan masyarakat serta pesatnya perkembangan bahasa. Perlu digaris bawahi bahwa bahasa sangat erat kaitannya dengan *tsaqofah*, jika *tsaqofah* suatu bangsa maju, maka akan maju pula bahasa yang digunakan.”³⁷

Hal ini pulalah yang ditegaskan oleh Ust. Kukuh Setiawan, Lc, beliau mengatakan:

“Latarbelakang ma'had ini mengembangkan kurikulum adalah karena, *yang pertama*: karena kami melihat banyaknya pemuda-pemuda Islam mulai meninggalkan agamanya dan bangga ketika bisa berbahasa Inggris dan merasa kurang PD ketika belajar bahasa Arab, padahal bahasa Arab adalah bahasa agama, bahasa ibadah, dan bahasa ilmu mereka sendiri; *yang kedua*: arus globalisasi yang begitu pesat

³⁷Wawancara dengan Ust. Ali Wafa', Lc, mudir ma'had Abdurrahman bin Auf, 24/03/2016

menjadikan lembaga-lembaga pendidikan mengembangkan kurikulum termasuk di dalamnya PT-PT yang ada di Indonesia, lebih-lebih ini di kota Malang persaingan cukup ketat, yaitu dengan banyaknya terdapat universitas dan fakultas yang membuka bahasa Arab hingga S1, sehingga kami perlu untuk mengembangkan kurikulum yang notabane lulusan kami D II, namun dengan adanya pengembangan kurikulum mahasiswa kami tidak pernah sepi; *yang ketiga*: semakin banyaknya peminat (peserta didik) untuk menjadi bagian keluarga besar kami, maka kami terus mengembangkan kurikulum dalam rangka meningkatkan layanan kami kepada peserta didik; *yang keempat*: perlu dicatat, bahwa sebagian besar peserta didik kami adalah orang-orang yang sudah bekerja terdiri dari berbagai kalangan, pedagang, dosen, PNS, dll sehingga kami mengembangkan kurikulum yang cocok untuk segala umur.’’³⁸

Dari paparan di atas, bisa kita simpulkan bahwa latarbelakang pengembangan kurikulum Ma’had Abdurrahman bin Auf adalah adanya kesandaran beragama dan untuk mengembangkan kejayaan umat serta mengenalkan kembali bahasa agama mereka yang dirancang dan dikembangkan secara sistematis yang dipadu dengan kesan modern sehingga bahasa Arab yang dulu terkesan kuno dan ketinggalan zaman, dengan adanya pengembangan kurikulum inilah, bahasa Arab lebih elegan dan tidak kalah dengan fakultas-fakultas bahasa asing lainnya. Selain itu, pembelajaran di dalam kelas setelah adanya pengembangan kurikulum lebih bersifat interaktif dan *friendly*, sehingga bahasa Arab yang dulu terkesan susah, sekarang lebih mudah untuk dipahami dan dipraktikkan.

³⁸Wawancara dengan Ust Kuku Setiawan, Lc, bag. Alumni ma’had Abdurrahman bin Auf, 24/03/2016

Tabel 6.2 : Latarbelakang pengembangan kurikulum di Ma'had Abdurrahman bin Auf

Proses Pengembangan Kurikulum Ma'had Abdurrahman bin Auf	
Latarbelakang	<p><i>Pertama:</i> banyaknya pemuda-pemuda Islam mulai meninggalkan agamanya dan bangga ketika bisa berbahsa Inggris dan merasa kurang PD ketika belajar bahasa Arab,</p> <p><i>Kedua:</i> arus globalisasi</p> <p><i>Ketiga:</i> semakin meningkatnya peminat (peserta didik) untuk menjadi bagian keluarga besar Ma'had.</p> <p><i>Keempat:</i> sebagian besar peserta didik kami adalah orang-orang yang sudah bekerja seperti, pedagang, dosen, PNS, dll sehingga dikembangkan kurikulum yang cocok untuk segala usia</p>

b. Kecenderungan Era Globalisasi

Era globalisasi termasuk hal yang mempengaruhi pengembangan kurikulum di Ma'had Abdurrahman bin Auf, karena semakin tahun permintaan *stakeholders* kepada para lulusan ma'had semakin meningkat dan standar mereka akan kualitas lulusan juga semakin meningkat. Oleh sebab itu pihak Ma'had melakukan pengembangan kurikulum, apalagi hal tersebut diiringi dengan perkembangan bahasa yang semakin hari semakin meningkat dan bahasa-bahasa komtemporerlah yang mulai digunakan bukan lagi bahasa klasik yang dipakai, karena Ust Moh. Tuafik, Lc, M.Pd, mengatakan:

“Paling tidak kita melakukan tiga perkembangan, yang pertama awal berdirinya ma'had ini pada tahun 2004 kita menggunakan *arabiyah lin natiqiin*, kemudian diganti dengan *silsilah*. karena dua kurikulum tersebut masih menggunakan bahasa klasik, sehingga sekarang yang terbaru dan menggunakan bahasa komtemporer adalah *arobiyah baina yadaik* dan sekarang kami memnggantinya dengan ini. Sejujurnya pengembangan-pengembangan ini disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan *stakaeholders*, tantangan global, teknologi serta bahasa yang selalu mengalami perkembangan. Maka ketika bahasa

yang digunakan tidak *up to date*, maka kami kembangkan bahan ajar dengan bahasa yang sesuai dengan zamannya agar para mahasiswa tidak ketinggalan wacana akan bahasa yang digunakan pada era ini.”³⁹

Pendidikan dinilai sebagai salah satu solusi yang paling ampuh dalam mengatasi era global. Sedangkan tuntutan masyarakat global begitu tinggi, baik profesionalisme, kompetensi, mutu lulusan, tapi dengan biaya yang efektif. Dan inilah yang diamini oleh Ust. Hamzah, Lc, beliau mengatakan:

“Tantangan globalisasi semakin ketat pada akhir-akhir ini adalah banyaknya masyarakat yang semakin berwawasan, sehingga standar mereka pun dalam menggunakan lulusan kami juga meningkat, mereka menuntut akan profesionalisme, kompetensi, mutu lulusan, serta lulusan-lulusan yang memiliki nilai lebih dari lulusan yang lain, maka kami dalam menuruti permintaan *stakeholders* maka kami mengembangkan kurikulum, walaupun globalisasi tidak satu-satunya alasan kami mengadakan pengembangan kurikulum.”⁴⁰

Jadi, dari paparan di atas, kurikulum harus bersifat dinamis tidak statis, serta dikembangkan sesuai dengan permintaan zaman, pembangunan, serta tuntutan dari *stakeholders* selaku pengguna lulusan. Agar paparan di atas lebih jelas, maka lihat tabel di bawah ini.

Tabel 6.3 : Kecenderungan era globalisasi dalam pengembangan kurikulum Ma’had Abdurrahman bin Auf Malang

Proses Pengembangan Kurikulum Ma’had Abdurrahman bin Auf	
Kecenderungan era globalisasi	<i>Pertama:</i> Tantangan semakin ketat pada akhir-akhir ini banyaknya masyarakat yang semakin berwawasan, sehingga standar mereka pun dalam menggunakan

³⁹Wawancara dengan Ust H. Mohammad Taufiq, Lc., M.Pd, wakil mudir ma’had Abdurrahman bin Auf, 24/03/2016

⁴⁰Wawancara dengan Ust. Hamzah Asrori, Lc, bag. PJ Bagian Akademik dan Kurikulum, 24/03/2016

	<p>lulusan juga meningkat, mereka menuntut akan profesionalisme, kompetensi, mutu lulusan, serta lulusan-lulusan yang memiliki nilai lebih dari lulusan yang lain.</p> <p><i>Kedua:</i> Bahasa yang selalu mengalami perkembangan. Ketika bahasa yang digunakan tidak <i>up to date</i>, maka dikembangkan bahan ajar dengan bahasa yang sesuai dengan zamannya agar para mahasiswa tidak ketinggalan wacana akan bahasa yang digunakan pada era ini.</p>
--	---

c. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum di Ma'had

Abdurrahman bin Auf

Prinsip-prinsip yang dipakai dalam pengembangan kurikulum Ma'had Abdurahman bin Auf pada esensinya adalah ruh yang akan menghidupkan suatu kurikulum yang hendak dikembangkan. Dalam dunia pendidikan, pengembangan kurikulum biasanya menggunakan suatu prinsip-prinsip yang telah disepakati oleh para pengembang kurikulum di Ma'had ini. Adapun prinsip-prinsip pengembangan kurikulum di Ma'had ini adalah sebagaimana yang dituturkan oleh Ust H. Moh. Taufiq, Lc., M.Pd, beliau berkata:

“Prinsip-prinsip yang menjadi pengembangan kurikulum di ma'had ini, *pertama:* prinsip umum, bahwasanya kita ingin antara satu mata kuliah dengan mata kuliah yang lain adanya relevansi satu sama lain. Apalagi gran yang diusung di ma'had ini adalah bukan hanya belajar agama saja, namun titik tekannya adalah bahasa, sehingga belajar agama dengan mengambil referensi asli berbahasa Arab. Misalnya kita belajar fikih, kita tidak murni mempelajari fikih, namun bagaimana kita mempelajari bahasa Arab lewat media fikih; *kedua:* prinsip fleksibilitas bahwa dalam pengajarannya fleksibel dan mengikuti arus zaman; *ketiga:* kontiyu, yaitu bahwa santri lulusan sini harus melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi, seperti LIPIA Jakarta, Ummul Quro', Kairo, dan Madinah, dll; *keempat:* prinsip praktis, yaitu bagaimana siswa tidak hanya mendengar,

melihat dan menulis, namun langsung praktek; *kelima*: prinsip efektif dan efisien artinya ketika ada sesuatu yang bisa dipercepat, mengapa dibuat lambat, contohnya, jika ada mahasiswa yang telah memiliki kemampuan untuk langsung ke semester III dengan melalui lulus tes, maka ia langsung naik ke semester III tanpa melalui semester I atau II dan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya pun semakin singkat yaitu satu tahun, yang harusnya dua tahun masa kuliah bisa ia tempuh satu tahun kuliah.⁴¹

Dari paparan di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang ada di Ma'had Abdurrahman bin Auf adalah, *pertama*: prinsip relevansi; *kedua*: prinsip fleksibilitas; *ketiga*: prinsip praktis; *keempat*: prinsip efektif; dan *kelima*: prinsip efisien. Agar lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini.

Tabel 6.4 : Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum di Ma'had Abdurrahman bin Auf

Proses Pengembangan Kurikulum Ma'had Abdurrahman bin Auf	
Prinsip umum (relevansi)	Antara satu mata kuliah dengan mata kuliah yang lain adanya relevansi satu sama lain
Prinsip fleksibilitas	Pengembangan kurikulum Ma'had fleksibel dan mengikuti arus zaman
Prinsip kontiyu	Lulusan Ma'had harus melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi
Prinsip praktis	Bagaimana mahasiswa tidak hanya mendengar, melihat dan menulis, namun langsung praktek dan mudah dipraktekkan
Prinsip efektif dan efisien	Memakai dan menggunakan sistem akselerasi, contohnya, jika ada mahasiswa yang telah memiliki kemampuan untuk langsung ke semester III dengan melalui lulus tes, maka ia langsung naik ke semester III tanpa melalui semester I atau II dan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya pun semakin singkat yaitu satu tahun, yang harusnya dua tahun masa kuliah bisa ia tempuh satu tahun kuliah.

⁴¹Wawancara dengan Ust H. Mohammad Taufiq, Lc., M.Pd, wakil mudir ma'had Abdurahman bin Auf, 24/03/2016.

d. Landasan Pengembangan Kurikulum di Ma'had Abdurrahman bin Auf

Dalam menentukan landasan pengembangan kurikulum Ma'had Abdurrahman bin Auf memiliki beberapa landasan:

Pertama: landasan kemampuan, landasan ini menjadi landasan pertama di Ma'had Abdurrahman bin Auf, karena semua kurikulum yang dikembangkan di ma'had ini dengan tujuan agar membumikan bahasa Arab dan bahasa Arab itu mudah. Hal ini sesuai dengan penuturan:

‘Ya, *yang pertama:* mereka memiliki keterampilan atau *kafa'ah* dalam berbicara, menulis, mendengar dan membaca. Kita memiliki falsafah bahwasanya lulusan yang berasal dari sini itu mumpuni tidak hanya sekedar, bisa qiro'ah (membaca teks Arab) saja, kitabah saja, namun seluruh kompetensi yang empat tersebut bisa dikuasanya dan itulah yang menjadi landasan kita dalam mengembangkan kurikulum, maka semua yang terkait untuk menunjang empat kompetensi tersebut, kami kembangkan baik itu mencakup proses, isi materi, bahan ajar, dan sarpras. *Kedua:* landasan psikologis, landasan ini juga menjadi bagian dari landasan pengembangan kurikulum di ma'had ini karena melihat kemampuan peserta didik yang berbeda-beda dan dari latar belakang yang tidak seragam, sehingga membutuhkan kurikulum yang bersahabat dan cocok untuk seluruh kalangan. *Ketiga:* landasan sosial budaya, juga termasuk dalam pertimbangan pengembangan kurikulum yang ada di Ma'had Abdurrahman bin Auf’,⁴²

Hal ini dapat difahami berdasarkan wawancara dengan Ust Sufyan Sofi, Lc beliau berkata:

‘‘Landasan pengembangan kurikulum yang ada di ma'had ini, *yang pertama:* landasan sosiologis, karena para alumini nantinya akan kembali kemasyarakat sehingga landasan sosial budaya dipertimbangkan; *yang kedua:* landasan psikologi, setiap individu

⁴²Wawancara dengan Ust H. Mohammad Taufiq, Lc., M.Pd, wakil mudir ma'had Abdurrahman bin Auf, 24/03/2016

memiliki karakter yang berbeda-beda, sehingga kami mengembangkan kurikulum yang bisa dijangkau oleh setiap lapisan psikologi peserta didik.”⁴³

Landasan-landasan di atas diperkuat oleh Ust Hamzah, Lc beliau mengatakan:

“Yang menjadi landasan pengembangan kurikulum di ma’had ini adalah landasan religius, landasan psikologis, dan landasan sosiologis, landasan religius karena kurikulum kita berdasarkan al-Qur’an dan Sunah sehingga landasan yang pertama kali kita kembangkan berdasarkan al-Qur’an dan Al-Sunnah, landasan psikologis kenapa yang kita pilih karena alasannya adalah kebanyakan peserta didik berasal dari seluruh umur tidak terbatas pada umur dimulai dari lulusan SLTA dan sederajat sampai umur yang sepuh sekalipun jika mereka berniat untuk belajar bahasa Arab, maka kami terima, dan landasan sosiologis karena kehidupan sosial peserta didik berbeda-beda berasal dari seluruh nusantara.dll.”⁴⁴

Keempat: landasan religius, landasan ini juga yang menjadi pertimbangan untuk mengembangkan kurikulum. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Ust Hamzah, Lc.

“Yang menjadi landasan pengembangan kurikulum di ma’had ini adalah landasan religius, landasan psikologis, dan landasan sosiologis, landasan religius karena kurikulum kita berdasarkan al-Qur’an dan Sunah sehingga landasan yang pertama kali kita kembangkan berdasarkan al-Qur’an dan Al-Sunnah...”⁴⁵

Dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya landasan pengembangan kurikulum kurikulum di Ma’had Abdurrahman bin Auf berdasarkan empat landasan, yaitu landasan kemampuan, landasan psikologis, dan landasan sosial budaya, dan

⁴³Wawancara dengan Ust. Sufyan Shofi, Lc, PJ Bagian Ekstrakurikuler dan Dakwah ma’had Abdurrahman bin Auf, 24/03/2016

⁴⁴Wawancara dengan Ust Hamzah, Lc, h ma’had Abdurrahman bin Auf, 24/03/2016

⁴⁵Wawancara dengan Ust Hamzah, Lc, h ma’had Abdurrahman bin Auf, 24/03/2016

landasan religius. Untuk lebih jelasnya dipaparkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 6.5: Landasan Pengembangan Kurikulum Ma'had Abdurrahman bin Auf

Landasan Pengembangan Kurikulum Ma'had Abdurrahman bin Auf	
Landasan religius	al-Qur'an dan Sunah
Landasan kemampuan	Semua kurikulum yang dikembangkan di ma'had ini dengan tujuan agar membumikan bahasa Arab dan bahasa Arab itu mudah. Hal ini sesuai dengan penuturan
Landasan psikologis	Setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda, sehingga kami mengembangkan kurikulum yang bisa dijangkau oleh setiap lapisan psikologi peserta didik
Landasan sosial budaya	Para alumini nantinya akan kembali kemasyarakat sehingga landasan sosial budaya dipertimbangkan

3. Implementasi Pengembangan Kurikulum di Ma'had Abdurrahman bin Auf

Implementasi pengembangan kurikulum Ma'had Abdurrahman bin Auf disajikan dalam suasana yang penuh dengan pengalaman belajar, kondusif, interaktif sehingga peserta didik menjadi tertarik dan termotivasi dalam belajar bahasa Arab, yang tadinya terkesan sulit menjadi lebih menyenangkan, Ust. Kukuh Setiawan berkata:

“Implementasi pengembangan kurikulum di ma'had ini adalah pelaksanaan proses pembelajaran dengan setiap astidzah membuat silabus dan RPP, setelah itu dilaksanakannya pembelajaran, kemudian evaluasi.”⁴⁶

⁴⁶Wawancara dengan Ust Kukuh Setiawan, Lc, bag. Alumni ma'had Abdurrahman bin Auf, 24/03/2016

Hal yang senadapun dikatakan oleh Ust Sufyan Sofi, Lc, beliau mengatakan:

“Implementasi pengembangan kurikulum di ma’had ini adalah yang jelas kami membuat silabus dan RPP, kemudian kami melaksanakan apa yang telah kami buat dalam silabus dan RPP, lalu kami pantau perkembangan mereka lewat evaluasi.”⁴⁷

Sehingga bisa kita tarik kesimpulan bahwa implementasi kurikulum yang ada di ma’had Abdurrahman bin Auf, *pertama*: membuat silabus dan RPP; *kedua*: pelaksanaan pembelajaran; *ketiga*: evaluasi; dan *keempat*: pemantauan.

Implementasi kurikulum di Ma’had Abdurrahman bin Auf dilaksanakan secara intrakurikuler di dalam kelas seperti yang biasa dilakukan di madrasah-madrasah yang ada di Indonesia, yaitu kegiatan yang dimulai dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hal ini senada dengan penuturan Ust. Kuku, Lc, beliau mengatakan:

“Implementasi kurikulum yang dilakukan di dalam kelas, kami mulai dengan salam kepada para mahasiswa, kemudian kegiatan inti, lalu kami akhiri dengan penutup dengan memberikan tugas jika masih ada latihan-latihan yang belum terjawab, dan permohonan maaf dari pengajar apabila selama proses belajar mengajar ada salah kata dari para pengajar yang tidak berkenan di hati peserta didik disengaja maupun tidak disengaja.”⁴⁸

Dari sini, pembelajaran yang dilakukan di Ma’had Abdurrahman bin Auf terbagi menjadi tiga, kegiatan pembukaan yang dimulai dengan salam, absensi dan ramah tamah kepada seluruh mahasiswa agar mereka merasa

⁴⁷Wawancara dengan Ust. Sufyan Shofi, Lc, PJ Bagian Ekstrakurikuler dan Dakwah ma’had Abdurrahman bin Auf, 24/03/2016

⁴⁸Wawancara dengan Ust Kuku Setiawan, Lc, bag. Alumni ma’had Abdurrahman bin Auf, 24/03/2016

nyaman dan tidak tegang ketika mengikuti pelajaran, karena belajar bahasa Arab butuh konsentrasi ekstra agar semua yang diberikan kepada guru terserap secara maksimal, dan juga astizah bertanya kepada mahasiswa jika disana ada salah satu di antara mereka yang tidak hadir, apakah sakit, ghoib, ataukah masih dalam perjalanan ke ma'had.

Kedua: kegiatan inti dilakukan setelah pendahuluan selesai, kemudian ustadz menyampaikan materi yang diampu dengan menggunakan metode ceramah terlebih dahulu, kemudian mahasiswa diajak untuk diskusi jika materi tersebut memiliki karakteristik untuk didiskusikan atau dengan menggunakan metode lain sesuai dengan kebutuhan yang ada di dalam kelas saat itu. Namun di Ma'had ini, kebanyakan seluruh mata pelajaran disampaikan dengan metode ceramah.

Ketiga: penutup dilakukan oleh asatidzah dengan memberikan PR jika memang diperlukan, atau memberikan wejangan dan motivasi kepada mahasiswa untuk semakin giat dalam mencari ilmu dan mengejar cita-citanya, pemberian motivasi ini tidak selalu dan mesti dilakukan oleh setiap ustadz, hal ini dikembalikan kepada masing-masing ustadz, kadang ketika memberikan materi yang belum rapung, bel telah berbunyi, sehingga tidak sempat untuk memberikan motivasi kepada mahasiswa. Kemudian sesaat ustadz sebelum keluar, ustadz menutup kelas dengan *do'a kafarotul* majlis dan salam kepada para mahasiswa.⁴⁹

⁴⁹Observasi, 24/03/16

Dalam menyampaikan materi, pihak Ma'had memiliki beberapa metode, *pertama*: metode demonstrasi, biasanya metode ini digunakan untuk mata pelajaran fiqih, seperti ketika menjelaskan tata cara wudlu sesuai dengan hadits shohih yang dibaca oleh salah satu peserta didik; *Kedua*: metode interaktif, yaitu terjadi dialog antara peserta didik dengan ustadznya, metode ini biasanya digunakan pada materi *arobiyah baina yadaik*; *ketiga*: metode diskusi yaitu metode yang digunakan ustadz agar menumbuhkan sifat kritis pada peserta didik.

Paparan di atas, sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh Ust. Kukuh Setiawan, Lc. beliau mengatakan:

“Metode pengajaran yang ada di ma'had ini setelah diadakannya pengembangan kurikulum adalah, *yang pertama*: metode demonstrasi, misalnya ketika ustadz menjelaskan tatacara wudlu berdasarkan hadits yang telah dibaca, ustadz menyuruh salah satu peserta didik untuk mempraktekkan tata cara wudlu' di depan kelas agar yang lain faham; *yang kedua*: secara interkatif, tidak hanya ustadz saja yang aktif, akan tetapi kami mengembangkan kurikulum yang aktif adalah peserta didik bukan ustadznya; *yang ketiga*: metode diskusi, seorang guru memberikan masalah kepada peserta didik, sehingga peserta didik akan mendiskusikan hal tersebut dengan teman-temannya.”⁵⁰

Sedangkan menurut Ust. Hamzah yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode gabungan, yaitu metode yang digunakan oleh seorang ustadz dengan menggunakan seluruh metode dalam satu mata pelajaran sesuai dengan karakteristik pelajaran tersebut, hal ini sesuai dengan perkataan Ust. Hamzah, Lc, beliau berkata:

“Metode pembelajaran yang dilakukan di ma'had ini setelah adanya pengembangan kurikulum secara umum metode ceramah dan

⁵⁰Wawancara dengan Ust Kukuh Setiawan, Lc, bag. Alumni ma'had Abdurahman bin Auf, 24/03/2016

ini yang paling banyak kami terapkan. Namun perlu dicatat bahwa tidak satu metode saja yang kami terapkan di dalam kelas melainkan banyak metode, misalnya salah satu ustadz ketika menggunakan metode ceramah, tidak menggunakannya dari awal hingga habis jam, namun kadang diselingi oleh tanya-jawab, praktek, dan interaktif, demonstrasi sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan.”⁵¹

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa Ma’had Abdurrahman bin Auf menerapkan beberapa metode pembelajaran, yaitu metode demonstrasi, metode interaktif, metode diskusi, dan metode gabungan.

Untuk menunjang semua kegiatan pembelajaran yang ada di dalam kelas, maka pihak ma’had menyiapkan sarana prasarana yaitu:

“Adanya masjid yang cukup untuk menampung 1.500 orang, al-Qur’an dan terjemahnya, kelas yang nyaman, kitab-kitab berbahasa Arab, televisi yang digunakan untuk menonton percakapan *native speakers* orang Arab dan dialog antara mereka, proyektor, layar, laptop, maktabah digital, dll.”⁵²

Kegiatan ekstrakurikuler di Ma’had Abdurrahman bin Auf dilaksanakan sebagai kegiatan yang mendukung kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan di dalam kelas. Adapun kegiatan ekstrakurikuler terbagi menjadi beberapa kegiatan, kegiatan pekanan, kegiatan dua pekanan, kegiatan bulanan, dan kegiatan tahunan. Hal inilah yang ditegaskan oleh ust Kuku, beliau mengatakan:

“Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di Ma’had ini mencakup, kegiatan harian, kegiatan pekanan, kegiatan dua pekanan, kegiatan bulanan, dan kegiatan tahunan. Termasuk kegiatan harian adalah wajib memakai pakaian sopan dan tidak memakai sarung di dalam kelas, shalat Asar berjama’ah, dan ceramah dengan bahasa Arab bagi petugas untuk semester III dan VI setiap pekan tiga kali sekali setelah Ashar. Kegiatan pekanan yang dilaksanakan setiap dua pekan adalah menulis artikel dengan bahasa Arab yang akan diterbitkan di buletin ma’had

⁵¹Wawancara dengan Ust Hamzah, Lc, h ma’had Abdurrahman bin Auf, 24/03/2016

⁵²Wawancara dengan Ust Hamzah, Lc, h ma’had Abdurrahman bin Auf, 24/03/2016

Risalatuna, namun artikel ini tidak wajib hanya bagi mahasiswa yang memiliki tulisan dan tentunya yang diterbitkan layak dan telah melalui proses seleksi, kemudian setiap dua pekan kami adakan lomba hifdz al-Qur'an juz 30-28 sesuai dengan hafalan wajib yang mereka harus hafalkan di dalam kelas, lomba pidato bahasa Arab, Indonesia, dan Jawa, termasuk kegiatan pekanan adalah kami adakan kelas manula yang ingin mempelajari bahasa Arab, waktunya kami sediakan dua hari dalam sepekan yaitu pada hari jum'at dan sabtu. Kegiatan bulanan dilakukan setiap dua bulan sekali kami adakah *rihlah* (pelsir) jarak pendek di sekitar kota Malang setiap semester sekali kami adakan studi banding ke Ma'had-Ma'had di areal Jatim atau sesuai kesepakatan asatidzah. Adapun kegiatan tahunan adalah *jaulah romadhan*, shalat idul fitri, idul adha, qur'ban, daksos (dakwah sosial) dll.⁵³

Agar seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas berjalan sesuai dengan rencana dan mengurangi kendala, maka diadakanya kegiatan evaluasi kegiatan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ust. Hamzah, Lc beliau mengatakan:

“Kegiatan-kegiatan yang kami lakukan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, maka kami adakan evaluasi, bentuk evaluasi yang ada dalam kelas seperti setoran hafalan al-Qur'an setiap pekan sesuai dengan jenjangnya, MID, dan ujian semester, sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler kami semarakkan dengan memberikan hadiah yang lumayan bagus agar peminatnya semakin banyak dan ini juga untuk membekali kepada mahasiswa organisasi dan meningkatkan kompetensi yang dimiliki.⁵⁴

Dari sini dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan di Ma'had Abdurrahman bin Auf meliputi evaluasi proses pembelajaran dan serta penguasaan kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap lulusan. Evaluasi pada proses dilakukan dengan cara melihat partisipasi yang dilakukan oleh mahasiswa baik dalam kegiatan yang

⁵³Wawancara dengan Ust Kuku, Lc, h ma'had Abdurrahman bin Auf, 24/03/2016

⁵⁴Wawancara dengan Ust Hamzah, Lc, h ma'had Abdurrahman bin Auf, 24/03/2016

ada di dalam kelas, baik itu tanya jawab, diskusi, dan interaksi, maupun dengan kegiatan yang dilakukan oleh pihak ma'had dalam kegiatan ekstrakurikuler. Adapun kompetensi yang dapat dinilai dari mampunya mahasiswa menjawab pertanyaan yang diberikan kepada asatizah untuk dijawab, dan jenis pertanyaannya adalah pertanyaan pertengahan dan cukup sulit untuk dijawab, namun jika pertanyaan itu mudah dan dirasa setiap mahasiswa bisa menjawab, maka itu tidak masuk dalam hal ini. Sehingga dengan adanya kegunaan kegiatan intrakurikuler untuk menunjang aspek kognitif serta diselipi aspek afektif, dan psikomotor, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler digunakan untuk menekankan aspek afektif dan aspek psikomotorik dengan diselipi aspek kognitif. Agar pemahaman kita lebih terstruktur, lihat tabel di bawah ini.

Tabel 6.6: Implementasi Pengembangan Kurikulum di Ma'had Abdurrahman bin Auf

Implementasi Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly		Ket.
Intrakurikuler	Dalam kelas	Kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup
	Metode	Ceramah, menghafal, demonstrasi, diskusi, Tanya jawab, dan gabungan
	Sarpras	Masjid, laptop, LCD, proyektor, kitab-kitab Arab, maktabah syamilah, lab. Bahasa dll
Ektrakurikuler	Harian	<i>Pertama:</i> Wajib memakai pakaian sopan dan tidak memakai sarung di dalam kelas, <i>Kedua:</i> shalat Asar berjama'ah <i>Ketiga:</i> ceramah dengan bahasa Arab bagi petugas untuk semester III dan VI setiap tiga hari sekali setelah Ashar.
	Pekanan	<i>Pertama:</i> Setiap dua pekan menulis artikel

		<p>dengan bahasa Arab yang akan diterbitkan di buletin ma'had <i>Risalatuna</i>, namun artikel ini tidak wajib hanya bagi mahasiswa yang memiliki tulisan dan tentunya yang diterbitkan layak dan telah melalui proses seleksi.</p> <p><i>Kedua:</i> Setiap dua pekan lomba hifdz al-Qur'an juz 30-28 sesuai dengan hafalan wajib yang mereka harus hafalkan di dalam kelas, lomba pidato bahasa Arab, Indonesia, dan Jawa.</p> <p><i>Ketiga:</i> kelas manula yang ingin mempelajari bahasa Arab, waktunya pada dua hari dalam sepekan yaitu pada hari jum'at dan sabtu</p>
	Bulanan	<p><i>Pertama:</i> Dilakukan setiap dua bulan sekali adakah <i>rihlah</i> (pelsir) jarak pendek di sekitar kota Malang</p> <p><i>Kedua:</i> Setiap semester sekali adakan studi banding ke Ma'had-Ma'had di areal Jatim atau sesuai kesepakatan asatidzah dan juga bisa <i>rihlah</i>.</p>
	Tahunan	<i>jaulah romadhan</i> , shalat idul fitri, idul adha, qur'ban, daksos.

4. Temuan Situs II di Ma'had Abdurrahman bin Auf Malang

Temuan penelitian ini berdasarkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di Ma'had Abdurrahman bin Auf Malang. Oleh sebab itu, pada bagian ini akan di paparkan poin-poin penting dari hasil penelitian, adapun temuan penelitian di Ma'had Abdurrahman bin Auf Malang meliputi:

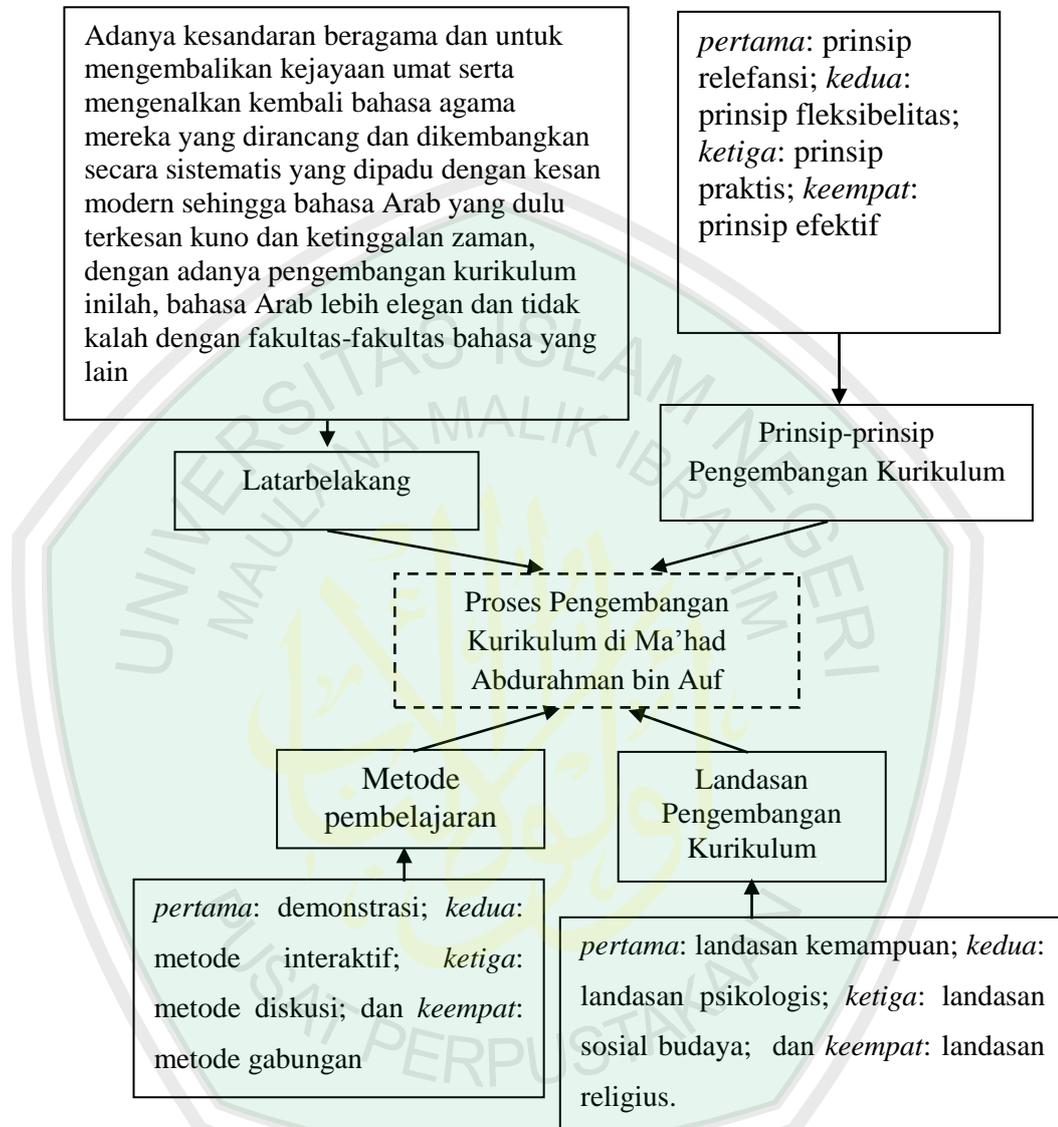
a. Proses Pengembangan Kurikulum di Ma'had Abdurrahman bin Auf Malang

Pertama: Latarbelakang pengembangan kurikulum Ma'had Abdurrahman bin Auf adalah adanya kesadaran beragama dan untuk mengembangkan kejayaan umat serta mengenalkan kembali bahasa agama mereka yang dirancang dan dikembangkan secara sistematis yang

dipadu dengan kesan modern sehingga bahasa Arab yang dulu terkesan kuno dan ketinggalan zaman, dengan adanya pengembangan kurikulum inilah, bahasa Arab lebih elegan dan tidak kalah dengan fakultas-fakultas bahasa yang lain. Selain itu, pembelajaran di dalam kelas setelah adanya pengembangan kurikulum lebih bersifat interaktif dan *friendly*, sehingga bahasa Arab yang dulu terkesan susah, sekarang lebih mudah untuk dipahami dan dipraktekkan dan yang terakhir adanya era globalisasi;

kedua: prinsip-prinsip pengembangan kurikulum di Ma'had Abdurrahman bin Auf, adapun prinsip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum di Ma'had Abdurrahman bin Auf adalah *yang pertama*: prinsip relevansi; *yang kedua*: prinsip fleksibilitas; *yang ketiga*: prinsip praktis; dan *yang keempat*: prinsip efektif. *Ketiga*: landasan pengembangan kurikulum yang ada di Ma'had Abdurrahman bin Auf adalah *yang pertama*: landasan kemampuan; *yang kedua*: landasan psikologis; *yang ketiga*: landasan sosial budaya; dan *yang keempat*: landasan religius. *Keempat*: metode pembelajaran yang ada di Ma'had Abdurrahman bin Auf adalah *yang pertama*: demonstrasi; *yang kedua*: metode interaktif; *yang ketiga*: metode diskusi; dan *yang keempat*: metode gabungan.

Gambar 5.2: Proses Pengembangan Kurikulum di Ma'had Abdurrahman bin Auf



b. Implementasi Pengembangan Kurikulum di Ma'had Abdurahman bin Auf

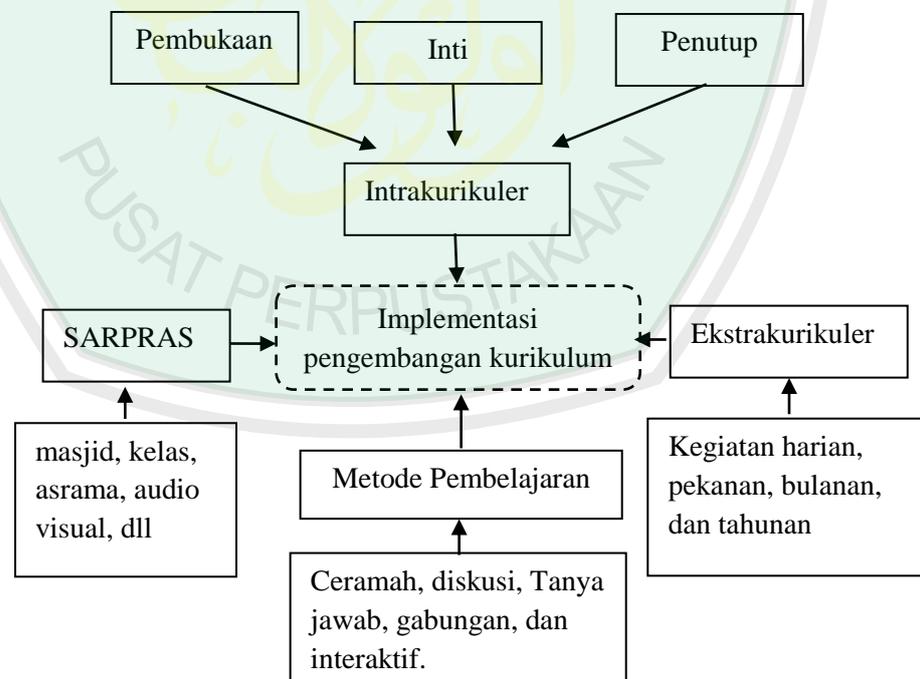
Implementasi pengembangan kurikulum di ma'had ini yang ada di dalam kelas, dibagi menjadi tiga, kegiatan pembukaan yang diawali dengan salam, absen, ramah tamah, kemudian kegiatan inti yaitu pemberian materi yang sesekali diberikan motivasi oleh asatidzah, dan yang terakhir penutup ditutup dengan do'a *kafarotul majlis* dan salam dari ustadz serta permintaan maaf jika selama mengajar ada kata-kata yang menyinggung dan tidak berkenan.

Sarana prasarana ma'had masjid yang cukup untuk menampung 1.500 orang, al-Qur'an, kelas yang nyaman, kitab-kitab berbahasa Arab, televisi, yang digunakan untuk menonton percakapan *native speakers* orang Arab, proyektor, layar, perpustakaan, lab. Bahasa, dll.

Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di Ma'had diadakan untuk mendukung kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan di dalam kelas. Kegiatan ekstrakurikuler terbagi menjadi beberapa kegiatan, kegiatan pekanan, kegiatan dua pekanan, kegiatan bulanan, dan kegiatan tahunan. Termasuk kegiatan harian adalah wajib memakai pakaian sopan dan tidak memakai sarung, shalat Asar berjama'ah, dan ceramah dengan bahasa Arab bagi petugas untuk semester III dan VI setiap pekan tiga kali tampil setelah Ashar dengan petugas yang berbeda-beda. Kegiatan pekanan yang dilaksanakan setiap dua pekanan adalah menulis artikel dengan bahasa Arab yang akan diterbitkan di buletin ma'had *Risalatuna*,

namun artikel ini tidak wajib hanya bagi mahasiswa yang memiliki tulisan dan tentunya yang diterbitkan layak dan telah melalui proses seleksi, kemudian setiap dua pekan diadakan lomba hifdz al-Qur'an juz 30-28 sesuai dengan hafalan wajib yang mereka harus hafalkan di dalam kelas, lomba pidato bahasa Arab, Indonesia, dan Jawa, termasuk kegiatan pekanan diadakannya kelas manula khusus bagi yang ingin mempelajari bahasa Arab dua hari dalam sepekan yaitu pada hari juma't dan sabtu. Kegiatan bulanan dilakukan setiap dua bulan sekali diadakan *rihlah* (pelsir) jarak pendek di sekitar kota Malang, setiap semester adanya studi banding ke ma'had-ma'had di areal Jatim dan sekitarnya. Adapun kegiatan tahunan adalah *jaulah romadhan*, shalat idul fitri, idul adha, qur'ban, baksos dll

Gambar 5.3: Implementasi pengembangan kurikulum di Ma'had Abdurrahman bin Auf



C. Analisis Lintas Kasus di Ma'had Aly al-Aimmah dan Ma'had Abdurahman bin Auf Malang

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian tiap situs dan lanjutan dengan analisis lintas situs, maka pengembangan kurikulum Ma'had Aly di Ma'had Aly al-Aimmah dan Ma'had Abdurahman bin Auf ditemukan beberapa hal berikut:

1. Persamaan

Temuan kasus di Ma'had Aly al-Aimmah dan Ma'had Abdurrahman bin Auf menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan di antara kedua lembaga tersebut. Namun pada bagian ini dibahas persamaanya dahulu. Persamaan tentang persamaan di Ma'had Aly al-Aimmah disesuaikan dengan rumusan masalah yang meliputi persamaan proses kurikulum Ma'had Aly di Ma'had Aly al-Aimmah dan Ma'had Abdurrahman bin Auf Malang, persamaan implementasi kurikulum Ma'had Aly di Ma'had Aly al-Aimmah dan Ma'had Abdurrahman bin Auf Malang, dan persamaan evaluasi Ma'had Aly di Ma'had Aly al-Aimmah dan Ma'had Abdurrahman bin Auf Malang.

a. Persamaan Proses Kurikulum Ma'had Aly di Ma'had Aly al-Aimmah dan Ma'had Abdurrahman bin Auf Malang

Proses pengembangan kurikulum Ma'had Aly di Ma'had Aly al-Aimmah dan Ma'had Abdurrahman bin Auf Malang didasarkan pada hasil temuan penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa persamaan kedua intitusi pendidikan tersebut terletak pada

latarbelakang, landasan pengembangan kurikulum,serta prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.Persamaan latarbelakang proses pengembangan kurikulum Ma'had Aly terletak pada alasan bahwa kurikulum terdahulu terlalu sulit, kurang *up to date*, dan tidak bisa dijangkau seluruh kalangan. Persamaan sumber ide terletak pada visi misi lembaga. Persamaan landasan pengembangan kurikulum terletak pada landasan religius, landasan psikologi, dan landasan sosial budaya.Persamaan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum pada prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip praktis, dan prinsip efektif.

b. Persamaan Implementasi Kurikulum Ma'had Aly di Ma'had Aly al-Aimmah dan Ma'had Abdurrahman bin Auf Malang

Implementasi kurikulum Ma'had Aly di Ma'had Aly di Ma'had Aly al-Aimmah dan Ma'had Abdurrahman bin Auf Malang memiliki kesamaan dalam implementasinya yaitu kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler berkaitan dengan kegiatan yang ada di dalam kelas yang berguna menunjang aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang kegiatan ini ditekankan pada aspek kognitif.Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar kelas yang kegunaannya adalah untuk mematangkan aspek afektif, dan psikomotorik yang penekanannya lebih pada dua aspek tersebut dari pada aspek kognitif.Implementasi kegiatan intrakurikuler meliputi kegiatan inti, kegiatan inti, dan

kegiatan penutup, adapun untuk kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan harian, pekanan, bulanan, dan tahunan.

Persamaan yang lain juga terdapat pada penyediaan sarpras implementasi kurikulum Ma'had Aly yang meliputi tersedianya asatidzah yang berkompeten dibidangnya baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Tersedianya kelas yang memadai dan nyaman, masjid, perpustakaan berbahasa Arab, lingkungan bahasa Arab yang diseting khusus bagi pelajar yang ingin belajar bahasa Arab, kata pengantar dengan berbahasa Arab, asrama, tv, dll. Sedangkan pada metode pembelajaran adalah dengan metode ceramah, diskusi, demonstrasi, tanya jawab, dan gabungan.

2. Perbedaan

Ma'had Aly al-Aimmah dan Ma'had Abdurrahman bin Auf selain memiliki persamaan-persamaan juga memiliki perbedaan-perbedaan. Sesuai dengan rumusan masalah, perbedaan-perbedaan ini meliputi proses pengembangan kurikulum Ma'had Aly di Ma'had Aly al-Aimmah dan Ma'had Abdurrahman bin Auf, perbedaan implementasi kurikulum Ma'had Aly di Ma'had Aly al-Aimmah dan Ma'had Abdurrahman bin Auf, dan evaluasi kurikulum Ma'had Aly di Ma'had Aly al-Aimmah dan Ma'had Abdurrahman bin Auf

- a. Perbedaan Proses Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly di Ma'had Aly al-Aimmah dan Ma'had Abdurrahman bin Auf

Perbedaan proses pengembangan kurikulum di Ma'had Aly al-Aimmah dan Ma'had Abdurrahman bin Auf terletak pada latarbelakang, kebutuhan *stakeholders*, dan sumber ide.

Perbedaan latarbelakang pengembangan kurikulum Ma'had Aly di Ma'had Aly al-Aimmah dan Ma'had Abdurrahman bin Auf adalah terletak pada hasil evaluasi peserta didik pada setiap semester yang kurang memuaskan, segi pengajaran, dan pemilihan materi. Sedangkan proses pengembangan kurikulum di Ma'had Abdurrahman bin Auf arus globaliasi, adanya stigma negatif dari pemuda muslim terhadap bahasa Arab yang kurang karena, sebagian besar sekitar 30% dari total seluruh peserta didik adalah usia pekerja sehingga tertantang mengembangkan kurikulum yang sesuai untuk segala usia. Perbedaan sumber ide Ma'had Aly al-Aimmah adalah visi misi, usulan guru, usulan ketua yayasan, dan statisnya prestasi belajar santri. Sedangkan di Ma'had Abdurrahman bin Auf adalah era globalisasi, keadaan peserta didik yang berasal dari segala usai, dan perkembangan bahasa Arab. Perbedaan landasan pengembangan kurikulum Ma'had Aly di Ma'had Aly al-Aimmah dan Ma'had Abdurrahman bin Auf terlihat pada landasan psikologis. Sedangkan landasan Ma'had Abdurrahman bin Auf adalah pengembangan ilmu pengetahuan tentang bahasa Arab.

Perbedaan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum Ma'had Aly al-Aimmah dan Ma'had Abdurrahman bin Auf adalah Ma'had Aly al-Aimmah memegang prinsip-prinsip efektifitas, efesiensi, dan fleksibel.

Sedangkan prinsip Ma'had Abdurrahman bin Auf adalah prinsip efektifitas, prinsip relevansi, prinsip efisiensi, dan prinsip berkesinambungan, dll.

b. Perbedaan Implementasi Kurikulum Ma'had Aly di Ma'had Aly al-Aimmah dan Ma'had Abdurrahman bin Auf

Perbedaan implementasi kurikulum Ma'had Aly di Ma'had Aly al-Aimmah dan Ma'had Abdurrahman bin Auf dapat difahami dari hasil temuan pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Perbedaan kegiatan intrakurikuler diketahui dari pembagian kegiatan belajar mengajar yang terjadi di Ma'had Aly al-Aimmah terjadi pada pagi hari dimulai pada jam 07.00-13.00 WIB, sedangkan kegiatan belajar mengajar yang ada di Ma'had Abdurrahman bin Auf terjadi pada 13.00-17.00 WIB untuk putra, kegiatan pembelajaran ditempuh selama 6 semester dan tidak ada kelas akselerasi serta dilanjutkan masa pengabdian selama satu tahun ke desa terpencil. Dalam implementasi kurikulum di Ma'had Aly al-Aimmah seluruh peserta didik diasramakan dan wajib tinggal di dalam ma'had, sedangkan Ma'had Abdurrahman bin Auf yang di asrama hanya orang-orang yang minat dan letaknya cukup jauh dari lokasi Ma'had dan diadakannya kelas manula. kegiatan pembelajaran ditempuh selama empat semester, dan diadakannya kelas akselerasi setelah melalui ujian tulis maupun lisan, tidak diwajibkan pengabdian masyarakat.

Perbedaan kegiatan ekstrakurikuler terlihat pada pembagian yang dilakukan oleh Ma'had Aly al-Aimmah dan Ma'had Abdurrahman bin Auf. Ma'had Aly al-Aimmah membagi ektrtakurikuler menjadi empat, kegiatan harian, pekanan, bulanan, dan tahunan, sedangkan Ma'had Abdurrahman bin Auf membagi menjadi empat, harian, pekanan yang dilaksanakan setiap dua pekan sekali, bulanan yang dilaksanakan setiap dua bulan sekali, dan setiap semester sekali, dan kegiatan tahunan.

Perbedaan sarpras Ma'had Aly al-Aimmah dan Ma'had Abdurrahman bin Auf adalah Ma'had Aly al-Aimmah radio, percetakan, tasjilat, majalah, sedangkan Ma'had Abdurrahman bin Auf lab. Bahasa, mading, dan buletin.

Tabel 6.7: Analisis Lintas Situs

Fokus	Situs I	Situs II	Temuan Lintas Situs
Proses pengembangan kurikulum di Ma'had Aly	<i>Yang pertama:</i> prinsip-prinsip pengembangan kurikulum di Ma'had Aly al-Aimmah, <i>yang pertama</i> prinsip fleksibelitas.; <i>yang kedua:</i> prinsip elastis (<i>mauizhoh hasanah</i>); <i>yang tiga:</i> prinsip kesesuaian; <i>yang keempat:</i> prinsip praktis; <i>yang kelima:</i> prinsip relevansi; <i>yang keenam:</i> prinsip efektifitas; dan <i>Yang keenam:</i> landasan pengembangan kurikulum di Ma'had Aly al-Aimmah, <i>yang</i>	<i>Yang pertama:</i> adapun prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang di Ma'had Abdurrahman bin Auf, adapun prinsip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum di Ma'had Abdurrahman bin Auf adalah <i>yang pertama:</i> prinsip relevansi; <i>yang kedua:</i> prinsip fleksibelitas; <i>yang ketiga:</i> prinsip praktis; <i>yang keempat:</i> prinsip efektif <i>Yang kedua</i> landasan	Proses pengembangan kurikulum yang dilakukan di ma'had aly adalah adanya evaluasi, visi ma'had, eraglbalisasi, dan kebutuhan stakeholders. Prinsip pengembangan kurikulumnya adalah prinsip efektif dan fleksibel, prinsip praktis, prinsip relevansi

	<p><i>pertama:</i> landasan religius; <i>yang kedua:</i> individu memiliki karakteristik yang berbeda dengan satu sama lain</p>	<p>pengembangan kurikulum yang ada di Ma'had Abdurahman bin Auf adalah <i>yang pertama:</i> landasan kemampuan; <i>yang kedua:</i> landasan psikologis; <i>yang ketiga:</i> landasan sosial budaya; <i>yang keempat:</i> landasan religius.</p>	<p>Sedangkan landasannya pengembangan kurikulum Ma'had Aly, adalah landasan religius, landasan psikologis, landasan sosial budaya</p>
<p>Implementasi pengembangan kurikulum di Ma'had Aly</p>	<p>Implementasi pengembangan kurikulum di Ma'had Aly al-Aimmah ada dua bentuk di dalam kelas (intrakurikuler) dan kegiatan pembelajaran di luar kelas (ekstrakurikuler). Kegiatan intrakurikuler dilaksanakan pada jam-jam yang terbatas yaitu hanya di berikan ketika santri berada dalam kelas, sedangkan ekstrakurikuler dilaksanakan pada jam-jam di luar kelas, namun kegiatan ekstrakurikuler lebih berat dan lebih banyak karena berlangsung dalam keseharian santri dari bangun tidur hingga menjelang tidur kembali. Untuk mempersiapkan kegiatan yang hendak dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, setiap usatidzah membuat agendanya yang hendak ia lakukan</p>	<p>Implementasi pengembangan kurikulum yang ada di Abdurahman bin Auf adalah seperti hal-hal yang bersifat intrakurikuler, karena mereka bukan santri mukim adalah <i>yang pertama:</i> membuat silabus dan RPP, <i>yang kedua:</i> pelaksanaan pembelajaran; <i>yang ketiga:</i> evaluasi; <i>yang keempat:</i> pemantauan. Hal ini bisa difahami karena peserta didik di ma'had Abdurahman bin Auf bukan santri mukim sehingga kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, seperti <i>class meeting</i>, lomba antar mahasiswa, debat bahasa Arab, menulis makalah dengan bahasa Arab, dll <i>Yang ketiga:</i> metode pembelajaran yang ada di Ma'had</p>	<p>Implementasi pengembangan kurikulum di Ma'had Aly dengan membuat laporan pengajaran dan belum pada tahap silabus dan RPP, pengewasan dan evaluasi, tujuannya dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai isalmi. Untuk kegiatan intrakurikuler dilakukan adanya beberapa metode, metode ceramah, demonstrasi, interaktif, disukusi dan metode gabungan. Sedangkan ekstrakurikulernya ada tiga kegiatan rutin, kegiatan pekanan, bulanan, dan tahunan.</p>

	<p>setiap satu semester sekali. Jadi yang paling ditekankan dalam Ma'had Aly al-Aimmah adalah aspek afektif dan aspek psikomoriknya. Adapun aspek kognutifnya, diberikan di dalam kelas berupa teori</p> <p><i>Yang kedua:</i> metode pembelajaran kurikulum Ma'had Aly al-Aimmah Malang yang ada di dalam kelas: yang pertama: metode <i>talaqqi</i>, metode menghafal, metode interaktif, dan metode diskusi. Jika karakteristik materi tersebut lebih efektif untuk digunakan metode <i>talaqqi</i> dan menghafal, maka menggunakan metode tersebut seperti pelajaran <i>tahfidz</i> dan tajwid, terlepas dari kelebihan maupun kekurangan yang ada pada metode tersebut, namun bisa untuk sesekali diselingi dengan metode interaktif ketika peserta didik menirukan bacaan gurunya, sedangkan sang guru membetulkan bacaanya. Jika materi tersebut memiliki karakteristik prakatek lapangan, seperti pelajaran <i>tatbiqud dakwah</i> (aplikasi dakwah) tidak bisa tidak digunakan dengan metode demonstrasi dan praktek</p>	<p>Abdurrahman bin Auf adalah <i>yang pertama:</i> demonstrasi; <i>yang kedua:</i> metode interaktif; <i>yang ketiga:</i> metode diskusi; <i>yang keempat:</i> metode gabungan.</p>	
--	---	---	--

	lapangan langsung		
--	-------------------	--	--

D. Proposisi

Berdasarkan hasil analisis data dan diskusi temuan disesuaikan dengan fokus penelitian, maka secara induktif konseptualistik diajukan prosisi tentang pengembangan Kuirikulum Ma'had Aly sebagai berikut.

- 1) Proses pengembangan kurikulum di Ma'had Aly adalah hasil evaluasi, proses pengembangan kurikulum yang dilakukan di Ma'had Aly adalah adanya evaluasi, visi ma'had, eraglobalisasi, dan kebutuhan *stakeholders*. Sedangkan prinsipnya adalah prinsip efektif dan fleksibel, prinsip praktis, dan prinsip relevansi. Sedangkan landasannya pengembangan kurikulum Ma'had Aly, adalah landasan religius, landasan psikologis, dan landasan sosial budaya
- 2) Implementasi pengembangan kurikulum di ma'had Aly dengan membuat silabus, RPP, pengawasan dan evaluasi, tujuanya dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai Islami. Untuk kegiatan in trakurikuler dilakukan adanya beberapa metode, metode ceramah, demostrasi, interaktif, disukusi dan metode gabungan.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan secara berurutan mengenai, 1. Proses pengembangan kurikulum Ma'had Aly yang meliputi latarbelakang pengembangan kurikulum (visi ma'had, kebutuhan *stakeholders*, hasil evaluasi, era globalisasi), landasan pengembangan kurikulum, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum; 2. Implementasi pengembangan kurikulum Ma'had Aly yang terdiri dari metode pembelajaran dan metode evaluasi.

A. Proses Perencanaan Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly al-Aimmah (MAA) dan Ma'had Abdurrahman bin Auf

Kurikulum adalah salah satu komponen dari beberapa komponen dari sebuah lembaga pendidikan yang sangat vital guna mencapai tujuan dan cita-cita yang diharapkan dari sebuah pendidikan untuk mencetak generasi emas sebuah Negara. Kurikulum Ma'had Aly walaupun keberadaannya tidak sesenter kurikulum PTI di Indonesia, tapi keberadaannya turut andil dalam pembangunan Negara baik langsung maupun tidak langsung. Pendidikan yang sekarang telah dikembangkan agar mencakup seluruh aspek baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sebenarnya pesantren telah menerapkan beratus-ratus tahun lalu jauh sebelum ditemukannya tiga aspek tersebut secara istilah dan teori. Hal ini karena asal mula pendidikan di Indonesia adalah berasal dari pondok pesantren. Dikatakan demikian karena kurikulum Ma'had Aly tidak hanya berisi pengetahuan untuk menunjang

aspek kognitif semata, namun juga dibarengi dengan membentuk kepribadian peserta didik yang berlandaskan pada al-Qur'an dan as-Sunnah dan pemahaman para sahabat sebagai rujukan utama, serta berdasar tuntutan tujuan pendidikan nasional yang menginginkan generasinya memiliki imtaq dan imtek.

Sehubungan dengan hal yang di atas, pemerintah kita telah membuat UU melalui Menteri Pendidikan Nasional telah menetapkan kurikulum yang sesuai dengan yang dicita-citakan oleh Negara.

Adapun proses pengembangan kurikulum Ma'had Aly merupakan hal pertama yang harus dilaksanakan. Proses perencanaan kurikulum Ma'had Aly adalah kegiatan berfikir secara sistematis dalam menetapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran baik yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas untuk mencapai untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan visi lembaga pendidikan. Dalam proses perencanaan pengembangan kurikulum, menurut Muhaimin ada langkah-langkah yang harus dilakukan, yaitu: dalam menyusun perencanaan ini didahului oleh ide-ide yang akan dituangkan dan dikembangkan dalam program. Ide kurikulum bisa berasal dari, *pertama*: Visi yang direncanakan. Visi (vision) adalah *the statement of ideas or hopes*, yakni pernyataan tentang cita-cita atau harapan-harapan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan dalam jangka panjang; *kedua*: Kebutuhan *stakeholders* (siswa, masyarakat, pengguna lulusan), dan kebutuhan untuk studi lanjut; *ketiga*: Hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan tuntutan perkembangan ipteks dan zaman; *keempat*:

Pandangan-pandangan para pakar dengan berbagai latar belakangnya; *kelima*: Kecenderungan era globalisasi yang menuntut seseorang untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat, melek sosial, ekonomi, politik, budaya, dan teknologi.¹

Dari paparan di atas, maka pengembangan kurikulum Ma'had Aly perlu direncanakan dan dilakukan secara berkelanjutan dan terus-menerus guna mengantisipasi perkembangan dan tuntutan dari *stakeholders* tanpa harus menunggu adanya perubahan dan tuntutan. Lebih lagi pada zaman ini masyarakat telah memasuki era global yang semakin hari semakin kompleks, masyarakatnya pun semakin cerdas dan tuntutan akan lulusan juga semakin tinggi. Yang dulunya tidak hanya menuntut lulusan pesantren hanya ahli agama, namun pada hari ini dituntut harus ahli agama dan juga ahli dalam teknologi informasi dan mampu bersaing dalam pasar global.

Dari sinilah pengembangan kurikulum Ma'had Aly perlu dikembangkan secara berkala dan terstruktur, dengan menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah serta perkembangan zaman sebagai acuan untuk menentukan arah kebijakan yang dalam diimplementasikan dalam ranah kehidupan sehari-hari bahkan kehidupannya adalah praktek nyata dari nilai-nilai Islam.

Karenannya program belajar mengajar yang ada di Ma'had Aly perlu dirancang dan diarahkan kepada sebuah usaha membimbing, mengarahkan, menunjukkan, melatih, mendesain suasana kelas dan luas kelas agar siswa

¹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, hlm. 12-13

dapat dengan mudah mamahami, menghayati, mengamati, menjaga, memelihara, dan mensyukuri segala nikmat dari Allah yang dititipkan kepada manusia. Dengan istilah yang lebih sederhana, pendidikan dan proses belajar mengajar di Ma'had Aly al-Aimmah Ma'had Abdurrahman bin Auf Malang dimaksudkan untuk membekali peserta didik pada praktek dan aplikasi terhadap ilmu yang telah mereka dapatkan selama menjadi peserta didik di kedua Ma'had Aly tersebut.

Pada tataran ini dimaksudkan untuk menguraikan dan menafsirkan visi Ma'had dalam mengimplementasikan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap individu setelah mereka lulus dari Ma'had. Dalam upaya pengimplementasian semua ini, pihak ma'had mempertimbangkan metode, standar isi materi, standar kelulusan untuk setiap jenjang, sarpras, anggaran, waktu yang dibutuhkan, evaluasi, faktor yang mempengaruhi baik internal, maupun eksternal.

Setiap penetapan elemen yang hendak dipraktekkan dan diimplementasikan kurikulum, maka terdapat sarat-sarat yang harus di penuhi yaitu:

1. *Objektif*, yakni tujuan yang bersumber dari murid, masyarakat dan ilmu pengetahuan yang meliputi kemampuan kognutif, afektif, dan psikomotor
2. *Knowledges*, yakni sejumlah ilmu pengetahuan yang diintegrasikan dalam pelajaran

3. *Schoollearning experiences*, pengalaman belajar disekolah yang meliputi isi pelajaran, metode, kesiapan, perbedaan individu, hubungan antar guru, dan murid serta hubungan antara masyarakat dengan sekolah
4. *Evaluation*, penilaian berdasarkan informasi yang dapat dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai perubahan, pengembangan, dan penyempurnaan kurikulum.²

Pada tataran proses pengembangan kurikulum di atas, perlu dipikirkan juga metode, srapas, standar isi materi, standar kelulusan untuk setiap jenjang, sarpras, anggaran, waktu yang dibutuhkan, implementasi, dan evaluasi. Sedangkan tahap-tahap yang perlu dipertimbangkan dalam proses perencanaan kurikulum Ma'had Aly adalah,

Pertama: Analisis kebutuhan dan kelayakan, pada tahap ini pengembang kurikulum melakukan, memperimbangkan, dan merencanakan termasuk di dalamnya kemungkinan-kemungkinan yang tidak terduga. Analisis kebutuhan dapat dilaksanakan, 1. Kebutuhan akan peserta didik, terutama yang berkaitan dengan aspek afektif, dan psikomotirik, serta kompetensi yang dimiliki ketika telah menyelesaikan setiap semester, baik kompetensi akademik, sosial, psikologi, dan sikap; dan 2. Kebutuhan dan permintaan stakeholder serta peluang di era global; 3. Kebutuhan akan pembangunan baik fisik maupun non fisik.

²Hendiay Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1993), hlm. 24

Kedua: perencanaan kurikulum, pada tahap ini pengembang menyusun konsep perencanaan kurikulum. Berpijak pada kemampuan awal yang hendak dikembangkan pada tahap pertama, kemudian tujuan pengembangan kurikulum, serta model dan stuktur kurikulum yang diharapkan dapat diimplementasikan. Pengembang kurikulum merancang langkah-langkah belajar mengajar baik di luar kelas, maupun di luar kelas yang meliputi pendekatan, strategi, metode, sumber, sistem penilaian, kompetensi setiap jenjang berlandaskan langkah-langkah yang telah disepakati bersama pada tahap pertama tadi. Pemilihan metode, materi, bahan ajar, dan sistem penilaian ada baiknya mengacu pada kompetensi yang dimiliki oleh setiap pengajar, situasi, kondisi, karakteristik ma'had masing-masing lembaga, dan, latarbelakang, permintaan stakeholders, landasan kurikulum, prinsip-prinsip kurikulum.

Latarbelakang pengembangan kurikulum di setiap lembaga berbeda-beda, Ma'had Aly al-Aimmah memiliki latarbelakang bahwa kurangnya di masyarakat akan imam yang memiliki bacaan yang tidak sesuai kaidah tajwid, krisis agama, dan semakin jauhnya para pemuda muslim terhadap agamanya. Sedangkan Ma'had Abdurrahman bin Auf latarbelakang melakukan pengembangan kurikulumnya adalah adanya perkembangan bahasa yang semakin berkembang.

Sehubungan dengan penetapan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum Ma'had Aly, Ma'had Aly al-Aimmah menerapkan prinsip relevansi, prinsip elastis, prinsip praktis, prinsip efektifitas, dan prinsip fleksibelitas.

Sedangkan prinsip pengembangan kurikulum di Ma'had Abdurrahman bin Auf menerapkan prinsip umum (relevansi), prinsip fleksibilitas, prinsip kontiyu, prinsip praktis, dan prinsip efektif dan efesien sebagai prinsip-prinsip pengembangan kurikulum Ma'hadnya.

Selain prinsip-prinsip yang telah ditetapkan di Ma'had Aly al-Aimmah dan Ma'had Abdurrahman bin Auf masih banyak prinsip-prinsip yang lain yang perlu dipertimbangkan oleh pengembang kurikulum yaitu prinsip umum dan prinsip khusus, menurut para ahli, prinsip-prinsip pengembangan tidak hanya yang telah disebutkan di atas, melainkan masih banyak lagi, menurut Nana Syaodiah ada dua prinsip, prinsip umum dan prinsip khusus, prinsip umum meliputi, prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas, prinsip kepraktisan/efisiensi, dan prinsip efektifitas. Sedangkan prinsip khusus meliputi berpusat pada potensi, keragaman karakteristik siswa, tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, relevan, menyeluruh dan berkesinambungan, serta belajar sepanjang hayat.³

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa proses perencanaan kurikulum Ma'had Aly yang dilakukan di Ma'had Aly al-Aimmah dan Ma'had Abdurrahman bin Auf telah memenuhi syarat-syarat yang telah digariskan oleh para ahli, namun proses perencanaan kurikulum di kedua Ma'had tersebut masih menggunakan prinsip-prinsip umum dalam mengembangkan kurikulumnya seperti yang telah dijelaskan oleh Nana. Sehingga pengembangan kurikulum yang dilaksanakan di Ma'had Aly al-

³Nana Syaodiah, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 150

Aimmah hanya menentukan latarbelakang, sumber ide, prinsip, dan hasil yang diharapkan. Sedangkan proses perencanaan kurikulum di Ma'had Abdurrahman bin Auf lebih kompleks serta spesifik, hal-hal tersebut meliputi latarbelakang, sumber ide, landasan, kecenderungan era globalisasi, prinsip pengembangan kurikulum.

Landasan pengembangan kurikulum Ma'had Aly al-Aimmah merupakan bagian dari proses perencanaan pengembangan kurikulum Ma'had Aly karena dapat dijadikan sebagai pegangan dalam proses pengembangan kurikulum. Ma'had Aly al-Aimmah memiliki landasan religius, sosial budaya, dan landasan psikologi. Adapun landasan pengembangan kurikulum di Ma'had Abdurrahman bin Auf adalah landasan religious, sosial budaya, landasan kemampuan, landasan psikologis, dan landasan sosial budaya.

B. Implementasi Pengembangan Kurikulum di Ma'had Aly al-Aimmah dan Ma'had Abdurrahman bin Auf Malang

Pada dasarnya segala kegiatan apapun bentuknya baik kegiatan yang bersifat mikro maupun makro dimulai dari perencanaan. Perencanaan merupakan salah satu fungsi awal aktivitas dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Seperti dikemukakan oleh Mulyasa pelaksanaan merupakan proses interaksi antara fasilitator sebagai pengembangan kurikulum, dan peserta didik sebagai subjek belajar.⁴ Implementasi kurikulum Ma'had Aly dapat dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di

⁴ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum*, hlm. 179

dalam kelas dengan jadwal yang telah disusun dan diprogram secara sistematis guna mencapai target dan tujuan yang telah ditetapkan oleh pihak ma'had. Kegiatan ekstrakurikuler adalah sebuah kegiatan yang dilaksanakan sebagai suatu tambahan dari kegiatan intrakurikuler yang berfungsi sebagai kegiatan yang menunjang dan menambah kreativitas dan *skill* peserta didik dalam pendidikannya.

Kegiatan intrakurikuler biasanya dilakukan melalui tiga tahap, tahap pembukaan, tahap inti, dan tahap penutup seperti yang dilakukan di Ma'had Aly al-Aimmah dan Ma'had Abdurrahman bin Auf Malang, serta adanya perencanaan yang meliputi silabus, RPP, metode pembelajaran, media pembelajaran, sarpras, evaluasi. Adapun perencanaan pembelajaran ketika pelaksanaan kurikulum haruslah terarah dan terstruktur, sehingga biasanya rencana program dan memiliki langkah-langkah, hal ini seperti yang dijelaskan oleh Hidayati adalah sebagai berikut:

a) Perencanaan proses pembelajaran

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar isi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Silabus: silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian

kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan standar isi dan standar kompetensi kelulusan.

Rencana pelaksanaan pembelajaran: RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan peserta didik dan upaya mencapai kompetensi dasar (KD). RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan. Adapun komponen-komponen RPP adalah, a) Identitas mata pelajaran; b) Standar kompetensi; c) Kompetensi dasar; d) Indikator pencapaian kompetensi; e) Tujuan pembelajaran; f) Materi ajar; g) Alokasi waktu; h) Metode pembelajaran; i) Kegiatan pembelajaran.⁵

b) Pelaksanaan proses pembelajaran adalah persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran, meliputi: a) Rombongan belajar; b) Beban kerja minimal guru; c) Buku teks pembelajaran; d) Pengelolaan kelas.⁶

c) Penilaian hasil pembelajaran adalah penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun

⁵ Wiji Hidayati, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 100-103

⁶ Wiji Hidayati, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 105-112

lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilain hasil karya berupa tugas, proyek atau produk, portofolio, dan penilain diri. Penilain hasil pembelajaran menggunakan standar penilain pendidikan dan panduan penilain kelompok mata pelajaran.⁷

- d) Pengawasan proses pembelajaran meliputi, *pertama*: pementauan, pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilain hasil belajar. Pemantauan juga dilakukan dengan cara diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan kegiatan pemantauan dilaksanakan oleh kepala sekolah dan pengawas satuan pendidikan; *kedua*: supervisi, supervisi merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan tahapan-tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Supervisi pembelajaran diselenggarakan dengan cara pemberian contoh, diskusi, pelatihan, konsultasi, dan juga supervisi dilakukan oleh kepala sekolah,serta pengawas satuan pendidikan; *ketiga*: evaluasi, evaluasi proses pembelajaran untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara, (a). Membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru satandar

⁷Wiji Hidayati, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 105-112

proses; (b). Mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru.⁸

Sehingga dengan adanya langkah-langkah tersebut, diharapkan proses belajar mengajar yang ada di Ma'had Aly al-Aimmah dan Ma'had Abdurrahman bin Auf berjalan sesuai rencana. Namun kenyataannya di lapangan Ma'had Aly al-Aimmah dalam pelaksanaan kurikulumnya belum memakai silabus dan RPP, sedangkan SK, dan SD belum secara tertulis, sehingga kurang jelas dan tidak terkontrol, pelaksanaan proses masih pada tahap evaluasi, dan buku materi, pengawasan proses pembelajaran masih kurang maksimal dan masih mengandalkan absensi, dan penilaian evaluasi hasil belajar masih kurang maksimal.

Sedangkan di Ma'had Abdurrahman bin Auf, implementasi kurikulum telah memakai silabus dan RPP namun belum terlaksana secara masif hanya asatizah tertentu saja yang membuat silabus dan RPP, pelaksanaan proses masih pada tataran supervisi yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran, belum masuk pada tataran pemantauan secara mendalam hanya bergantung pada absensi, penilaian hasil evaluasi di ma'had ini agak ketat, karena menggunakan sistem guru dan tinggal kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Ma'had Aly al-Aimmah dijelaskan bahwa para guru pengajar Ma'had Aly al-Aimmah belum memiliki persiapan mengajar secara tertulis. Terkait dengan strategi apa yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, bagaimana teknis evaluasinya,

⁸Mulyasa, *Implementasi Kurikulum*), hlm. 187-189

dan apa saja media pembelajarannya, ada dalam benak masing-masing guru, dan banyak dipengaruhi oleh pengalaman guru mereka ketika mereka masih menjadi santri. Asatidzah hanya berpegang kepada program tahunan dan semesteran yang dibuat oleh bag.Kurikulum pengajaran.

Pada Ma'had Abdurrahman bin Auf Malang, sebagaimana disampaikan pimpinan Ma'had, dewan guru belum memiliki persiapan mengajar secara tertulis. Guru hanya berpegang pada program tahunan dan semesteran yang ditetapkan pimpinan Ma'had. Dengan demikian, pada dasarnya asatidzah ma'had tersebut sebenarnya sudah melakukan persiapan mengajar, hanya saja tidak tertulis. Terhadap persiapan mengajar yang tidak tertulis, tentu sulit untuk dipelajari apalagi untuk dievaluasi. Sebaliknya persiapan mengajar yang tertulis dan selanjutnya disebut perencanaan mengajar akan lebih memudahkan guru untuk dijadikan sebagai *guideline* pembelajaran di kelas yang sewaktu-waktu dapat dipelajari dan dievaluasi. Terlepas dari dua situasi inidan apapun bentuk perencanaan mengajar yang dibuat, yang jelas perencanaan itu amat penting bagi asatidzah. Kalau tidak ada perencanaan, tidak hanya peserta didik yang tidak akan terarah dalam proses belajarnya tetapi asatidzah juga tidak akan terkontrol, dan bisa salah arah dalam proses belajar yang dikembangkan untuk peserta didik. Tentu saja, perencanaan itu tidak menjamin terjadinya kelas efektif, namun untuk menciptakan kelas efektif harus dimulai dengan perencanaan.

Metode pembelajaran yang digunakan di Ma'had Aly al-Aimmah adalah metode *talaqqi* dan *musyafahah*, hafalan, metode demonstrasi, metode tanya

jawab, dan metode gabungan. Metode *talaqqi* dan *musyafahah* biasa digunakan pada mata pelajaran al-Qur'an, tajwid, metode menghafal digunakan pada pelajaran tahfidzul Qur'an, metode demonstrasi digunakan pada mata pelajaran fikih, dan *tatbiqul da'wah*, metode interaktif digunakan untuk mata pelajaran *tsaqofah islamiyah*, metode tanya jawab digunakan pada pelajaran tauhid. Namun bukan berarti hanya metode itu yang dipakai dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, biasanya metode-metode tersebut yang paling banyak digunakan dengan melihat karakteristik mata pelajaran tersebut, secara umum metode yang digunakan di Ma'had Aly al-Aimmah adalah metode ceramah yang diselingi dengan metode-metode pembelajaran di atas, tergantung masing-masing asatidzah ketika *transfer of knowling*. Sedangkan metode yang digunakan di Ma'had Abdurrahman bin Auf menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan metode demonstrasi.

Sarana prasarana yang digunakan dalam pembelajaran di Ma'had Aly al-Aimmah adalah LCD, laptop, masjid, kelas, dll. Sedangkan sarpras yang digunakan oleh Ma'had Abdurrahman bin Auf dalam pembelajarannya adalah tv, kelas, masjid, *nartive speakers*, laptop, LCD, proyektor, dll.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler biasanya dilakukan di Ma'had Aly al-Aimmah memiliki agenda-agenda, yaitu agenda harian, pekanan, bulanan, semesteran, dan tahunan. Kegiatan ekstrakurikuler di Ma'had Aly al-Aimmah memiliki lima agenda, yaitu agenda harian, agenda pekanan, agenda bulanan, agenda persemester, dan agenda tahunan. Agenda harian meliputi, wajib shalat berjama'ah lima kali sehari di dalam masjid ma'had, memakai baju sopan baik

ketika dalam kamar maupun di luar kamar, wajib memakai busana muslim ketika shalat berjama'ah, ceramah setiap subuh, khalafah hifdz setiap subuh dan Asar, puasa senin kamis, shalat malam, *ribath* (ronda malam), bersih-bersih ma'had setiap pagi, ta'lim dari ba'da Maghrib sampai menjelang Isya'.

Agenda pekanan meliputi, latihan khutbah setiap malam kamis, makan malam dengan para ustadz setiap malam jum'at setelah Isya' sampai selesai, shalat jum'at di masjid ma'had, khataman surat al-Kahfi, futsal, bersih-bersih pagi seluruh ma'had, bela diri, dll. Agenda bulanan meliputi bersih-bersih dengan warga, tabligh akbar setiap dua bulan sekali dengan mengundang kyai-kyai nasional, renang, pacuan kuda, pembuatan roti maryam, nata de coco, kripik jagung, tahu magnesium, susu kedelai, dll. Agenda per semester adalah *class meeting*, pelsir ke tempat wisata di Malang, latihan menyetir, dll. Agenda tahunan meliputi, silaturahmi antar asaidzah, panitia shalat ied, panitian shalat iedul adha, panitia qur'ban, al-Umm fair, daksos, ruqyah syar'iyah, khitanan masal, dll. Adapun kegiatan insidental meliputi memandikan jenzaha, menyolatkanya serta menguburkannya, menjunguk santri atau orang tua atau kerabat santri yang terkena musibah, *walimatul ursy*, penyambutan syaikh dari Timur Tengah, dll.

Ektrakurikuler yang ada di Ma'had Abdurrahman bin Auf juga meliputi lima agenda rutin, yaitu agenda harian, pekanan, bulanan, persemester, dan tahunan.

Agenda harian meliputi salam ketika masuk kelas, berdo'a, do'a penutup majlis, shalat Asar berjama'ah, ceramah setelah selesai Asar dengan bahasa Arab untuk semester III dan IV setiap tiga hari sekali. Agenda pekanan adalah kelas bahasa Arab tunanetra, lomba pidato bahasa Arab, Indonesia, dan Jawa setiap dua pekan sekali. Agenda bulanan meliputi rihlah ilmiah setiap dua bulan sekali, dan setiap akhir semester sekali. Adapun agenda tahunan meliputi jaulah ramadhan, panitia zakat, panitia qurban, dll.

C. Temuan Penelitian

Dari temuan dan pembahasan di atas, dapat ditemukan temuan penelitian mengenai pengembangan kurikulum Ma'had Aly yaitu sebagai berikut:

1. Proses pengembangan kurikulum yang ada di Ma'had Aly al-Aimmah masih belum berpegang pada teori-teori pengembangan kurikulum kecuali pada langkah implementasi dan evaluasi, itupun tahap implementasi pada ranah pelaksanaan belum sampai pada pembuatan RPP dan silabus. Model pengembangan kurikulum di ma'had ini adalah model *grass roots*.

Sedangkan proses pengembangan kurikulum yang ada di Ma'had Abdurrahman bin Auf sudah agak mendekati dengan teori-teori kurikulum karena banyaknya pengalaman yang telah mereka dapat, namun dalam implementasi pengembangan kurikulum silabus dan RPP masih pada tahap anjuran sehingga banyak di antara para asatidzah belum mengimplementasikannya. Sedangkan model pengembangan

kurikulum di ma'had ini adalah model *grass roots* dan model *roger's interpersonal relation model*

2. Implementasi pengembangan kurikulum di Ma'had Aly al-Aimmah masih belum sesuai dengan pengembangan kurikulum yang telah dikembangkan, dan masih tergantung pada absensi kelas, sehingga implementasinya pun belum sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh pihak ma'had dan yayasan.

Sedangkan implementasi pengembangan kurikulum di Ma'had Abdurrahman bin Auf secara administrasi telah rapi, namun dalam konteks pengimplementasiannya para asatizah (para guru) masih menggunakan metode-metode pembelajaran klasik, walaupun telah adanya pengembangan kurikulum, belum maksimalnya sarana prasana yang digunakan dan masih ketergantungan guru terhadap materi yang diajarkan tanpa mengintegrasikan dengan materi dan iptek saat ini.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya terkait dengan pengembangan kurikulum di Ma'had Aly, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pengembangan kurikulum yang dilakukan di Ma'had Aly al-Aimmah, *pertama*: dilatarbelakangi oleh kurikulum terdahulu yang dirasa kurang efektif baik dari segi metode, maupun kontennya, dan kurang seimbangnya aspek kognitif, afektif, dan psikomotori; *kedua*: dilatarbelakangi oleh landasan religius, landasan psikologi, dan landasan sosial budaya; *ketiga*: berpegang pada prinsip-prinsip pengembangan yaitu prinsip relevansi, prinsip efektifitas, prinsip fleksibilitas.

Sedangkan di Ma'had Abdurrahman bin Auf, *pertama*: dilatarbelakangi oleh *pertama*: adanya kesandaran beragama dan untuk mengembalikan kejayaan umat serta mengenalkan kembali bahasa agama mereka yang dirancang dan dikembangkan secara sistematis yang dipadu dengan kesan modern sehingga bahasa Arab yang dulu terkesan kuno dan ketinggalan zaman, dengan adanya pengembangan kurikulum inilah, bahasa Arab lebih elegan dan tidak kalah dengan fakultas-fakultas bahasa yang lain; *kedua*: dilatarbelakangi oleh landasan kemampuan, landasan psikologis, landasan sosial budaya, dan landasan religius; *ketiga*: berpegang pada prinsip-prinsip

pengembangan prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip praktis, dan prinsip efektif.

2. Implementasi pengembangan kurikulum di Ma'had Aly al-Aimmah melalui, *pertama*: intrakurikuler meliputi kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup; *kedua*: metode pembelajaran ceramah, *tallaqi* dan *musyafahah*, hafalan, diskusi, demonstrasi, dan gabungan; *ketiga*: ekstrakurikuler meliputi kegiatan harian, pekanan, bulanan, dan tahunan; *keempat*: masjid, ruang kelas, perpustakaan, radio, asrama, majalah, percetakan, penyulingan air gallon dll.

Sedangkan implementasi pengembangan kurikulum di Ma'had Abdurrahman bin Auf meliputi, *pertama*: intrakurikuler meliputi kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup; *kedua*: metode pembelajaran, meliputi metode ceramah, diskusi, tanya jawab, gabungan, dan interaktif; *ketiga*: ekstrakurikuler meliputi kegiatan harian, pekanan, bulanan, dan tahunan; *keempat*: masjid, kelas, asrama, audio visual, TV, LCD, perpustakaan, dll.

B. Implikasi Teori

1. Implikasi Teoritis

Ada beberapa implikasi teoritis dari penelitian ini

- a. Proses pengembangan kurikulum di kedua Ma'had Aly ini ada langkah-langkah yang harus dilakukan, hal ini sesuai dengan pendapat Muhaimin. Selain langkah-langkah pengembangan kurikulum, menurut Hendyat Soetopo Wasty ada alasan-alasan yang perlu

diperhatikan dalam pengembangan kurikulumnya seperti alasan *objektif, knowledge, schoollearning experiences*, dan *evaluation*. Proses pengembangan kurikulum yang dilaksanakan sesuai dengan rel dan ketentuan yang diberikan dan disarankan oleh para ahli, sehingga hasil yang dicapai baik berupa kurikulum maupun peserta didik tidak terjadi kesimpangsiuran dan gap satu sama lain.

- b. Implementasi pengembangan kurikulum yang ada di kedua Ma'had Aly ini mengembangkan dan menjalankan sebagian dari komponen sistem implementasi yang dikemukakan oleh Hidayati yang masih dalam tataran teori dan belum masuk pada ranah praktis. Padahal jika implementasi kurikulum tersebut tidak dilaksanakan secara utuh seperti yang telah diterangkan oleh Hidayati, maka hasil yang dicapai kurang maksimal, hal ini akan menimbulkan beberapa efek negatif, seperti tidak terkontralnya sistem pembelajaran secara holistik, baik pada aspek praktis maupun aspek teori, berjalan hanya pada jadwal dan rutinitas semata tanpa ada inovasi-inovasi yang lain, terkesan monoton, dan kurang sesuai target yang diinginkan baik dari pihak yayasan maupun ma'had sendiri.
- c. Penelitian ini memperkuat teori Muhaimin dkk tentang proses pengembangan kurikulum yang melatarbelakangi pengembangan kurikulum adalah visi lembaga, era globakisasi, kebutuhan dan *stekeholders*.

2. Implikasi Praktis

Adapun implikasi praktis dari penelitian ini adalah

- a) Proses pengembangan kurikulum Ma'had Aly memerlukan teori-teori dan kontraling dari para ahli yang komitmen dan konsisten dalam seluruh komponen kurikulum yang ada di ma'had, hal ini agar dapat mewujudkan lulusan yang memiliki kompetensi-kompetensi yang sesuai dan harapan semua pihak yang berkepentingan.
- b) Implementasi pengembangan kurikulum Ma'had Aly memerlukan kontroling yang ketat dan training-training untuk para asatidzah yang menjadi bagian dari ma'had. Hal ini berfungsi selain sebagai pelatihan kepada asatidzah yang belum terbiasa membuat silabis, dan RPP, juga dapat mengetahui sejauh mana kompetensi mahasiswa pada setiap jenjang apakah sesuai harapan ataukah tidak

C. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian yang diperoleh dan diskusi pembahasan disarankan kepada:

- a. Kementrian agama perlu lebih intensif lagi untuk mensosialisasikan kepada warga masyarakat bahwa Ma'had Aly bukanlah pendidikan nomer dua jika dibandingkan dengan PTI-PTI, agar hal ini mendapat apresiasi dari masyarakat, maka kementrian agama bisa memberikan akreditasi kepada lulusan Ma'had Aly agar lulusan mereka setara dengan lulusan S1 PTI-PTI.

- b. Kepala ma'had (mudir ma'had) perlu: membekali kepada para pengembang kurikulum tidak hanya berdasarkan pengalaman yang setiap masing-masing asatidzah dapatkan ketika mereka masih menjadi santri, namun juga harus dipertimbangkan teori-teori pendidikan, pandangan para ahli pendidikan, arahan pemerintah dalam pengembangan kurikulum dan prosedur yang harus dilakukan oleh setiap lembaga guna dalam a proses, implementasi, dan evaluasi sesuai dengan standar yang diinginkan oleh pihak pemerintah dan teori pendidikan.
- c. Bagi peneliti lain, *pertama*: melakukan penelitian lebih lanjut yang mampu mengungkapkan tentang pengembangan kurikulum Ma'had Aly dari segi bentuk, model, bahan ajar, serta langkah-langkah pengembangannya, karena penelitian ini memiliki keterbatasan dan belum menyeluruh pengembangan kurikulum Ma'had Aly; *kedua*: perlu adanya pengembangan kurikulum Ma'had Aly yang berkaitan dengan bahan ajar dan adanya Ma'had Aly yang dijadikan sebagai model yang telah berhasil secara kontiyu dalam mengembangkan kurikulumnya bagi ma'had aly lain atau bagi orang-orang yang hendak mendirikan Ma'had Aly; *ketiga*: meneliti dengan judul yang sama dengan lokasi yang berbeda atau lokasi yang sama dengan teori para ahli pengembang kurikulum yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Suryadarma. 2013. *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*. Malang: UIN Press.
- Al-Syaibany. 1979. *Falsafatut Tarbiyyah al-Islamiyah*. Terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arif, Mahmud. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS.
- Arifin, Imron. 1993. *Kepimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*. Malang: Kalimasyahadah Press.
- Arifin, Zainal. 2011. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum: Konsep, Teori, Prinsip, Prosedur, Komponen, Pendekatan, Model, Evalausi dan Inovasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya. Usaha Nasional.
- DEPDIKNAS, Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Dhofier, Zamachsari.1993. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta, LP3ES.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Cv. Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar-Dasar Pengembanagn Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Hidayati, Wiji. 2012. *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta:Pedagogia
- Idi, Abdullah. 2007. *Pengembangan Kurikulum:Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media,
- 2007. *Pengembangan Kurikulum dan Praktek*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media.
- Jalaluddin. 2010. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media.
- Jalaluddin, Adullah Idi. 1997. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta : Gramedia Pratama.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Ma'had Aly al-Aimmah (MAA)", www.binamsyarakat.com, diakses hari selasa, 29 desember 2015, jam 7:26, Malang.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Press.
- 2015. *Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pendidikan IslamKontemporer di Sekolah/Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Malang : UIN Press.
- Muhmidayeli. 2005. *filsafat pendidikan Islam*. Yogyakarta : Aditya media.
- Mulyasa. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Milles dan Huberman. 1984. *Qualitatif Data Analysis*. London: Sage Publication.

- Menteri Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2015 Tentang Ma'had Aly*, PDF
- Nasir, Muhammad. Pengembangan Kurikulum Berbasis Madrasah, *Jurnal Penelitian* Vol.10 No.2 Oktober 2009.
- Putra Daully, Haedar. 2011. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiarawacana.
- Raharjo, M. Dawam. 1974. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- R.C. Bodgan, dan Biken, S.K. 1982. *Qualitative Research for Education an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Ally & Bacon.
- Sadulloh, Uyoh. 2012. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Saridjo, Marwan. 2011. *Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Bogor: Yayasan Ngali Aksara dan al Manar Press.
- Sukhmad, Winarno. 1977. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Sekolah Pendidikan Guru.
- Suparlan. *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soetopo, Hendiay dan Wasty Soemanto. 1993. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Subtansi Problem Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2002. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- 2004. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- 1999. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Belajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Spadey, James. 2011. *Metode Etnografi*. Terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoyibi. 1999. *Studi Islam Asia Tenggara*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- UU Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LkiS.
- Winkel, W.S. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidika*. Jakarta: Gramedia.
- Yacub, H. M. 1993. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Desa*, Bandung: Angkasa.
- Yasid, Abu. 2010. *Membangun Islam Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Yin, R. K. 1987. *Studi Kasus, Desain dan Metode*. Terj. Dzaji Muzakir. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ziemek, Manfrek. 1986. *Pesantren Dalam Perubahan sosial*. Jakarta: P3M.

Zuhairini dan Dkk. 1994. *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.



Daftar Lampiran

A. Profil Ma'had Aly al-Aimmah (MAA) Malang

1. Susunan Pengurus

Pimpinan Yayasan : K.H. Agus Hasan Bashori, Lc. M. Ag
 Mudir Harian : Ust. Abu Sholih Harno Purwanto, SP., M.Pi
 Waka I Akademik : Ust. Ahmad Tito Rusyadi, S.S., M.Pd
 Waka II Keuangan : Ust Fahri Ahmad Darwis, Lc
 Waka II Kesantrian dan Alumni : Ust. Lukman Latief, S.Pd.I

Pembantu Pimpinan Pondok

No	Jabatan/Bagian	Nama Asatidzah di Ma'had Aly
1	Devisi Radio Yayasan	Ustadz Muhammad Syahri
2	Ketua Prodi Tahfidzul Qur'an	Ustadz Saifullah, Al Hafidz
3	Wakil Ketua Prodi Tahfidzul Qur'an	Ustadz Friscal Prayogo
4	Sekretaris ma'had dan administrasi umum	Ustadz Jihad Amrullah, S.PdI.
5	Bagian alumni	Ustadz Jihad Amrullah, S.PdI.
6	Perpustakaan	Danang Santoso
7	Pengampu Bahasa Arab dan magang mahasantri	Lukman Latief, S.Pd.I
8	Penelitian dan Pengabdian masyarakat dan kerjasama	Ust. Abu Sholih Harno Purwanto, SP., M.Pi
9	Laboratorium dan Abadi	Budi Sudarmawan, S.E
10	Sarana prasarana	Bapak Sholihan dan Ustadza Khidmah
11	Organisasi Mahasantri	Ust Khidmah
12	Alumni	Ust. Kukuh Setiawan, Lc
13	Logistik	Bapak Heri dan Bapak Abdusshomad

2. Visi Misi

Visi

Menjadi lembaga pendidikan tinggi Islam pencetak para imam, da'i, *hafizh* al-Qur'an, dan al-Hadits, yang unggul dalam ilmu, komitmen, kemandirian, dan silaturahmi serta beraqidah *ahlussunnah wal-jama'ah*, mengikuti salaf shalih

Misi

1. Menguasai 5 kemampuan berbahasa Arab
2. Mahasantri mampu menghafal al-Qur'an atau sebagiannya, dengan bacaan bagus.
3. Mahasantri memiliki hafalan hadits yang memadai.
4. Penguasaan berbagai disiplin ilmu-ilmu Islam terutama aqidah, manhaj, dan syari'ah.
5. Mampu membaca kitab-kitab berbahasa Arab dengan pemahaman yang baik dan benar.
6. Terwujudnya da'i-da'i yang memiliki dedikasi tinggi, dan mental baja.
7. Mahasantri memiliki manajemen diri yang baik, kebiasaan sukses, dan ilmu terapan pendukung di dunia kerja

3. Transkrip Wawancara

Informan	Abu Sholeh Harno, S.P, MP.I
Status Informan	Mudir Tanfidzi
Lokasi	Ma'had Aly al-Aimmah Malang
Tanggal	23/03/2016
Peneliti (P) dan Informan (I)	Pertanyaan dan Jawaban
Peneliti	Visi misi apakah yang ada di ma'had ini sehingga dilakukan adanya pengembangan kurikulum?
Informan	Sebagaimana visi misi ma'had ini adalah menjadi lembaga pendidikan tinggi Islam pencetak para imam, da'i, hafizh al-Qur'an dan al-Hadits, yang unggul dalam ilmu, komitmen, kemandirian dan silaturahmi serta beraqidah Ahlussunnah wal-Jama'ah sehingga kami berkomitmen untuk mengembangkan kurikulum agar nantinya lebih dan menunjukkan hasil yang memuaskan serta meningkatkan pelayanan kami terhadap masyarakat.
Peneliti	Apa ladsan filosofis, isi materi dan sistematika kurikulum di ma'had ini?
Informan	Perumusan materi kurikulum yang dilakukan di ma'had ini disusun dengan ladsan filosofis yaitu ladsan al-Qur'an dan al-Hadits (ladsan religius), kemudian berdasarkan keragaman yang ada di ma'had ini, karena kebanyakan yang menjadi santri di

	<p>ma'had ini adalah santri-santri dari luar Jawa, sehingga kami perlu mngembangkan materi kurikulum yang tidak hanya bisa digunakan ketika di Jawa, namun juga fleksibel di luar Jawa, serta yang tidak kalah penting bahwa materi kami susun agar setiap santri bisa menjangkaunya baik itu yang baru pertama kali belajar bahasa Arab ataupun yang telah belajar. Sedangkan isi materi kami sesuaikan dengan apa yang menjadi kebutuhan <i>stakeholders</i> yaitu berupa kedalaman ilmu dan matang serta dibekali <i>skill</i> yang dapat menunjang kehidupannya. Adapun yang terakhir, masalah sistematika pengajaran yang ada di ma'had ini, semua santri harus mulai dari <i>mustawa awwal</i> walaupun di atara mereka sudah ada yang pernah belajar sebelumnya, hal ini disebabkan bahwa agar dia bisa membimbing teman-temannya yang belum bisa serta agar ia lebih mendalami ilmu-ilmu yang lain seperti tajwid, menambah hafalan serta membekali <i>skill</i>.</p>
Peneliti	Bagaimana implementasi pengembangan kurikulum yang ada di ma'had ini?
Informan	<p>Implementasi kurikulum di ma'had ini setelah diadakannya pengembangan kurikulum adalah yang pertama dilaksanakannya bahan ajar yang telah dikembangkan oleh masing-masing ustadz yang disampaikan di dalam kelas, serta yang kedua: setelah memasuki akhir semester, kami mengadakan rapat kepada semua TIM yang terlibat guna mengetahui seberapa efektif, efisien serta fleksibelnya kurikulum yang telah kami kembangkan di awal semester kemarin. Pengembangan program, mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan dan harian. Selain itu ada juga program bimbingan dan konseling atau program remedial. b. Pelaksanaan pembelajaran. Pada hakekatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. c. Evaluasi, proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum catur wulan atau semester serta penilaian akhir formatif atau sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.</p>
Peneliti	Apa tujuan perumusan kurikulum yang ada di ma'had ini?
Informan	<p>Tujuan perumusan kurikulum yang ada di ma'had ini secara umum mencakup dua hal, <i>yang pertama</i>: perumusanya mengacu pada tujuan awal ma'had ini didirikan serta visi misi ma'had ini, yaitu agar semakin banyaknya pemuda-pemuda muslim sebagai generasi bangsa berkiprah di manapun mereka berada dan dapat menjadi <i>agen of change</i>; <i>yang kedua</i>: yaitu pahamnya para santri terhadap materi yang diajarkan di dalam kelas tidak hanya santri paham secara teori materi-materi yang diajarkan, namun juga dapat diimplementasikan di dalam sikap dan kelakuan mereka, sebagai contoh materi aqidah kami ajarkan bahwa segala sesuatu itu datangnya dari Allah, baik itu sakit, sehat senang dan susah, kami harapkan setelah mereka mendapatkan materi ini, jika suatu saat salah satu di antara mereka sakit atau terkena musibah mereka tidak terlalu bersidih yang berlarut-larut, dan begitu juga</p>

	ketika dapat nikmat tidak terlalu senang karena itu semua datang dari Allah dan semua itu adalah cobaan.
Peneliti	Bagaimana metode pembelajaran kurikulum di kelas setelah adanya pengembangan kurikulum?
Informan	Metode yang digunakan setelah adanya pengembangan kurikulum adalah dengan metode <i>talaqqi</i> , metode interaktif, dan metode diskusi, metode <i>talaqqi</i> khusus kami gunakan untuk pelajaran al-Qur'an dan membaca kitab gundul, metode interaktif digunakan secara umum digunakan untuk <i>arabiyah baina yadaik</i> , sedangkan metode diskusi digunakan untuk <i>taqofah islamiyah</i> .
Peneliti	Bagaimana implementasi ekstrakurikuler di ma'had ini?
Informan	Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di ma'had ini terbagi menjadi empat tahap, yang pertama kegiatan harian, kegiatan harian ini meliputi wajibnya shalat malam secara berjama'ah bagi santri semester V dan VI dalam rangka mengimplementasikan mata pelajaran tabiqu da'wah, hingga menjelang subuh, setelah mereka shalat subuh salah seorang yang bertugas di antara mereka maju ke depan untuk ceramah dengan bahasa Arab selama 10 menit, setelah itu mereka ada <i>khalaqoh hifdz</i> hingga jam 6 pagi, kemudian, mereka makan pagi untuk persiapan masuk ke dalam kelas, dan jika sebagian mereka ada jadwal bersih-bersih ma'had, maka mereka langsung bersih-bersih, lalu kemudian mereka sarapan, kegiatan ekstrakurikuler dilanjutkan setelah shalat asar dengan tahfidzul qur'an selama satu jam setengah; <i>kedua</i> : program pekanan, diadakannya latihan berladiri, bersih-bersih seluruh ma'had, futsal, dan latihan khutbah; <i>ketiga</i> : kegiatan bulanan, bersih-bersih dengan warga sekitar ma'had, serta diadakannya pelatihan <i>life skill</i> seperti pembuatan tahu organik, susu kedelai, nata decoco, dll; <i>keempat</i> : kegiatan tahunan yaitu menjadi panitia ramadhan, panitia I'tikaf, panitai qurban, penitia <i>daurah ruqyah syar'iyah</i> , penitia al-Umm fair dll.

Informan	Ust. Fakhri Ahmad Darwis, Lc.
Status Informan	Anggota Pengembangan Kurikulum
Lokasi	Ma'had Aly al-Aimmah
Tanggal	21/03/2016
Peneliti (P) dan Informan (I)	Pertanyaan dan Jawaban
Peneliti	Apa yang menjadikan ma'had ini mengembangkan kurikulum?
Informan	Yang menjadikan kami mengembangkan kurikulum di ma'had ini, yang pertama adalah karena visi ma'had ini sendiri yang menginginkan lulusannya menjadi seorang da'i, pencetak para imam, hafizh al-Qur'an dan al-Hadits, yang unggul dalam ilmu, komitmen, kemandirian. Apalagi kita melihat fenomena yang cukup memprihatinkan bahwa banyak di antara para imam masjid salah dalam <i>makhrojul khuruf</i> dan tidak sesuai kaidah tajwid ketika membaca al-Qur'an, tentunya ini sangat fatal, sehingga kami berkomitmen untuk terus mengembangkan kurikulum agar

	semakin berkualitas lulusan kami dari tahun ke tahun; <i>yang kedua</i> : animo masyarakat dan harapan masyarakat yang begitu besar terhadap lulusan ma'had ini, sehingga kami menjawab permintaan tersebut, salah satunya dengan pengembangan kurikulum.
Peneliti	Apa yang melatarbelakangi pengembangan kurikulum di Ma'had ini?
Informan	Yang melatarbelakangi pengembangan kurikulum di ma'had ini adalah kita mengevaluasi hasil belajar santri pada setiap semester yang menunjukkan hasil yang kurang maksimal bahkan cenderung statis, baik dari segi pegajaran, pemilihan materi, serta dirasa bahan ajar kurang <i>up to date</i> terhadap perkembangan zaman dll. Sehingga kami tertarik untuk mengembangkan kurikulum, dan yang selanjutnya adalah masih banyak santri yang kurang faham dan kesulitan terhadap materi yang diajarkan oleh ma'had, sehingga hasil yang diharapkanpun kurang sesuai dengan visi misi ma'had. Oleh sebab itu, diadakannya pengembangan kurikulum dengan harapan materi-materi yang diberikan sesuai dengan tujuan dan visi misi ma'had, dan tidak semua kurikulum kami kembangkan, kurikulum yang kami kembangkan adalah kurikulum yang benar-benar urgen dan sesuai dengan kebutuhan pengguna lulusan.
Peneliti	Bagaimana proses pengembangan kurikulum di ma'had ini?
Informan	Proses pengembangan kurikulum di ma'had ini yang jelas mengikuti perkembangan zaman dan kemauan <i>stakeholders</i> . Agar proses pengembangan kurikulum sesuai dengan yang diminta, maka kami membuat tim khusus yang dirasa memiliki kemampuan/kapasitas dalam mengembangkan kurikulum, kemudia baru kita menyesuaikan dengan visi-misi Ma'had ini. Oleh sebab itu salah satu pengembangan kurikulum di ma'had ini telah dibuka tiga prodi, yang pertama prodi pengkaderan da'i, prodi <i>tahfidzul qur'an</i> 30 juz, dan yang ketiga prodi pemantapan al-Qur'an dan mengambil sanad yang kami bahasakan sebagai prodi <i>ta'hilul qur'an</i> . Dari setiap prodi-prodi yang ada, kita tetapkan target-target misalnya prodi pengkaderan da'i, kita targetkan bahwa dalam prodi ini, seorang santri mampu membaca kitab gundul, khutbah dengan bahasa Arab, mengisi kajian rutin, memiliki <i>life skill</i> , berakhlak mulia dan juga kami juga membekali santri dengan hafalan al-Qur'an minimal 5 juz agar mereka mampu menjadi imam di masyarakat, artinya bukan sembarang imam, namun imam yang memiliki bacaan al-Qur'an dengan tartil dan sesuai kaidah tajwid dari riwayat Ashim dari sahabat Utsman serta memiliki pemahaman agama yang cukup terhadap fikih Islam, khususnya fikih syafi'i dan itupun tidak kami berikan seluruhnya, kami berikan kepada mereka bab-bab fikih yang langsung bisa dipraktekkan langsung serta yang paling banyak dibutuhkan oleh masyarakat, contohnya bab masalah fikih sholat, puasa, zakat, muamalah serta fikih kentemporer. Kemudian kami ingin santri memiliki pemahaman tauhid yang baik dan benar. Berdasarkan target-target tersebut, maka kami mengembangkan

	<p>kurikulum agar nantinya target tersebut dapat direalisasikan baik dalam ranah teori maupun praktek. Kemudian dalam pengembangan kurikulum kami juga menyusun rencana-rencana kapan materi itu diberikan dan seberapa kapasitasnya kami berikan kepada santri, jumlahnya berapa dan kitab apa yang digunakan agar terstruktur dan jelas arah kompas pengembangan kurikulumnya.</p>
Peneliti	<p>Prinsip-prinsip apakah yang menjadi pengembangan kurikulum di Ma'had ini?</p>
Informan	<p>Tentu saja prinsip yang menjadi landasan pengembangan kurikulum di ma'had ini sesuai dengan tujuan didirikannya ma'had ini, yaitu sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunah yang berakidah <i>ahlusunah wal jama'ah</i> sedangkan madzhabnya berpegang pada madzhab syafi'i. Sehingga ketika kita mengembangkan kurikulum di ma'had ini tidak pernah keluar dan menyeleweng dari ranah dan sekup <i>aqidah ahlusunah wal jama'ah</i> serta kami menghindari dan tidak mengambil dari prinsip-prinsip yang bertentangan dengan aqidah ini, seperti aqidah khowarij, murji'ah, dll lebih-lebih aqidah yang di luar Islam. dan yang kedua prinsip yang kami pegang dalam mengembangkan kurikulum adalah prinsip <i>bil hikmah wa mauidzhoh khasanah</i>, hal terbukti dengan adanya kurikulum yang tidak jumud dan elastik namun tidak meninggalkan aqidah yang kokoh seperti berdakwah di pelosok desa, ceramah di seluruh masjid baik di kalangan pejabat maupun masyarakat. Yang selanjutnya adalah prinsip kesesuaian, jangan sampai kurikulum yang kami kembangkan tidak sesuai dengan zaman kita, dan zaman yang akan datang; yang ketiga: prinsip praktis, yaitu kurikulum yang kami kembangkan mudah dilaksanakan dan mudah dikerjakan walaupun itu dikerjakan bagu orang yang baru berkecimpung di dunia pendidikan sehingga kami ketika menjelaskan kepada peserta didik mereka tidak mengalami kesulitan. Dan yang terakhir adalah efektif, untuk apa kita mengembangkan kurikulum namun tidak efektif bahkan cenderung mamakan wanktu yang lama.</p>
Peneliti	<p>Siapa sajakah yang terlibat dalam proses pengembangan kurikulum?</p>
Informan	<p>Yang terlibat dalam pengembangan kurikulum di ma'had ini adalah mudir tanfidzi, bag. kurikulum, bag. kesiantrian, bendahara, bag. tahfizul qur'an, dan bag. alumni, kami hanya melibatkan seksi-seksi ini karena kami memandang mereka memiliki kompetensi dan pengalaman, hal ini juga perlu digaris bawahi bahwa seksi yang lain tidak berkompeten, namun kami kurangnya tenaga dan banyaknya kesibukan sehingga kami bagi-bagi tugas, agar hasil yang dicapai maksimal dan terarah.</p>
Peneliti	<p>Faktor-faktor apakah yang menghambat proses terjadinya pengembangan kurikulum?</p>
Informan	<p>Faktor-faktor yang menghambat proses terjadinya pengembangan kurikulum adalah kemampuan santri yang terbatas, mengapa demikian? karena dengan terbatasnya kemampuan santri kami</p>

	tidak bebas bereksperimen. Oleh sebab itu, kami sebisa mungkin memilih materi yang berdayasaing tinggi, dan efisien, namun sesuai dengan kemampuan individu yang dimiliki masing-masing santri, dan ini susah-susah gampang, susah karena harus jeli dan teliti untuk memilih materi yang paling dibutuhkan, gampang karena adanya orang-orang yang siap untuk membantu dalam kelancaran program pengembangan kurikulum ini. Tantangan yang selanjutnya adalah keterbatasan materi yang kami miliki, kemudian susahny koordinasi yang terjadi pada tim pengembangan kurikulum, sehingga jika salah satu di antara kami berhalangan untuk hadir, maka hasil yang dicapaipun kurang maksimal karena boleh jadi kita telah sepakat akan satu hal, namun ketika rapat berikutnya yang tidak hadir kurang setuju dengan hasil rapat kemarin padahal ia telah setuju dengan hasil apapun yang dicapai sebagai kensekuensi ia tidak hadir rapat yang kemarin.
Peneliti	Landasan apakah yang menjadi pijakan pengembangan kurikulum di ma'had ini?
Informan	Yang jelas landasan yang kami pakai adalah landasan al-Qur'an dan as-Sunnah sesuai dengan pemahaman salafusholih, serta landasan yang berasaskan mazhab imam Syafi'i

Informan	Ust. Ziyad, MA
Status Informan	TIM Ahli bahasa Arab Kurikulum
Lokasi	Ma'had Aly al-Aimmah
Tanggal	24/03/2016
Peneliti (P) dan Informan (I)	Pertanyaan dan Jawaban
Peneliti	Apa yang melatarbelakangi pengembangan kurikulum di Ma'had ini?
Informan	Yang melatarbelakangi pengembangan kurikulum adalah adanya permintaan dari masyarakat yang besar terhadap lulusan ma'had aly kita, karena program di sini setelah lulus masa studi di ma'had, mereka diwajibkan untuk pengabdian masyarakat baik itu di pulau Jawa, maupun di luar pulau Jawa seperti Sumatera, Kalimantan, Papua, dll, agar peserta didik lebih handal dan siap baik itu dari segi intelektual maupun spiritual dalam menghadapi medan dakwah yang ada di lapangan, maka kami mengembangkan kurikulum ini; <i>yang kedua</i> : karena yang masuk ke ma'had ini tidak semuanya memiliki kapasitas yang sama sehingga perlu adanya sebuah materi dan metode yang cocok untuk setiap peserta didik, dan yang terakhir kerana ingin meningkatkan mutu lulusan yang lebih baik lagi.
Peneliti	Falsafah apakah yang menjadi landasan pengembangan kurikulum di ma'had ini?
Informan	Setahu saya, falsafah yang menjadi landasan pengembangan kurikulum adalah berdasarkan perkataan para ulama' yang mengatakan bahwa belajar untuk diamalalkan sebagaimana yang

	dijelaskan oleh imam Bukhori dalam satu babnya di dalam hadits shohnya, <i>bab al-ilmu qobla qoul wa 'amal</i> , bab ilmu sebelum perkataan dan perbuatan
Peneliti	Bagaimana proses pengembangan kurikulum di ma'had ini?
Informan	Proses yang terjadi pengembangan kurikulum di ma'had ini memperhatikan kebutuhan dan tantangan masyarakat yang dilayaninya, menerjemahkan tantangan tersebut dalam kemampuan yang harus dimiliki peserta didik, sehingga apa yang kami hasilkan dari lulusan-lulusan tidak sia-sia, dalam artian sesuai dengan kebutuhan <i>stakeholders</i> , dan terserap secara maksimal, sehingga saat ini proses pengembangan kurikulum yang ada di ma'had ini adalah menuju pada fokus pengembangan pembentukan karakter peserta didik, tanpa melupakan sisi kognitif, afektif, dan psikomotor santri.
Peneliti	Prinsip-prinsip apakah yang menjadi pengembangan kurikulum di Ma'had ini?
Informan	Prinsip yang menjadi pengembangan kurikulum di ma'had ini adalah prinsip relevansi, prinsip efektifitas, prinsip fleksibilitas. Prinsip relevansi yaitu prinsip yang memiliki relevansi antara komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, bahan ajar, dan evaluasi. Prinsip efektifitas yakni mengusahakan agar setelah dilakukannya pengembangan kurikulum mencapai tujuan, visi misi ma'had serta tidak ada yang dibuang percuma atau materi yang susah payah dilakukan tidak dipakai oleh lulusan dan <i>stakeholders</i> nantinya. Prinsip fleksibilitas yaitu bahwa pengembangan kurikulum yang kami lakukan memiliki sifat elastis tidak saklek, jadi di manapun kapanpun lulusan kami tinggal dan siapapun <i>stakeholder</i> -nya, insAllah akan tidak kecewa dengan menggunakan lulusan kami
Peneliti	Faktor-faktor apakah yang menghambat proses terjadinya pengembangan kurikulum?
Informan	Faktor-faktor yang menghambat pengembangan kurikulum adalah pada ustadz kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum disebabkan beberapa hal yaitu kurang waktu, kekurangan sesuaian pendapat. Yang selanjutnya datang dari masyarakat, kami mengharapkan dengan adanya pengembangan kurikulum didukung dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat, walaupun masih ada dukungan yang lain seperti pembiayaan, namun jika mainset masyarakat tentang ma'had telah bagus itu lebih dari cukup. Yang ketiga masalah birokrasi dari Negara kita yang masih menganggap ma'had aly belum jelas dan belum juga disetarakan dengan PTI-PTI di Indonesia.
Peneliti	Apa sajakah landasan pengembangan kurikulum di ma'had ini?
Informan	Landasan pengembangan kurikulum di ma'had ini <i>yang pertama</i> adalah al-Qur'an dan as-Sunnah, <i>Yang kedua</i> yang menjadi landasan kurikulum adalah setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda dengan satu sama lain, sehingga kami mengembangkan kurikulum agar manusia itu dibekali aspek kognitif, psikomotor dan afektif, <i>yang ketiga</i> adalah pengembangan kurikulum melihat kehidupan masyarakat saat ini

	dan akan datang sehingga diharapkan santri setelah lulus dari sini bisa berinteraksi dengan masyarakat.
Peneliti	Bagaimana ustadz mengimpelemntasikan kurikulum yang telah dikembangkan?
Informan	Saya ketika mengimplementasikan kurikulum dengan membuat agenda-agenda yang akan saya buat selama satu semester, karena dengan adanya hal tersebut saya terbantuan dan lebih terarah ketika hendak mengajar.

Informan	Ust. Abdul Aziz, SKM
Status Informan	Seksi Dakwa Yayasan Bina Masyarakat
Lokasi	Ma'had Aly al-Aimmah
Tanggal	21/03/2016
Peneliti (P) dan Informan (I)	Pertanyaan dan Jawaban
Peneliti	Bagaimana kebijakan yayasan terkait tentang pengembangan kurikulum yang ada di ma'had aly?
Informan	Kebijakan yang dilakukan pihak yayasan terkait dengan pengembangan kurikulum yang dilakukan pihak ma'had adalah yang pertama, pengembangan kurikulum harus berlandaskan al-Qur'an, Sunnah serta pemahaman para salafus sholih yang diakui sebagai generasi emas umat ini; yang kedua: memperhatikan kemampuan santri, karena setiap santri tidak semua sama dalam hal kualitas IQ, oleh karenanya hal itu harus benar-benar diperhatikan, serta agar pengembangan kurikulum tidak hanya menitik beratkan pada kognitif santri, namun yang lebih penting dari itu semua yaitu aspek afektif dan psikomotor harus lebih ditekankan; yang ketiga: kebijakan yang kami ambil adalah adanya unsur kesinambungan, maksudnya ketika telah disepakati kurikulum yang di tetapkan, harus ada kontrol dan ini dibuktikan dengan adanya laporan dari pihak ma'had kepada pihak yayasan.
Peneliti	Apa tujuan perumusan kurikulum yang ada di ma'had ini?
Informan	Tujuan perumusan di sini tidak hanya membekali para peserta didik mahir dalam bidang keagamaan saja, namun bagaimana lulusan kami setelah lulus dari sini bisa masuk ke dalam tempat-tempat srtategis usntuk berdakwah, semisal kelurahan, masjid jami' dan syukur-syukur di tingkat kecamatan. bukan hanya itu saja, kami juga merumuskan tujuan kurikulum di sini bagaimana lulusan kami bisa membuka lapangan pekerjaan bagi warga sekitar agar berdaya guna dan berdaya saing serta mengurangi pengangguran, dan kami juga menekankan yang namanya pekerjaan tidak hanya menjadi pegawai(PNS), namun pekerjaan adalah manakala mereka bisa membukan lapangan pekerjaan bagi orang sekitar.
Peneliti	Apa saja yang menjadikan ma'had ini mengembangkan kurikulum?
Informan	Yang menjadikan ma'had ini mengembangkan kurikulum adalah di antaranya, karena banyaknya generasi muda yang lalai terhadap

	agamanya, jauh dari masjid-masjid, dan terkesan kuno, padahal kita tahu bahwa Islam mendapatkan kemajuan yang begitu pesat dan menggenggam dunia dimulai dari masjid, serta cikal bakal universitas-universitas yang menelurkan intelektual-intelektual dan ilmuan-ilmuan berasal dari masjid. Kita tahu Ibnu Sina seorang bapak kedokteran dunia, ternyata yang dia pelajari pertama kali bukan ilmu kedokteran ataupun matematika, namun yang pertama kali dipelajari dan dihafal adalah al-Qur'an, sehingga tercatat beliau telah hafal al-Qur'an ketika umur beliau tujuh tahun.
Peneliti	apa sumber ide pengembangan kurikulum di ma'had ini?
Informan	Sumber yang kami jadikan pengembangan kurikulum di ma'had ini berasal dari visi ma'had ini sendiri, serta tujuan awal dibangunnya ma'had ini. Visi, dan tujuan pendidikan di ma'had ini adalah untuk mencetak kader da'i yang mumpuni dalam keilmuan, spiritualitas, ekonomi, dan sosial, sehingga kegiatan apa saja yang kami lakukan berupa kegiatan yang ada di dalam kelas maupun diluar kelas tujuannya hanya untuk mencapai visi, dan tujuan awal didirikannya ma'had ini. Adapun masalah kegiatan ekstrakurikuler yang ada di ma'had ini ditentukan sesuai dengan kebutuhan, sedangkan untuk kegiatan keagamaan kami jadikan sebagai kegiatan wajib yang harus dilakukan oleh setiap santri baik kelas I maupun kelas III, seperti shalat malam, kajian setiap ba'da maghrib, halaqoh setelah subuh dan setelah asar, dll.

Informan	Ust. Saifullah, Lc.
Status Informan	Ustadz tahfidz dan TIM pengembang kurikulum
Lokasi	Ma'had Aly al-Aimmah
Tanggal	21/03/2016
Peneliti (P) dan Informan (I)	Pertanyaan dan Jawaban
Peneliti	Bagaimana metode pengajaran yang ada di ma'had in I setelah diadakannya pengembangan kurikulum?
Informan	Metode yang kami gunakan dalam pembelajaran setelah dilakukannya pengembangan kurikulum di ma'had ini secara umum adalah metode ceramah dan metode menghafal, <i>tallaqi</i> dan <i>musyafahah</i> , walaupun metode ini dipandang metode yang tradisional, namun metode ini terbukti menelurkan ulama'-ulama' sekaliber imam Syafi'i, kita tahu bahwa beliau telah menghafal al-Qur'an sejak masih sangat beliau dan telah hafal al-Qur'an ketika berusia 7 tahun, dan dengan metode <i>tallaqi</i> beliau menghafal pula kitab muwattho' milik imam Malik, sedangkan metode diskusi, metode demonstrasi kita gunakan pada pelajaran yang memiliki karakteristik yang memang tidak bisa tidak harus didiskusikan seperti pelajaran <i>tsaqofah</i> , sedangkan metode demonstrasi diaplikasikan pada mata pelajaran <i>atbiqud da'wah</i> .
Peneliti	Bagaimana implementasi pengembangan kurikulum di ma'had ini?
Informan	Implementasi pengembangan kurikulum di ma'had adalah

	<p>dengan pelaksanaan di dalam kelas yang bersifat formal dan di luar kelas, yaitu nonformal, karena di sini sistemnya pondok pesantren semua santri wajib tinggal di dalam ma'had, maka yang kami tonjolkan adalah membandingkan antara kegiatan akademik dengan kegiatan nonakademik, contohnya seperti apa? Contohnya adalah ketika seorang santri telah mendapatkan teori-teori di dalam kelas, maka dia harus mengaplikasikannya di dalam ma'had kehidupan sehari-hari dan ini kami pantau terus, sehingga bukan jaminan manakala santri pintar dalam hal teori namun dari segi praktek kurang, maka kami anggap dia belum dan belum pantas untuk lulus dari mata pelajaran tersebut.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana sumber ide pengembangan kurikulum di ma'had ini?</p>
Informan	<p>Sumber ide pengembangan kurikulum yang ada di ma'had didapat dari hasil evaluasi yang kami adakan setiap enam bulan sekali bersama pimpinan yayasan setelah nilai-nilai semester kami melihat hasil evaluasi yang setiap semester selalu statis. Oleh sebab itu, kami membahasnya pada pertemuan tersebut, kira-kira kurikulum apa yang paling cocok dan efisien diberikan kepada santri. Pada saat ini seluruh asatidzah menyampaikan apa yang seharusnya ditempuh, ditambah bahkan dikurangi demi mencapai target yang ditentukan, kemudian ide-ide dari para asatidzah tersebut diputuskan oleh ketua yayasan.</p>

A. Profil Ma'had Abdurrahman bin Auf Malang

1. Susunan Pengurus

Mudir Ma'had : Ali Wafa, Lc

Wakil Mudir Putra : H. Muhammad Taufiq, Lc., M.Pd

Wakil Mudir Putri : Lilis Nurul Hidayati, Lc

a. Putra

No.	Nama	Jabatan Administratif
1	Muhammad Latif, Lc	PJ Bagian Audio Visual
2	H. Sofyan Sofi, Lc	PJ Bagian Ekstrakurikuler dan Dakwah
3	Kukuh Setiawan, Lc.	Alumni
4	Hamzah Asrori, Lc	PJ Bagian Akademik dan Kurikulum
5	H. Imam Rofi'I, Lc	PJ Bagian Kemahasiswaan dan Asrama

b. Putri

No.	Nama	Jabatan Administratif
1	Etik Mamluatul Karimah, Lc, M.Pd	PJ Bagian Ekstrakurikuler dan Dakwah
2	Hj. Maya Novita, Lc, MA.	-
3	Intan Cahyati, Lc	PJ Bagian Kemahasiswaan
4	Hj. Nur Aufa Hidayati, Lc, M.Pd	PJ Bagian Sarana Audio Visual
5	Hj. Tatik Chusniati, Lc	PJ Bagian Akademik dan Kurikulum

c. Tenaga Kependidikan

No.	Nama	Jabatan
1	Juta Ajrullah, S.AP	Administrator Ma'had
2	Akhmad Junaidi, SE.	Akuntan Ma'had
3	Syaifuddin, S.Kom	Office Assistant Putra
4	Sholihah, S.PdI	Office Assistant Putri

2. Visi Misi

Visi

Menjadi lembaga pendidikan Bahasa Arab dan Studi Islam yang berkualitas dan profesional yang diselenggarakan secara intensif dan terpadu dan dikelola secara efektif, efisien dan modern.

Misi

Berdasarkan Visi yang telah ditetapkan, maka Misi Ma'had Abdurrahman Bin 'Auf adalah sebagai berikut :

1. Membekali kemampuan bahasa Arab dan wawasan keislaman bagi para generasi muda Islam Indonesia khususnya di wilayah Malang Raya
2. Mengajarkan Al Qur'an dan As Sunnah serta aqidah yang shahih yang bersumber dari kitab-kitab salafus sholeh yang mu'tabar.
3. Menanamkan sifat-sifat luhur dan perilaku terpuji bagi terciptanya peradaban Islam yang religius.
4. Mencetak da'i yang berwawasan Al-Qur'an dan As-Sunnah sekaligus mahir berbahasa Arab lisan maupun tulisan.

Transkrip wawancara Ma'had Abdurrahman bin Auf Malang

Hasil wawancara dengan Asatidzah Ma'had Abdurrahman bin Auf

Informan	Ali Wafa', Lc.
Status Informan	Mudir Ma'had
Lokasi	Ma'had Aly Abdurrahman bin Auf
Tanggal	23/03/2016
Peneliti (P) dan Informan (I)	Pertanyaan dan Jawaban
Peneliti	Bagaimanakah proses pengembangan kurikulum di ma'had ini?
Informan	Proses pengembangan kurikulum di ma'had yang pertama dilakukan kajian terhadap kebutuhan mahasiswa, level-level mahasiswa yang ada di ma'had dan kajian terhadap kurikulum yang ada, kemudian kami mengambil keputusan dengan melalui musyawarah dengan pusat AMCF dan semua ma'had yang bernaung di bawah yayasan AMCF pun diajak untuk bermusyawarah kemudian diputuskan untuk mengembangkan kurikulum. kemudian adanya evaluasi-evaluasi baik dari sisi hasil, efektivitas, efesiensi waktu sampai pada akhirnya dilakukanlah pengembangan kurikulum.
Peneliti	Kurikulum berbasis apakah yang dikembangkan di ma'had ini?

Informan	Kurikulum di ma'had ini berbasis kompetensi, pemahaman, praktek. Jadi kurikulum yang diajarkan di sini tidak hanya mencapai target bahwa mahasiswa lulus dari sini, namun juga lulus dengan memiliki kemampuan yang mumpuni sebagai alumni ma'had aly.
Peneliti	Tantangan dan solusi apakah yang harus diatasi oleh para pengembang kurikulum, khususnya dalam menghadapi tantangan global?
Informan	Tantangan yang pertama, bahwa bahasa Arab tidak hanya menjadi bahasa ibadah, namun juga menjadi bahasa komunikasi, bahasa perdagangan dan juga internasional. Oleh sebab itu, dibutuhkan terobosan-terobosan dan metode-metode yang efektif untuk mengejar bahasa Arab. Adapun solusi yang mencoba kita tawarkan adalah bahwa kami memiliki nilai lebih yaitu kita praktek langsung dalam pembelajarannya, membiasakan mahasiswa berbicara bahasa Arab secara lisan maupun tulisan yang mungkin tidak dimiliki oleh lembaga lain yang semisal, hanya belajar secara pasif. Oleh karena itu, tantangan globalisasi ke depan dituntut tidak hanya memahami bahasa dalam bentuk ritual, namun juga merupakan bahasa dunia, bahasa sains, dan bahasa perdagangan dan kita menwarkan itu semua untuk dipelajari di ma'had ini.
Peneliti	Bagaimana perumusan tujuan kurikulum di ma'had ini?
Informan	Perumusan tujuan kurikulum di ma'had ini yang jelas adalah mengacu pada falsafah al-Qur'an dan al-Hadits yang shohih yaitu menjadikan peserta didik mengamalkan ajaran Islam perlu dicatat bahwa kalau peserta didik telah mengamalkan apa yang mereka dapat di sini, maka mereka telah faham dan menghayati apa yang kami ajarkan sehingga diamalkan, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah diiringi dengan akhlakul karimah serta kami berharap setelah mereka lulus tidak hanya puas dengan ilmu yang mereka dapat di sini namun mereka melanjutkan studinya ke LIPIA Jakarta atau syukur-syukur bisa ke luar negeri seperti Madinah, Ummul Qurra Makkah, Mesir, Sudan, dll.

Informan	H. Mohammad Taufiq, Lc., M.Pd.
Status Informan	Wakil Mudir Ma'had
Lokasi	Ma'had Aly Abdurrahman bin Auf
Tanggal	23/03/2016
Peneliti (P) dan Informan (I)	Pertanyaan dan Jawaban
Peneliti	Apakah ma'had ini telah melakukan pengembangan kurikulum?
Informan	Berbicara terkait dengan pengembangan kurikulum saya kira hampir seluruh lembaga yang bergerak dibidang pendidikan terus melakukan pengembangan kurikulum sesuai dengan tuntutan zaman dan kemajuan teknologi. adapun kurikulum yang dikembangkan di ma'had ini sesuai dengan induk dari ma'had ini yaitu kita menginduk ke LIPAI Jakarta, karena di LIPAI

	<p>mengembangkan kurikulum, maka kami juga mengembangkan sesuai yang berlaku di sana. Paling tidak kita melakukan tiga perkembangan, yang pertama awal berdirinya ma'had ini pada tahun 2004 kita menggunakan <i>arabiyah lin natiqin</i>, kemudian diganti dengan <i>silsilah</i> dan sekarang yang terbaru adalah <i>arobiyah baina yadaik</i>. sejajurnya pengembangan-pengembangan ini disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan <i>stakeholders</i>, tantangan global, teknologi serta bahasa yang selalu mengalami perkembangan. Maka ketika bahasa yang digunakan tidak <i>up to date</i>, maka kami kembangkan bahan ajar dengan bahasa yang sesuai dengan zamannya agar para mahasiswa tidak ketinggalan wacana akan bahasa yang digunakan pada era zaman ini.</p>
Peneliti	<p>Apa yang melatarbelakangi pengembangan kurikulum di Ma'had ini?</p>
Informan	<p>Yang melatarbelakangi pengembangan kurikulum di ma'had ini adalah arus globalisasi, memenuhi kebutuhan peserta didik, memenuhi kebutuhan yang ada dalam masyarakat dan untuk meningkatkan kemajuan masyarakat serta pesatnya perkembangan bahasa. Perlu digaris bawahi bahwa bahasa sangat erat kaitannya dengan <i>tsaqofah</i>, jika <i>tsaqofah</i> suatu bangsa maju, maka akan maju pula bahasa yang digunakan</p>
Peneliti	<p>Falsafah apakah yang menjadi landasan pengembangan kurikulum di ma'had ini?</p>
Informan	<p>Falsafah pengembangan kurikulum yang kami terapkan di ma'had ini adalah falsafah yang menekankan nilai-nilai manusiawi dalam kultur pendidikan, membekali peserta didik dengan pengetahuan-pengetahuan yang akan berguna setelah mereka lulus dari sini agar menjadi anggota masyarakat yang berguna, membekali bagaimana ia hidup bahagia di dunia dan di akhirat, berfikir kritis dan memecahkan masalah, semua itu terangkum dalam al-Qur'an dan Hadits yang menjadi landasannya.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana proses pengembangan kurikulum di ma'had ini?</p>
Informan	<p>Proses pengembangan kurikulum di ma'had ini dimulai dari perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi. Maka dalam prosesnya ini kita melihat dari pelaksanaannya kita tidak lagi sesuai dan relevan dengan perkembangan zaman, maka pada saat itu kami mengembangkan kurikulum. tentunya dalam proses penjenjarnya kita lebih fleksibel, melihat perkembangan perkembangan mahasiswa. Ketika mahasiswa baru dan belum mengenal materi yang kami ajarkan kami tidak membebani terlalu jauh. Dalam pengembangan ini kita menyesuaikan dengan perkembangan yang ada, dan menyesuaikan perkembangan bahasa Arab khususnya di kota Malang, di UM, di UMM, dari yang ada ini kami terus melakukan konsolidasi dan koneksi yang kita bertemu dalam seminar-seminar yang membahas tentang perkembangan kurikulum. Di dalam pengembangannya setiap dua tahun sekali diadakan musyawarah besar tentang pengembangan yang paling dibutuhkan di masyarakat, sehingga menyebabkan sistem pengajaran dan buku ajarnya pun berubah</p>

Peneliti	Prinsip-prinsip apakah yang menjadi pengembangan kurikulum di ma'had ini?
Informan	Prinsip-prinsip yang menjadi pengembangan kurikulum di ma'had ini yang pertama, prinsip umum, bahwasanya kita ingin antara satu mata kuliah dengan mata kuliah yang lain adanya relevansi satu sama lain. Apalagi gran yang diusung di ma'had ini adalah bukan hanya belajar agama saja, namun titik tekannya adalah bahasa, sehingga belajar agama dengan mengambil referensi asli berbahasa Arab, dan titik tekannya adalah bahasa. Misalnya kita belajar fikih, kita tidak murni mempelajari fikih, namun bagaimana kita mempelajari bahasa Arab lewat media fikih, dll. Yang kedua: prinsip fleksibilitas bahwa dalam pengajarannya fleksibel dan mengikuti arus zaman, yang ketiga kontiyu, yaitu bahwa santri lulusan sini harus melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi, seperti LIPIA Jakarta, Ummul Quro', Kairo, dan Madinah, dll. <i>yang ketiga</i> : prinsip praktis, yaitu bagaimana siswa tidak hanya mendengar, melihat dan menulis, namun langsung praktek. <i>yang keempat</i> : prinsip efektif dan efisien artinya ketika ada sesuatu yang bisa dipercepat, mengapa dibuat lambat, contohnya, jika ada mahasiswa yang telah memiliki kemampuan untuk langsung ke semester III dengan melalui lulus tes, maka ia langsung naik ke semester III dan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya pun semakin singkat yaitu satu tahun, yang harusnya dua tahun masa kuliah bisa ia tempuh satu tahun kuliah.
Peneliti	Siapa sajakah yang terlibat dalam proses pengembangan kurikulum?
Informan	Di ma'had ini yang terlibat dalam proses pengembangan kurikulum adalah semua dosen dan mahasiswa.
Peneliti	Faktor-faktor apakah yang menghambat proses terjadinya pengembangan kurikulum?
Informan	Faktor internal yaitu faktor yang datang dari guru dan faktor eksternal yang datang dari masyarakat pengembangan kurikulum dibutuhkan dukungan masyarakat baik dalam pembiayaan maupun dalam memberikan umpan balik terhadap sistem pendidikan atau kurikulum yang sedang berjalan masyarakat adalah sumber input dari ma'had. Keberhasilan pendidikan, ketepatan kurikulum yang digunakan membutuhkan bantuan, serta input fakta dan pemikiran dari masyarakat. dan yang ketiga adalah biaya, hambatan yang tidak kalah pentingnya adalah terbatasnya dana untuk mendukung pengembangan kurikulum, apalagi jika pengembangan kurikulum banyak berbentuk kegiatan eksperimen baik metode, isi atau sistem secara keseluruhan yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit.
Peneliti	Apa yang menjadi landasan pengembangan kurikulum di ma'had ini?
Informan	Kita ingin yang belajar di ma'had ini, yang pertama: mereka memiliki keterampilan atau <i>kafa'ah</i> dalam berbicara, menulis, mendengar dan membaca. Kita memiliki falsafah bahwasanya lulusan yang berasal dari sini itu mumpuni tidak hanya sekedar,

	qiro'ah saja, kitabah saja, namun seluruh kompetensi yang empat tersebut bisa dikuasanya. dan itulah yang menjadi landasan kita dalam mengembangkan kurikulum, maka semua yang terkait dalam menunjang empat kompetensi tersebut, kami kembangkan baik itu mencakup proses, isi materi, serta bahan ajarnya, sarpras.
Peneliti	Apa yang mempengaruhi pengembangan kurikulum di ma'had ini?
Informan	Yang paling mempengaruhi pengembangan kurikulum di ma'had ini adalah visi ma'had ini yang berkomitmen menyelenggarakan lembaga pendidikan bahasa Arab yang berkualitas dan profesional secara efisien dan efektif serta cocok untuk berbagai kalangan. Kemudian materi pelajaran yang dahulu terkesan kuno dan kurang <i>up to date</i> , oleh sebab itu diadakannya pengembangan kurikulum, kemudian, karena banyaknya apresiasi masyarakat akan hadirnya ma'had ini sebagai lembaga yang mempelajari bahasa Arab, lalu perkembangan globalisasi, yang mana kita memasuki pasar bebas, dan kita harus mampu bersaing dengan bangsa asing.

Informan	Kukuh Setiawan, Lc, M.Hi.
Status Informan	Bag. Alumni
Lokasi	Ma'had Aly Abdurahman bin Auf
Tanggal	23/03/2016
Peneliti (P) dan Informan (I)	Pertanyaan dan Jawaban
Peneliti	Bagaimana implementasi kurikulum yang ada di ma'had ini?
Informan	Implementasi pengembangan kurikulum di ma'had ini adalah pelaksanaan proses pembelajaran dengan setiap astidzah membuat silabus dan RPP, setelah itu dilaksanakannya pembelajaran, kemudian evaluasi.
Peneliti	Bagaimana latarbelakang pengembangan kurikulum di ma'had ini?
Informan	Latarbelakang ma'had ini mengembangkan kurikulum adalah karena, <i>yang pertama</i> : karena kami melihat banyaknya pemuda-pemuda Islam mulai meninggalkan agamanya dan bangga ketika bisa berbahasa Inggris dan merasa kurang PD ketika belajar bahasa Arab, padahal bahasa Arab adalah bahasa agama, bahasa ibadah dan bahasa ilmu; <i>yang kedua</i> : arus globalisasi yang begitu pesat menjadikan lembaga-lembaga pendidikan mengembangkan kurikulum termasuk di dalamnya PT-PT yang ada di Indonesia, lebih-lebih ini di kota Malang yang banyak terdapat universitas dan fakultas yang membuka bahasa Arab hingga setara S1, sehingga kami perlu untuk mengembangkan kurikulum yang notabane lulusan kami D II, namun dengan adanya pengembangan kurikulum mahasiswa kami tidak pernah sepi; <i>yang ketiga</i> : semakin banyaknya peminat (peserta didik) untuk menjadi bagian keluarga besar, maka kami terus mengembangkan kurikulum dalam rangka meningkatkan layanan kepada peserta didik; <i>yang keempat</i> : karena perlu dicatat, bahwa sebagian besar peserta didik kami adalah orang-

	orang yang sudah bekerja terdiri dari berbagai kalangan, pedagang, dosen, PNS, dll sehingga kami mengembangkan kurikulum yang cocok untuk segala umur.
Peneliti	Apa yang mempengaruhi pengembangan kurikulum di ma'had ini?
Informan	Yang mempengaruhi pengembangan kurikulum di ma'had ini adalah <i>yang pertama</i> : kita meruju' kepada visi misi ma'had ini, yaitu menjadi lembaga pendidikan bahasa Arab dan studi Islam yang berkualitas dan professional yang diselenggarakan secara intensif dan terpadu dan dikelola secara efektif, efesien, dan modern, sehingga dengan patokan itulah kami senantiasa berusaha untu mengembangkan kurikulum di ma'had ini; <i>yang kedua</i> : adalah animo masyarakat yang begitu antusias dan kepercayaan masyarakat yang begitu tinggi terhadap ma'had ini sehingga kami berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas khususnya dalam hal materi pelajaran agar lebih bersaing lagi; <i>yang ketiga</i> : era globalisasi yang begitu pesat sehingga menjadikan kami untuk terus memantau metode-metode yang paling mutakhir dalam hal pengajaran bahasa Arab, sehingga waktu yang dibutuhkan sedikit namun efesien dan efektif.
Peneliti	Bagaimana metode pembelajaran di ma'had ini setelah diadakannya pengembangan kurikulum?
Informan	Metode pengajaran yang ada di ma'had ini setelah diadakannya pengembangan kurikulum adalah, <i>yang pertama</i> : metode: demonstrasi, misalnya ketika ustadz menjelaskan tata cata wudlu berdasarkan hadits yang telah dibaca, ustadz menyuruh salah satu peserta didik untuk mempraktekkan tata cara wudlu' di depan kelas agar yang lain faham; <i>yang kedua</i> : secara interkatif, tidak hanya ustadz saja yang aktif, akan tetapi kami mengembangkan kurikulum yang aktif adalah peserta didik bukan ustadz; <i>yang ketiga</i> : metode diskusi, seorang guru memberikan masalah kepada peserta didik, sehingga peserta didik akan mendiskusikan hal tersebut dengan teman-temannya; <i>yang keempat</i> : metode ceramah dan ini yang paling banyak kami terapkan. Namun perlu dicatat bahwa, tidak satu metode saja yang kami terapkan di dalam kelas, misalnya salah satu ustadz ketika menggunakan metode ceramah, tidak menggunakan metode tersebut dari awal akhir, namun kadang diselingi oleh Tanya jawab, praktek, dan interaktif

Informan	H. Sofyan Sofi, Lc
Status Informan	PJ Bagian Ekstrakurikuler dan Dakwah
Lokasi	Ma'had Abdurahman bin Auf
Tanggal	23/03/2016
Peneliti (P) dan Informan (I)	Pertanyaan dan Jawaban
Peneliti	Bagaimana peran <i>stakeholders</i> dalam pengembangan kurikulum di ma'had ini?
Informan	Peran <i>stakeholders</i> dalam pengembangan kurikulum sangat krusial, karena mereka adalah para pengguna lulusan kami

	sehingga untuk meningkatkan kualitas lulusan sesuai dengan apa yang mereka minta, maka pengembangan kurikulum perlu dilakukan.
Peneliti	Apa sajakah landasan pengembangan kurikulum yang ada di ma'had ini?
Informan	Landasan pengembangan kurikulum yang ada di ma'had ini, yang pertama landasan sosiologis, karena para alumini nantinya akan kembali kemasyarakat sehingga landasan sosial budaya dipertimbangkan; yang kedua: landasan psikologi, setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda, sehingga kami mengembangkan kurikulum yang bisa dijangkau oleh setiap lapisan psikologi peserta didik.
Peneliti	Bagaimana implementasi pengembangan kurikulum di ma'had ini?
Informan	Implementasi pengembangan kurikulum di ma'had ini adalah yang jelas kami membuat silabus dan RPP, kemudian kami melaksanakan pa yang telah kami buat dalam silabus dan RPP, lalu kami pantau perkembangan mereka lewat evaluasi.

Informan	Hamzah Asrori, Lc
Status Informan	PJ Bagian Akademik dan Kurikulum
Lokasi	Ma'had Abdurrahman bin Auf
Tanggal	23/03/2016
Peneliti (P) dan Informan (I)	Pertanyaan dan Jawaban
Peneliti	Tantangan apa yang datang dari era globalisasi sehingga mengembangkan kurikulum?
Informan	Tantangan globalisasi ketat pada akhir-akhir ini adalah banyaknya masyarakat yang semakin berwawasan, sehingga standar mereka pun dalam menggunakan lulusan kami juga meningkat, mereka menuntut akan profesionalisme, kompetensi, mutu lulusan, serta lulusan-lulusan yang memiliki nilai lebih dari lulusan yang lain, maka kami dalam menuruti permintaan <i>stakeholders</i> maka kami mengembangkan kurikulum, walaupun globalisasi tidak satu-satunya kami mengadakan pengembangan kurikulum, seperti yang telah kami jelaskan.
Peneliti	Apa saja yang menjadi landasan pengembangan kurikulum di ma'had ini?
Informan	Yang menjadi landasan pengembangan kurikulum di ma'had ini adalah religius, landasan psikologis dan landasan sosiologis, landasan religious karena kurikulum kita berdasarkan al-Qur'an dan Sunah sehingga landasan yang pertama kali kita kembangkan berdasarkan al-Qur'an dan Al-Sunnah, landasan psikologis kenapa yang kita pilih karena alasannya adalah kebanyakan peserta didik berasal dari seluruh umur tidak terbatas pada umur dimulai dari lulusan SLTA dan sederajat-umur yang sepuh sekalipun jika mereka berniat untuk belajar bahasa Arab, maka kami terima, dan landasan sosiologis karena kehidupan sosial peserta didik berbeda-beda berasal dari seluruh

	nusantara.
Peneliti	Bagaimana metode pembelajaran yang dilakukan di ma'had ini setelah adanya pengembangan kurikulum?
Informan	Metode pembelajaran yang dilakukan di ma'had ini setelah adanya pengembangan kurikulum secara umum metode ceramah dan ini yang paling banyak kami terapkan. Namun perlu dicatat bahwa, tidak satu metode saja yang kami terapkan di dalam kelas, misalnya salah satu ustadz ketika menggunakan metode ceramah, tidak menggunakan metode tersebut dari awal akhir, namun kadang diselingi oleh tanya-jawab, praktek, dan interaktif, demonstrasi sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan.



Dokumentasi Ma'had Aly al-Aimmah



Wawancara dengan Mudir tanfidzi Ust Abu Sholih



wawancara dengan ketua prodi tahfidzul qur'an Ust. Saifullah



wawancara dengan Ust Abdul Aziz



Dauroh selama tiga hari bersama Syaikh Sholih as-Sayyid



rapat bulanan asatidzah MAA



penulisberfoto bersama dengan syaikh sholih as-Sayyid



Khalaqoh tahfidz pagi dengan Ust Abu Sholih



Salah satu mahasiswa yang mengisi kulsab di MAA

Dokumentasi Ma'had Abdurrahman bin Auf Malang



wawancara dengan Ust Ali Wafa', Lc mudir ma'had



wawancara dengan Ust. Muhammad Taufiq, Lc., M.Pd



Tropi ma'had



visi misi ma'had



mading mahasiswa ma'had



kegiatan belajar mengajar di dalam kelas



kegiatan keagamaan shalat asar berjamaah



penghargaan ma'had menjadi ma'had terbaik binaan AMCF



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir Soekarno No.1 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/042/2016

17 Maret 2016

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada

Yth. Mudir Ma'had Aly al-Aimmah Malang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr Wb

Berkenaan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Ridho Riyadi
NIM : 14770031
Program Studi : Program Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Keempat)
Dosen Pembimbing : 1. H. M. Mujab, M.Th, Ph.D
2. Dr. Muhammad In'am Esha, M.Ag
Judul Penelitian : Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly Al-Aimmah Malang dan Ma'had Aly Abdurahman bin Auf Malang

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr Wb



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.
NIP. 195612311983031032



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 1 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/043/2016
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

17 Maret 2016

Kepada

Yth. Mudir Ma'had Aly Abdurahman bin Auf
Malang

di Tempat

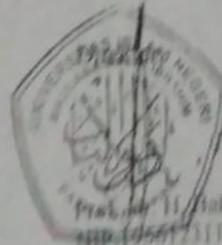
Assalamu alaikum Wr. Wb

Berkemauan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Ridho Riyadi
NIM : 14770031
Program Studi : Program Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Keempat)
Dosen Pembimbing : 1. H. M. Mujah, M.Th, Ph.D
2. Dr. Muhammad In'am Esha, M.Ag
Judul Penelitian : Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly Al-Aimmah Malang dan Ma'had Aly Abdurahman bin Auf Malang.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu alaikum Wr. Wb



Prak. No. 11, Baharuddin, M.Pd, A
NIP. 195612311983031032



معهد الأئمة العالمة الإسلام
MA'HAD 'ALIY AL-AIMMAH
MALANG JAWA TIMUR

ISPP: 510035720075

Jl. Jowo Agung No. 1 Merjosari, Lowokwaru, Malang Jawa Timur 65144

Telp/ Fax: 0341-576126 Website: www.maahadma'had.com E-mail: info@maahadma'had.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 02/8.KEP/MAA/VIII/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Harno Purwanto, S.P., M.P.I.
Jabatan : Ketua Harian Pesantren Tinggi Al-Aimma Malang
Alamat : Komplek Masjid Jami' Al-Ummi Jl. Jowo Agung no. 1
Merjosari Lowokwaru Malang

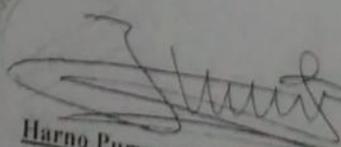
Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Ridho Riyadi
NIM : 14770031
Asal Instansi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

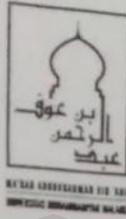
Benar-benar telah melaksanakan penelitian tesis dengan judul "Pengembangan Kurikulum Ma'had 'Aliy Al-Aimma Dan Ma'had Abdurrahman Bin Auf Malang" di Pesantren Tinggi Al-Aimma
Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 12 Agustus 2016

Ketua Harian,


Harno Purwanto, S.P., M.P.I.
NIY. 0311061001

MAHAD ABDURRAHMAN BIN 'AUF
Lembaga Pendidikan Bahasa Arab Dan Studi Islam



معهد عبد الرحمن بن عوف
لتعليم اللغة العربية والدراسات الإسلامية

AR. Fachruddin Lt. V, Kampus III Unmuh Malang, Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang, Jawa Timur, Telp: (0341) 531430, Email : ibnuauf@almaahid.com

SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 051/011-Ext/VI/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ali Wafa, Lc.
Jabatan : **Mudir Lembaga Pendidikan Bahasa Arab dan Studi Islam
Ma'had Abdurrahman bin 'Auf Universitas Muhammadiyah
Malang**

Menerangkan dengan sebenar-benarnya, bahwa nama yang tersebut di bawah ini:

Nama : Ridho Riyadi
NIM : 14770031
Program Studi : Program Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Keempat)
Dosen Pembimbing : 1. H.M. Mujab, M.Th, Ph.D
2. Dr. Muhammad In'am Esha, M.Ag
Judul Penelitian : Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly Al-Aimmah Malang dan
Ma'had Aly Abdurrahman bin Auf Malang

Telah benar-benar melakukan penelitian di Ma'had Aly Abdurrahman bin Auf Universitas Muhammadiyah Malang pada 17 Maret 2016 s.d 16 April 2016.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 01 Juni 2016

Ali Wafa, Lc
Mudir Ma'had